YANG FANA ADALAH WAKTU

novel ketiga dari Trilogi Hujan Bulan Juni

SAPARDI DJOKO DAMONO

YANG FANA ADALAH WAKTU

YANG FANA ADALAH WAKTU

Novel Ketiga dari Trilogi Hujan Bulan Juni

SAPARDI DJOKO DAMONO

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

YANG FANA ADALAH WAKTU
Sapardi Djoko Damono

GM 618202018

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Penyelia naskah
Mirna Yulistianti

Ilustrasi sampul
Suprianto

Proof reader
Sasa

Setting
Fitri Yuniar

Cetakan pertama Maret 2018

www.gpu.id

ISBN 978–602–03–8305–7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

And I’m thinking ’bout how people
Fall in love in mysterious ways
Maybe just the touch of a hand
Well, me, I fall in love with you every single day

”Thinking Out Loud”, Ed Sheeran

Ada dua ekor merpati hinggap di bubungan, angin pagi yang suka berputar-putar mengelilingi rumah seperti biasanya mendengarkan mereka bicara tentang dua musim yang akhir-akhir ini suka berubah-ubah seenaknya. Seperti juga kita, Ping, mereka mengenal baik dua musim karena sejak menetas terus diasuh oleh derai hujan ditimang oleh terik matahari yang bergiliran datang dan pergi. Mereka telah belajar mengenal memahami dan menghayati dua musim itu dan belajar dan terus berusaha belajar menyayanginya seperti juga perangai kemarau dan penghujan yang tak pernah selesai menyatakan kasih sayang kepada mereka.

Ada dua ekor merpati, ada jantan dan ada betina. Ada dua musim, ada kemarau dan ada penghujan. Dan ada kau dan ada aku. Ketika kau penghujan aku kemarau, ketika kau kemarau aku penghujan. Namun, sekarang ada yang terasa tidak ada meskipun kau dulu suka bilang, *Tak ada yang tidak ada,*

Sar. Ketika aku balik bertanya, *Adakah sebenarnya perbedaan antara yang ada dan yang tidak ada?* – kau jawab, *Ada dan tak ada suka tertukar.* Dan kita tidak pernah bisa menjelaskan yang ada dan yang tak ada. *Seperti yang selalu kaubilang, Sar, yang ada hanya kasih sayang kita.* Selebihnya tak ada? *Ya, di luar itu yang ada hanya tak ada. Yang ada hanya kita, yakni tak ada itu.* Namun, sekarang ada yang terasa tak ada meskipun kau dulu suka bilang, *Tak ada yang tidak ada, Sar*.

Ada dua ekor burung di atas bubungan, yang betina diam saja mengarahkan muka ke utara, yang jantan berputar-putar sambil menyanyikan lagu yang itu-itu juga. Yang betina mengarahkan muka ke barat, yang jantan berputar-putar sambil menyanyikan lagu yang itu-itu juga. Dan ketika yang betina mengarahkan muka ke selatan yang jantan terdengar seperti bernyanyi, *Aku tak akan pernah selesai bernyanyi untukmu.* Yang betina tidak menjawab, mengarahkan muka ke si jantan, mendekat dan mereka pun mengadu paruhnya sehingga si jantan sejenak berhenti bernyanyi. Sejenak saja. Ya, sejenak saja. Dan dalam sejenak itu mendadak semuanya menjadi ada, menjadi terasa ada, menjadi benar-benar ada. Ada aku, ada engkau. *Ada*? Benar-benar ada tanpa harus bertemu. Tanpa harus ada ucapan *Aku sayang padamu, Sar*. Tanpa harus ada ucapan *Ping, aku sayang padamu.* Dan aku tidak perlu harus mengembara ke hutan, bukit, gua, samudra, padang pasir, dan hamparan sabana hanya agar bisa mengucapkan, *Aku sayang padamu, Ping*. Hanya untuk menyapamu: *Ping!*

Aku dulu suka sekali mendengar bunyi yang terus-menerus diulang-ulang itu *wok-wok-kethekur, wok-wok-kethekur,*

wok-wok-kethekur[1]. Mereka itu sepasang merpati yang masih suka datang ke bubungan rumah untuk berputar-putar dan bernyanyi dan seolah-olah saling mengajukan pertanyaan yang musykil, *Kenapa ada yang harus ada?* Dulu, Bapak memelihara belasan merpati yang dibuatkan beberapa kandang berderet di belakang rumah. Aku dan kawan-kawan suka menangkap sepasang dan membawa mereka ke alun-alun selatan untuk dilepas. Keduanya langsung melesat ke atas, tinggi-tinggi dan berputar-putar kemudian meluncur kembali dan ketika kami pulang mereka sudah ada di bubungan rumah. Kalau kadang-kadang yang kulepas si jantan saja dan aku memegang si betina yang mengepak-ngepakkan sayapnya di tanganku, si jantan tetap saja melambung ke atas tetapi langsung kembali lagi untuk bertengger di pundakku dan *wok-wok-kethekur, wok-wok-kethekur, wok-wok-kethekur* sambil berputar-putar. Anak-anak mendekat dan bilang, *Lepaskan saja keduanya, Sar.* Aku tidak begitu tahu apa maksud usul teman-temanku itu: karena tidak suka aku membiarkan kedua merpati itu bingung atau karena mereka mau lekas-lekas mengajak main bola.

Yang demikian itu terasa cepat sekali menjadi lampau dan pada suatu hari Bapak membujukku untuk melepaskan saja burung-burung itu, atau membuangnya, atau menjualnya. Aku tanyakan kenapa, jawabnya, *Tetangga pada mengeluh karena genting rumah mereka banyak yang merosot gara-gara burung-burung itu.* Aku tidak setuju, tentu saja, Ping. Tetapi karena Bapak rupanya sangat terganggu oleh protes tetangga, akhirnya aku dan kawan-kawan membawa mereka ke pasar burung un-

---

[1]Suara merpati menurut telinga orang Jawa.

tuk dijual. *Bapak bilang uangnya boleh kita pakai jajan,* kataku pada teman-teman – yang tentu saja langsung kegirangan dapat uang untuk nonton film dan jajan.

Beberapa minggu kemudian aku lihat ada dua ekor merpati di bubungan, *Itu yang dulu suka kubawa ke alun-alun!* Tidak ada perlunya aku mencari tahu kenapa mereka kembali. Anak-anak yang kuberi tahu tentang itu ketawa saja atau dengan enteng bilang bahwa burung-burung itu suka padaku dan ingin dibawa ke alun-alun lagi untuk *digabur*[2]. Mereka juga bilang, yang jantan merindukan untuk *dikepleki*[3]. Suatu hari aku menceritakan itu semua kepada Toar ketika kami sedang nunggu film di kafe bioskop, dan kakakmu *si mbako semprul*[4] itu dengan enteng bilang, *Kau memang suka ngarang dongeng macam-macam, Sar.*

Sekarang tidak ada lagi lagu *wok-wok-kethekur* itu, tetapi aku merasa suara itu seperti masih tetap bergetar dan akan tinggal lama di gendang telingaku. Aku suka membayangkan mereka terbang ke hutan atau entah ke mana dan berpikir kenapa dulu mereka berdua berada di sebuah kotak kecil, rumah yang dibuatkan Bapak, dan merasa berpasangan. Sekarang tidak ada lagi mereka di bubungan rumah tetapi lagu yang dinyanyikan si jantan masih akan tetap tinggal lama di gendang telingaku, *wok-wok-kethekur wok-wok-kethekur*. Aku ingin kau pada suatu hari nanti bisa juga mendengarnya, Ping, entah di mana. Ketika harus tergeletak beberapa lamanya di rumah sakit, aku seperti mendengarnya setiap kali mengingat-ingatmu.

---

[2]Dilepas supaya terbang.

[3]Yang jantan dibujuk supaya turun dengan cara memegang si betina dan membiarkan sayap-sayapnya bergerak-gerak di genggaman tangan kita.

[4]Tembakau kualitas rendah, digunakan untuk meledek.

Apa yang dikatakan Toar ternyata kemudian benar, aku suka mengarang dongeng. Ibu suka melisankan macam-macam dongeng dan juga memaksaku untuk membaca, mengajariku membaca. Ibu, perempuan dahsyat itu, adalah guruku yang pertama, Ping. Bukan Bapak yang memaksaku belajar membaca, juga bukan Bu Guru TK. Aku sudah bisa membaca sebelum masuk sekolah. Atas permintaan Ibu, Bapak kemudian membeli bacaan macam-macam komik dan buku cerita – kisah-kisah yang mampu mengharukan atau membuat aku terpingkal-pingkal waktu itu.

Sejak masuk sekolah aku kadang-kadang disuruh Bu Guru membaca cerita di depan teman-teman sekelas dan tampaknya mereka tidak ambil pusing akan apa yang kubaca. Mereka lebih suka ribut di kelas meskipun kemudian ternyata mereka mendengarkan juga dan ingat apa yang aku bacakan tadi. Mungkin justru mereka yang tetap mengenang dongeng-dongeng itu

sebab, seperti yang jauh sesudah itu aku mendapat penjelasan dari Pak Wiryono, mendengar jauh lebih kuat dan lama bertahan dalam benak kita dibanding kalau hanya melihat. O ya, Pak Wiryono – atau biasa dipanggil Pak Wir – adalah guru matematika kami di SMP. *Kalian harus terus-menerus keras-keras melisankan rumus agar bisa mendengar suaramu sendiri*, katanya selalu. *Kalian tidak akan mudah melupakan apa pun yang kalian dengar, apalagi yang kalian ucapkan sendiri.*

Kata Pak Wir angka dan aksara yang ditulis di kertas hanyalah label dan karenanya tidak memiliki aura macam apa pun. Hanya setelah dilisankan label berubah menjadi bunyi yang memiliki kekuatan magis. Aku baru benar-benar memahami maksud Pak Wir sesudah mengenalmu, Ping. Kau bukan sosok yang sekadar kasat mata. Kau adalah sebongkah bunyi. *Sebongkah?* Ya, seperti bongkah benang yang ternyata bisa diurai dengan mudah kalau benar-benar mengenalmu. Hanya dengan cara mengubahmu menjadi bunyi maka kau memiliki kekuatan yang tidak akan bisa dikibaskan siapa pun. Pada suatu saat nanti kau tentu akan menyadari kebenaran apa yang kukatakan ini setelah ada orang lain yang menyatakan itu.

Aku suka melisankanmu, Ping, sebab kau memang diciptakan untuk aku baca. Selama ini kau bagiku adalah terutama bunyi dan bukan huruf. Aku selalu mendengarmu di mana pun meski tidak melihatmu, meski tidak selalu bisa menatap dan meraba ujudmu. Aku bisa memejamkan mata tetapi tidak akan bisa memejamkan telinga. Kalaupun kututup telingaku, kau tetap saja terdengar sebagai gaung di pusat kesadaranku. Aku suka mengingat-ingat Pak Wir akhir-akhir ini, Ping, dan

berpikir bahwa kau tidak lain sederet rumus matematika yang pernah diajarkannya. Aku harus membacamu keras-keras agar bisa mendengarmu agar bisa mendengarkan suaraku sendiri. Agar bisa menghapalmu.

Pada saat yang lain kau terdengar sebagai dongeng yang dulu suka aku bacakan di depan teman-temanku di sekolah. Aku membacamu keras-keras agar bisa mendengar apa yang kubaca. Kau adalah huruf-huruf yang terserak di halaman-halaman buku dongeng dan lenyap menjelma bunyi yang tidak mengenal tanda baca: tidak mengenal koma tidak mengenal titik tidak mengenal tanda kutip tidak mengenal tanda seru. Tidak untuk dilihat tetapi untuk didengar. Untuk didengarkan. *Didengarkan.* Mungkin sudah sangat banyak orang yang mendengarmu, tetapi aku yakin hanya aku yang mendengarkanmu. Tanyakan pada Toar bagaimana teman-teman kami dulu berpolah macam-macam untuk mendapat perhatian darimu, bagaimana mereka membujuk Toar agar diperkenalkan denganmu.

Pada saat-saat seperti itulah aku waktu itu pertama kali ke rumahmu untuk menemui Toar, kami berjanji untuk belajar bersama menghadapi ujian. Sekitar jam sembilan pagi Toar sudah menungguku di teras yang kemudian menjadi halte bagi kita kalau bertemu, ia duduk di bangku panjang kita itu. Pada waktu itulah juga untuk pertama kali aku bertemu denganmu. Kau yang kata Toar setiap pagi bertugas menyiram sederet pot bunga di pinggir teras sekilas menatapku dan aku yakin kau tersenyum padaku. Yang aku ingat adalah bahwa waktu itu aku tidak merasa tidak hanya melihatmu tetapi terutama

mendengarmu meskipun kau tidak mengucapkan kata sepatah pun, dan ketika Toar menyebut namamu yang aku ingat adalah kata-kata Pak Wir, *Dengarkan baik-baik, Sar.*

Sejak itu bagiku kau adalah bunyi yang aku hapal di luar kepala. Lewat apa yang disarankan Pak Wiryono aku mendapatkan cara terbaik untuk mengenalmu, Ping, untuk mendengarkanmu. Sejak itu satu-satunya cara yang sama-sama kita pahami adalah saling mendengarkan. Toar pasti tidak bisa memahami hal yang memang tidak untuk dipahami tetapi untuk dihayati. Yang terjadi antara kita waktu itu adalah awal penghayatan yang masih saja berlangsung sampai hari ini yang aku pikir menjadi semakin lama semakin sulit aku pahami. Dan rupanya kita memang ditakdirkan untuk masing-masing mendengarkan diri sendiri sebaik-baiknya agar bisa saling mendengarkan sebab segala yang kasat mata di sekeliling kita adalah latar maya yang hanya akan berubah menjadi dunia nyata kalau kita, berdampingan atau dipisahkan jauh oleh jarak dan waktu, berniat untuk saling mendengarkan.

Masih ingat jalan ke Solo, Ping?

Ingat dan tidak ingat.

Apa jalan itu masih bisa kita lewati, Ping?

Bisa dan tidak bisa.

Apa nama jalan itu, Ping?

Jalan Lurus.

Jalan Lurus, Ping?

Ya. Jalan yang tidak berhak dan tidak mungkin berbuat lain kecuali harus tetap lurus.

Kau mau menemani aku, Ping?

Pergi sendiri-sendiri kita tidak akan bisa, Sar.

Tapi sudah lama kita tidak berziarah ke sana, Ping.

Ya, sudah sejak lama, Sar.

Aku sudah lupa arahnya.

Kau punya petanya, Sar.

Peta itu ada padamu, Ping.

Tidak, Sar. Peta itu ada padamu.

Gerangan di mana aku menyimpannya?

Kau menyimpannya di bawah sadarmu, Sar.

Kau juga menyimpannya, Ping?

Tidak, Sar. Sudah kuserahkan padamu. Sudah kuberikan padamu. Sudah.

Kapan itu, Ping?

Kuserahkan peta itu padamu pada musim layang-layang ketika di langit yang ada hanya dua awan putih tipis yang dengan sangat pelahan bergerak dari utara ke selatan tanpa saling menyapa tanpa percakapan tanpa aksara apa pun yang pernah kita kenal sebagai tanda tanya tanpa sama sekali memperhatikan bahwa warna langit yang sejak pagi diliput warna serupa kabut sudah mulai cerah ketika cuaca ada di luar jangkau prakiraan ketika udara bebas bahkan dari aroma sisa langkah-langkah gerimis ketika angin tak berniat lagi menerbangkan topiku di tepi danau itu ketika dua ujung bianglala yang kita susun itu menghubungkanku padamu. Sudah kuberikan padamu peta itu, Sar.

Di mana sekarang musim yang kausebut itu, Ping?

Tersimpan rapi di peta yang kausimpan itu, Sar.

Kau yakin peta itu masih ada, Ping?

Masih, Sar. Kita tersesat di peta itu.

Dan tidak bisa kembali, Ping?

Tidak, Sar. Dan tidak akan ada yang bisa membaca peta itu selain kita berdua.

Benar, Ping?

Benar. Kita bersama-sama telah membuat peta itu aku menggambar sebuah jalan lurus dan kau menambahnya dengan gunung-gunung dan lembah-lembah hijau dan waktu itu kau berkata, *Supaya kita betah di situ, Ping,* dan aku bilang *ya* dan kau pun memelukku dan aku menciummu dan merasa sangat bahagia dan kau mengajakku untuk tetap tersesat saja di sana. Kau ingat itu, Sar?

Ya, karena aku menyayangimu, Ping.

Aku apa lagi.

Bahkan seandainya peta itu sekarang tidak ada lagi, Ping?

Ya, bahkan seandainya peta itu tidak ada lagi, Sar. Tapi peta itu tidak akan pernah hapus, Sar.

Dan sekarang kita akan meneruskan perjalanan lewat Jalan Lurus itu, Ping?

Ya, Sar. Lurus saja. Jangan berharap ada kelokan. Jangan berharap ada tikungan. Jangan berharap ada stasiun. Jangan berharap akan ada yang menyapa kita, *Kalian mau ke mana?* Jangan berharap bisa berhenti walau hanya sejenak.Walau

hanya sejenak. Jangan berharap ada walau. Jalan, Sar, lurus saja. Lurus saja. Lurus.

Kau akan menemaniku, Ping?

Kau bilang apa, sih, Sar? Kubilang tadi kita tidak akan pernah lagi bisa jalan sendiri-sendiri.

Tapi aku ini sekarang di mana, Ping?

Di Jalan Lurus.

Tapi kau di mana?

Aku sedang terbang menempuh langit berwarna biru laut yang hanya dihuni dua awan putih tipis dikawal seribu bangau kertas yang sayap-sayapnya putih belaka yang akhirnya bisa selesai kulipat-lipat dengan mata yang berkaca-kaca mengikuti tata cara origami sejak aku berada di pesawat terbang ke Kyoto meninggalkanmu waktu kau sakit dan sekarang akan menyerahkan seribu bangau semua kepadamu nanti kalau kita ketemu, Sar.

Ketemu di Jalan Lurus?

Iya, Sar, habis di mana lagi?

Bahwa jalan ke awal mula kita itu ternyata harus melalui Jalan Lurus dan bahwa segala sesuatu telah terjadi begitu saja sehingga semuanya bergeser-geser antara yang bisa dipahami dan tidak bisa dipahami.

Kau mau bilang apa, sih, Sar?

O Sar, bangun! Itu sobatmu datang. Terdengar kata Bu Hadi sambil mengetuk pintu kamarnya. Sarwono tersentak dari mimpi yang seperti diulang-ulang beberapa kali. Sejak Sarwono keluar dari rumah sakit baru kali ini Budiman datang menjenguk sebab dulu selalu dihalangi kalau mau menemuinya ketika masih dirawat. Ia pelan-pelan bangkit, sejenak menggosok mata dan langsung menuju kamar mandi. Ibunya terdengar sedang berbicara dengan sahabatnya, yang dulu telah berikrar kepada diri sendiri untuk tetap tinggal di Solo sampai bumi berhenti berputar. Laki-laki muda yang sejak di SMA suka sekali menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan kesenian itu konon membuat komunitas yang berkembang menjadi LSM yang menerima kucuran dana dari sebuah negeri nun di utara sana. Ia sama sekali tidak pernah menyinggung hal itu dengan Sarwono, meskipun sebenarnya pernah dikatakannya kepada Pingkan lewat media sosial ten-

tang hal itu. Ia sebenarnya mengetahui apa yang terjadi antara Sarwono dan Pingkan, dan karenanya suka bertanya-tanya kepada diri sendiri dan kemudian menggosipkannya mengapa ketika Sarwono menggeletak di rumah sakit Pingkan malah cepat-cepat kabur ke Jepang bersama Katsuo. Budiman adalah salah seorang informan Katsuo ketika melakukan penelitian di Solo, yang dengan sangat fasih menjelaskan kaitan yang semakin renggang, kalau tidak boleh dikatakan sudah hilang, antara rakyat dan Kasunanan, yang menurutnya pernah mengendalikan norma dan nilai-nilai sebagian masyarakat justru ketika masih berada di bawah lindungan pemerintah kolonial.

Pokoknya kerja apa saja, Sar, katanya setiap kali Budiman ditanya apa kegiatannya. Dan kalau ditanya kenapa tidak cari kerja di Jakarta saja dijawabnya, *Bisa kerja apa di sana kalau hanya punya ijazah SMA? Paculku hanya bisa digunakan untuk mencangkul di sini.* Itu benar adanya, dan juga benar bahwa Budiman akhirnya memutuskan untuk kuliah di sebuah perguruan tinggi di Solo demi tuntutan pekerjaannya – entah apa pula itu. Sarwono tidak pernah menyinggung hal itu sama sekali. Ia mengetahui hal itu justru dari salah seorang sahabat Pingkan, yang memang sejak di sekolah suka memata-matai orang lain. Sama sekali di luar pengetahuan Sarwono, rupanya mereka selama ini berhubungan lewat media sosial, diam-diam menjadi gerombolan yang suka iseng mengamati Sarwono. Dan tentu saja Pingkan.

Selesai mandi, Sarwono cepat-cepat ke ruang tamu. Sejak tadi sudah didengarnya lamat-lamat ibu dan bapaknya berbicara dengan Budiman. *Kau tampak sudah oke sekarang, Sar,*

kata Budiman menyambutnya begitu 'si sakit' itu nongol. Itu julukan Sarwono di kalangan teman-temannya di Solo. *Ya oke, to, wong tiap hari kenyang makan seribu jenis obat.* Bapak dan ibunya menahan diri untuk memberi komentar dan cepat-cepat bangkit meninggalkan ruang tamu. Mereka mungkin tidak mau terlibat melanjutkan gosip, kalau itu boleh disebut gosip, yang didengarnya dari Budiman. Belum sempat keduanya ngobrol, Bu Hadi muncul kembali, *Sar, itu lho, Budiman sebentar lagi mau jadi priayi kraton*, sambil tertawa kecil lalu langsung lenyap lagi.

Sarwono menatap sahabatnya tajam-tajam, seperti bertanya-tanya apa sebenarnya maksud ibunya. Dan pada saat itu juga dilihatnya ada sebuah amplop dengan pita merah marun; mulailah ia menebak-nebak. *Jangan bengong gitu, dong, Sar. Buka amplop itu.* Sarwono memang tampak bengong, tidak tahu apa yang harus dikatakannya, dan sambil memandang amplop bilang, *Itu undangan?* Sambil ditatapnya lebih tajam mata sahabatnya. *O, itu to maksud Ibu tadi? Ha-ha-ha, ini undangan kawin, ya, Bud?* Dengan gaya seorang pelatih drama sekolah, Budiman mengambil amplop itu dan menyerahkannya kepada Sarwono, *Yes!*

Dibukanya amplop itu. *Gile lu, Bud! Mau kawin sama Den Ajeng itu?* Jawab Budiman, entah dengan bangga entah merasa geli sendiri, *Yes! Double yes!* Langsung saja Sarwono mengeluarkan suara hampir seperti bisikan, *Lho, Bud, kan dulu kita janji sesama jomblo tidak boleh saling mendahului.* Keduanya pun tidak lagi bisa menahan geli dan tertawa ngakak. *Hus, ja-*

ngan keras-keras, nanti kalau Ibu dengar pasti dikuyo-kuyo[5] *lagi aku perkara Pingkan.* Budiman tetap saja tertawa keras-keras dan setelah reda bilang, *Mau dengar dongengku, Sar?* Tentu, tentu saja. Pasti *rame tur kathah luconipun,*[6] pikirnya menirukan orang yang suka keliling kota membujuk orang nonton wayang di Sriwedari.

Raden Ajeng Retno Hardhati! *Edan tenan! Budiman curang, menyalipku.* Sarwono diam sejenak, ya, sejenak saja, dan membisiki diri sendiri, *Mana ada pasal dahulu-mendahului di zaman now ini. Ya, kan, Sar?* Dia tidak begitu yakin apakah yang muncul mendadak dari dasar kesadarannya itu suaranya sendiri atau suara Pingkan.

Demikianlah maka Budiman mulai mendongeng perihal apa yang disebut Sarwono sebagai kecurangan itu. Beberapa bulan lamanya ia jadi cantrik Ahmad Baljun, seorang dramawan yang tinggal di Pasar Kliwon yang suka menulis dan mementaskan drama berbahasa Jawa. Dan setelah merasa 'lolos' ia menobatkan dirinya sendiri sebagai sutradara, sebagai orang yang suka melatih anak-anak SMA main drama. Di dunia itu ia berkenalan dengan si Den Ajeng yang entah telah kena sawan apa jatuh hati padanya. Lengket-ket-ket. Kata Budiman calon istrinya itu kenal Pingkan yang dulu suka dilatih menari oleh Pak Menggung di kawasan kraton Surakarta tempat kerabat raja berlatih menari. *Waktu itu Retno masih kecil, Sar, dan katanya beberapa kali menyaksikan calon istrimu itu membantu*

---

[5]Dimarah-marahi.
[6]Seru dan banyak leluconnya.

Pak Menggung melatih para pemula. Pingkan. Pak Menggung. Kraton. Menari. Dan *calon istrimu itu.* Wahai!

Ya, wahai! Siapa orang Solo yang tidak mengenal Raden Ajeng Retno Hardhati sebagai penari yang suka dikatakan sebagai titisan Sita, yang kalau ambil bagian dalam pementasan Ramayana di Candi Prambanan atau di kraton atau di Sriwedari tidak ada yang mampu mengunggulinya? *Kamu ini punya pelet atau mantra atau jopa-japu apa, sih, Bud?* Tidak ada perlunya menjawab pertanyaan retorik itu kecuali dengan tertawa geli, yang justru membuat Sarwono merasa lebih geli lagi. *Ketika Pingkan nempel padamu, lengket padamu, kau punya pelet apa, Sar? Jawab, Sar!* Keduanya sulit menahan tawa. Dan Budiman pun ngoceh tentang ilmu peletnya.

Retno sekarang studi di Fakultas Kedokteran, Sar. Sarwono siap mendengarkan kisah yang tentu dahsyat tentang karibnya itu. Begini. Sebermula adalah pementasan drama – kisah yang demikian itu jadul adanya. Budiman diminta menyutradarai sebuah pementasan untuk sebuah SMA yang akan menyelenggarakan pesta kelulusan dan perpisahan, dan ketika ke sekolah itu untuk memilih calon pemainnya, ia terhenyak melihat seorang gadis – *Ya, Sar, aku benar-benar terhenyak!* – yang menurutnya cantiknya ampun-ampunan. Budiman memilihnya menjadi pemain, gadis cantik itu sekadar menyogoknya dengan sekilas, ya sekilas saja, senyum yang menurut Budiman – *Prambanan bisa rontok karenanya, Sar.* Dan latihan selama sebulan. Dan gadis yang baru lulus SMA itu pada suatu hari menyogoknya dengan ciuman. Dan menambah ciumannya dengan bisikan *Aku mau jadi pacarmu, Mas Bud.* Dan Budi-

man ingin klenger tapi tidak jadi, malah erat-erat memeluknya – dan sejenis malapetaka yang tak pernah lekang entah sejak kapan, mengawali babak sandiwara Budiman selanjutnya.

Budiman terlanjur ditakdirkan sebagai apa yang oleh teman sekelasnya dulu disebut sudra. Dalam hal kisah seperti ini dalang yang jagoan macam apa pun tidak perlu dibiarkan ngoceh tentang ribut-ribut di Kasunanan yang berujung pada ikrar Budiman-Hardhati untuk kawin lari, yang untungnya bisa disetop oleh ibunya, *Ndhuk, baiklah, kamu boleh diambil Budiman dengan syarat kamu mau sekolah dokter.* Dalam hal ini dalang juga tidak perlu kita dengarkan kisahnya lagi, toh akhirnya Budiman yakin akan mampu mengungguli Ki Nartosabdo kalau ia nanti sekolah dalang di ISI. Semua itu bermuara di selembar undangan kawin yang ada di atas meja di depan Sarwono. Budiman menatap Sarwono. Sarwono menatap dirinya sendiri dan yang tampak olehnya adalah Pingkan. Dalam bayangan Sarwono, Pingkan tampak terpingkal-pingkal menikmati tontonan yang digelar di kamar tamu keluarga Pak Hadi itu.

Diizinkan atau tidak diizinkan oleh dokter, kamu harus datang, Sar. Belum sempat Sarwono mengucapkan sepatah kata pun, ibunya nongol di kamar tamu, *Tentu, Nak Bud, kami semua akan hadir di perkawinan agung itu nanti.* Sarwono menatap dirinya sendiri lebih tajam, dan tampak olehnya Pingkan nun di seberang sana tersedak karena tergesa-gesa minum untuk meredakan keterpingkal-pingkalannya. Pementasan drama di ruang tamu itu selesai ketika Budiman pamit, *Mau ngantar Retno ke Yogya, sowan ke Pakualaman.* Untuk pertama kalinya

kedua sahabat itu berangkulan dan Sarwono berbisik, *Kamu curang, Bud, menyalip kami.* Dan Pingkan tampak dalam bayangannya sedang pelan-pelan menata dirinya di tempat tidur sambil meletakkan gelas kecil di meja kecil di sampingnya. *Tidak pernah ada cicak di kamarku ini, Sar.*

Sarwono mendengar si Sudra itu memanggil becak di depan pagar rumahnya dan melambaikan tangan, *Salamku untuk Pingkan, ya, Sar.* Ia masuk kembali ke kamarnya, kali ini tanpa mengatakan atau memikirkan apa pun, melemparkan dirinya ke tempat tidur. Tidak didengarnya suara Bu Hadi memanggilnya sarapan dan mengingatkannya makan obat. Ia segera bangkit kembali, menuju laptop dengan maksud mengirim *e-mail* ke Pingkan tetapi ketika mau menyalakan benda keramatnya itu keburu terdengar ibunya mengulang perintahnya untuk sarapan dan makan obat. *Sabar, sobat,* katanya kepada laptop dan buru-buru menemui ibunya di ruang makan. Tidak didengarnya, atau pura-pura tidak didengarnya, ibunya mengucapkan beberapa kalimat seputar apa yang tadi disebutnya sebagai perkawinan agung itu.

Kami bertiga saja dalam kamar malam ini: aku, cicak, dan jam dinding. Kami sudah lama bersahabat, Ping, kautahu itu. Mungkin tidak hanya tiga tapi empat, ada dua ekor cicak, tidak hanya seekor, yang menemani aku kalau kau entah di mana. *Jam dinding itu waktu, Sar,* katamu ketika itu. Tetapi apakah waktu ujudnya remah-remah atau laron yang disambar cicak sambil berkejaran? Mereka menyambar-nyambar suara tik-tok yang dengan sangat teratur berjatuhan satu demi satu dari ujung jari-jari jam itu. Kau pasti masih ingat kita pernah suatu saat membayangkan sebuah dongeng tentang waktu yang ujudnya remah-remah yang bisa kita kunyah, telan, dan muntahkan kapan saja agar tetap ada. Kita menyukai dongeng yang katamu indah itu meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya memahami apa maknanya. *Sar, kalau saja kita bisa hidup di luar waktu,* tiba-tiba katamu. Ketika itu aku hanya bisa tertawa mendengarmu, tetapi seandainya itu

kauucapkan sekarang ketika aku sudah sama sekali menjadi diriku sendiri sepenuhnya, akan lain sama sekali pikiran yang dengan seenaknya keluar-masuk otakku. Aku pernah, aku pernah mengalaminya, Ping. Aku pernah keluar-masuk waktu dan dengan sisa-sisa kesadaran yang masih ada jauh dalam diriku berusaha berteriak sekuat-kuatku mengajakmu menerobos batas yang sangat tipis antara yang di dalam dan yang di luar waktu. Kau pasti tidak mendengar teriakanku. Kau pasti tidak memahami apa yang sedang terjadi waktu itu, tentu karena memang tidak mungkin melakukan penerobosan itu sebab sepenuhnya sehat jasmani dan rohani dan masih menjadi milik waktu. Sedangkan tidak jelas apakah ketika itu aku berada di dalam atau di luar waktu. Aku tahu ketika itu tentunya kau bersusah payah bertahan untuk tetap terus tinggal dalam waktu sebab sangkamu hanya di situlah kita bisa bertemu.

Ketika itu dalam sakit itu aku menjadi sadar sepenuhnya bahwa kau sedang berusaha melipat jarak antara kita, antara yang terjadi waktu itu dan apa yang suka kita bayangkan dalam dongeng-dongeng yang sejak anak-anak dengan cerdik disisipkan ke dalam kesadaran kita. Dalam dunia yang melayang-layang itu kita menjadi satu, tinggal di sebuah dunia dan zaman yang tidak pernah tercatat dalam buku harian yang mungkin dengan rajin kautulis sejak kita bertemu. Dan rasanya juga luput dari sajak-sajak yang pernah aku tulis untukmu sebelum aku akhirnya tumbang dan sampai hari ini tidak pernah bertemu lagi denganmu – sampai sekarang ketika aku menulis *e-mail* ini.

Aku tidak pernah akan bisa tahu apa kau mampu mengajariku cara melipat jarak waktu lagi agar kita bisa bertemu, meski-

pun dipisahkan oleh garis maya yang tipis yang ternyata tidak bisa – dan tidak akan bisa – kita tembus. Kau di seberang sana, dan aku di sini, hanya bisa mendengarmu, mendengarkanmu. Dalam mendengarkanmu segala sesuatu yang kaumiliki, yang kasat mata maupun yang mungkin tidak tampak olehku, masuk ke dalam kesadaranku, masuk ke dalam sajak-sajakku. Pada suatu hari entah kapan kau akan bisa membacanya dan melisankan dan kalau mau menyanyikannya sehingga aku bisa mendengar diriku sendiri yang sudah tidak bisa dipisahkan lagi darimu.

Tentu saja aku tidak tahu kapan itu akan terjadi. Bahkan juga tidak sepenuhnya bisa yakin bahwa itu akan terjadi. Kita pernah mencoba menerobos garis pemisah sangat tipis antara yang di dalam dan di luar waktu, antara yang di dalam dan di luar tempat, dengan pergi ke Singapura. Di kota yang ketika itu berubah menjadi kelir wayang kulit, menjadi maya dan dikendalikan oleh dalang, kita seolah-olah ada di luar waktu, tidak banyak berkata-kata ketika sepanjang pementasan aku tak putus-putus mendengar suluk dan mendengarkanmu ketika kulihat kau tampak sangat sibuk mengibas-ngibaskan segala yang ada dalam dirimu yang sedikit demi sedikit berubah menjadi nada-nada yang kait-mengait dalam tembang agar bisa aku dengarkan. Waktu itulah aku bayangkan semuanya akan terjadi waktu kau kelak kembali ke Kyoto. Dan menungguku. Dan aku menyusulmu. Dan itu ternyata tidak pernah terjadi sampai sekarang. Dan mungkin nanti, mungkin saja, Ping. Apakah yang 'mungkin nanti' itu masih berada dalam waktu, sekarang aku tidak bisa yakin. Tidak bisa sepenuhnya yakin.

Bagaimana pun, aku pikir, selama kita masih percaya bahwa waktu memang benar-benar ada karena sudah terlanjur kita ciptakan, oleh karenanya hal yang aku impikan itu tidak akan menjadi apa pun, tetap saja hanya ada dalam angan-angan. Kalau sudah begini pikiranku, aku ingat apa yang sangat sering kudengar, *Kau ini benar-benar cengeng, Sar*. Waktu memang ternyata benar-benar ada. Harus benar-benar ada. Tetapi untuk apa pula kita melakukan hal konyol, merentang garis yang meskipun sangat tipis telah memilah-milah waktu menjadi kemarin, sekarang, dan nanti. *Bukankah yang kita sebut sebagai nanti itu akan datang juga akhirnya, Sar?* katamu ketika itu sambil menyandarkan kepalamu ke bahuku. Aku bilang ya, bukan karena sepenuhnya paham apa yang kaukatakan tetapi lebih karena aku tidak ingin kau saat itu berdiri mendadak, ngambek karena tidak kuiyakan.

Dan kita pun kemudian berpanjang-panjang membayangkan apa yang kita inginkan benar-benar terjadi kalau apa yang kita sebut sebagai nanti itu akhirnya tiba. Namun, aku yakin kau lebih tahu tentunya, bahwa waktu ternyata hanya bisa menampung yang sekarang karena sesungguhnya yang menyebabkan kita merasa ada sepenuhnya berakar pada yang terjadi sekarang. Yang suka kita bayangkan sebagai nanti akan menjadi sekarang juga kalau sudah kita jalani. Itu sebabnya kau kemudian bilang *Sar, apa bisa kita hidup di luar waktu? Barangkali sip dan oke, ya?* Dan waktu pun terasa mengalir dalam diri kita masing-masing, dan aku tak yakin kalau bisa mengalir dan menyatu dalam diri kita pada suatu masa nanti. Tetapi bukankah yang kita bayangkan sebagai pada suatu masa nanti itu tidak akan pernah ada? *Benar begitu, Sar*? tanyamu waktu itu.

Namun, Ping, ada atau tidak ada yang kita sebut 'nanti' itu, saat sekarang ini aku merasa bahwa kita, maksudku kau, aku, dan Katsuo, telah disatukan dalam sebuah segi tiga. Mungkin segi tiga itu sama kaki-kakinya, tetapi mungkin juga kaki-kakinya tidak sama panjangnya. Kalau demikian halnya, ada tentu di antara sudutnya yang bilang syukur, ada yang diam saja karena hanya bisa bertanya-tanya kenapa demikian. Aku memang harus berulang-ulang menghapalmu, mendengarkanmu, menyanyikanmu sambil menutup mata rapat-rapat, agar yang kubayangkan sebagai segi tiga itu sama sekali ternyata tidak ada dan yang selalu ada adalah rel kereta listrik yang berkelok-kelok menyusuri perbukitan pada suatu musim semi yang tidak pernah terjadi di Solo atau Jakarta atau Manado dan hanya mungkin terjadi di Kyoto. Sepasang rel yang menjulur bersama ke mana pun namun tidak akan pernah bisa menyatu. Seandainya sekarang membaca *e-mail* ini, kau tentu akan nyeletuk dengan wajah yang tampak menjengkelkan tetapi sekaligus juga membuatku geli, *Terus gimana, dong?*

Rel itu menyusuri waktu, kan, Sar?

Lha iya.

Tanpa waktu rel tidak akan bisa bergerak ke mana-mana, kan, Sar?

Tentu.

Jadi, waktu itu harus selalu ada padahal yang pernah kukatakan dan kuangan-angankan adalah pertemuan di luar waktu.

Apakah ada halte di luar waktu sepanjang rel itu, Ping?

Memangnya kamu mau turun di halte waktu? Untuk apa?

Kalau kita bisa turun-naik di setiap halte kan lumayan, Ping.

Cari apa turun di halte?

Cari masalah.

Apa?

Aku bilang cari masalah.

Minta ampun, Sar, itu gurauan kuno! Pasti teman-temanmu yang *pengung*[7] itu yang suka bilang begitu.

Jangan bawa-bawa mereka, dong, Ping.

Yang suka bilang begitu ya hanya orang *pengung*. Masalah itu gak usah dicari, Sar.

Lho?

Masalah selalu nguber kita agar bisa terus menempel di jidat dan sama sekali tidak rela kalau kita berhenti walau sejenak hanya untuk menghapusnya dan sejenak menghela napas.

Lho?

Masalah gak usah dicari, Sar.

Bukannya kita yang harus cari-cari masalah meskipun masalah itu sebenarnya tidak pernah ada, Ping?

Yang bener aja, Sar!

---

[7]Kata ejekan: tidak begitu paham, bodoh.

Lha itu, profesor yang dulu membimbing tesisku bilang begitu.

Bilang apa, coba?

Apa pun yang kita alami atau kita teliti untuk kemudian kita tulis sebenarnya bukan masalah atau tidak mengandung masalah.

Terus?

Ya, begitu itu. Kita menciptakan masalah agar seolah-olah bisa memecahkannya. Begitu, kan?

Pikiran itu bisa saja tidak keliru, Sar. Boleh saja mikir begitu, tapi keinginan untuk turun dari kereta waktu gak ada kaitannya dengan bikin tesis tapi dengan pikiran buntu.

Pikiran siapa yang buntu? Pikiran *Sensei*-mu ya?

Waktu itu kau tidak menjawab karena memang tidak ada manfaatnya menjawab angan-angan asal-asalan itu. Namun, tidak tahu kenapa waktu itu aku menunggu jawabanmu. Dan kau pun menatapku lalu menyentuh jidatku dengan telunjuk sambil bangkit bilang, *Ada janji sama Sensei, Sar. Jangan lupa ntar nyamper aku, ke XXI.* Dan ternyata memang di balik jidatku masalah demi masalah yang bentuk dan warna dan aromanya sering terasa menjijikkan, menerobos lima inderaku dan tidak bosan-bosannya menghasilkan bunyi aneh seperti air yang sedang dijerang.

Sarwono merasa baik-baik saja meskipun harus sepenuhnya tunduk pada arahan dokter untuk beristirahat selama setidaknya enam bulan sampai penyakitnya benar-benar sembuh, *Itu kalau Saudara telaten minum obat,* kata dokter. Itu yang diharapkan dokter, bisa saja waktu pengobatan dan istirahatnya harus dijalaninya selama satu tahun dengan segenggam obat yang harus ditelannya pagi, siang, dan malam. Beberapa kali bapak dan ibunya terdengar bertengkar tentang keberadaan Sarwono di rumah. Sama sekali tidak ada kait-mengaitnya dengan karena tidak diizinkan pergi ke mana-mana dulu, tetapi dengan kekhawatiran akan kesehatannya kalau ia lalai mengikuti perintah dokter dengan ketat. *Ketat, bisa sembuh enam bulan. Lalai, bisa satu tahun, Bu.* Begitu kata dokter. Bu Hadi pernah sekilas berpikir bahwa kesembuhan Sarwono tidak sepenuhnya karena kecanggihan dokter dalam memeriksa dan mengobati penyakit tetapi seba-

gian karena kidung-kidung yang selama itu tidak henti-henti dinyanyikannya. Itu salah satu penyebab pertengkarannya dengan Pak Hadi setiap kali membicarakan masalah Sarwono, atau masalah yang sering mengganggu keduanya sebagai akibat kekhawatiran bahwa anak semata wayang itu, seperti yang selama ini terjadi, tidak pernah mempertimbangkan kesehatannya kalau lagi suntuk melakukan pekerjaan apa pun sejak masih di sekolah menengah.

Dan, ya, juga tentang hubungannya dengan Pingkan tentu saja. Kadang-kadang terdengar juga oleh Sarwono, meskipun keduanya selalu bertengkar berbisik, bahwa ibu dan bapaknya suka berubah-ubah sikapnya. Hari ini Bu Hadi bilang begini, tetapi lain hari bilang begitu. Demikian juga Pak Hadi. Dan yang membuat geli dan senang Sarwono adalah bahwa kedua orang tuanya tampaknya menikmati sikap yang berubah-ubah terus itu. *Semprul juga kedua orang tua itu.* Mereka belum tua sebenarnya, tetapi suka merasa menjadi orang tua karena memikirkan anak yang, *uh, gombal*, jangan-jangan telat kawin gara-gara hubungannya dengan Pingkan – atau malah memilih untuk tidak kawin nantinya. Pikiran semacam itu memang menjadi hak paten orang tua bahkan di zaman yang hampir semua kegiatan hidup manusia dikendalikan oleh *gadgetry* yang semakin tidak bisa dibayangkan keperkasaannya.

Tidak pernah hal itu diungkapkan di hadapan Sarwono tetapi ia memahami dan menghayatinya lewat pikiran kira-kira saja yang bisa benar bisa keliru. *Pasti benar!* katanya sendiri selalu. Hanya saja ia tidak pernah menduga bahwa Pingkan sebenarnya menjadi penyebab utama pertengkaran itu. Pingkan

telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kidung yang suka dilisankan ibunya malam-malam, Sarwono hanya menduga-duga saja justru sebab ibu dan bapaknya sama sekali tidak pernah menyinggung nama Pingkan, tentu tidak karena mereka telah melupakannya tetapi justru sebab sepenuhnya tahu bahwa salah satu biang sakitnya Sarwono adalah perempuan muda yang sejak pertama kali dikenalnya Bu Hadi langsung berkata sangat pelan jauh dalam hatinya, *Ia moga-moga nanti menjadi istri Sarwono, akan menjadi menantuku, akan melengkapi kebahagiaanku.* Ia diam sejenak, menata pikirannya yang jauh melayang-layang ke depan. *Dan akan memberiku cucu yang hanya bisa dibandingkan dengan putri dalam dongeng yang tidak akan pernah luntur kekekalannya.* Namun, justru itu yang sekarang sering menjadikan pikirannya limbung.

Pak, Bapak yakin anak kita bisa sembuh tanpa Pingkan?

Maksudmu?

Dipikir-pikir, tampaknya Sar tidak mampu lagi keluar dari jerangan air yang *kemrengseng*[8] itu.

Maksudmu?

Bu Hadi tidak melanjutkan lagi percakapannya. Ia tahu bahwa suaminya tentu memahami apa yang selama ini dipikirkannya dan malah mungkin memiliki pikiran yang lebih jauh lagi meskipun apa maksud 'lebih jauh lagi' itu tidak dipahaminya juga sepenuhnya. Ia ingat benar ketika Sarwono pernah melapor tentang hubungannya dengan Pingkan, Pak

---

[8]Berbual tetapi belum matang, suaranya ribut.

Hadi justru yang mengatakan dengan lugas bahwa semuanya tergantung kepada yang akan menjalani. Bagi Bu Hadi, belum jelas benar apakah penyakit anaknya itu disebabkan oleh kerja kerasnya atau karena hubungannya dengan Pingkan, atau hubungannya dengan Pingkan itulah yang menjadi sumber kerja kerasnya. Dan kalau pikiran yang sangat sederhana dan agak ganjil itu disampaikan kepada suaminya, Pak Hadi tampak menahan marah dengan senyum yang aneh, *Lebih baik kamu ngidung saja daripada mikir yang bukan-bukan gitu.*

Dan ucapan 'mikir yang bukan-bukan' itu menyebabkan Bu Hadi memilih untuk tidak melanjutkan pembicaraan meskipun sebenarnya ucapan suaminya itu malah menyebabkannya berpikir lebih jauh dan lebih dalam dan menyebabkannya merasa lebih geli bahwa sangkaannya benar adanya. Dan mungkin saja benar bahwa Pak Hadi juga memiliki pikiran yang tidak berbeda. Bu Hadi suka merenung, seandainya memang demikian mengapa keduanya suka berselisih paham. Namun, renungan yang demikian itu malah menyebabkannya merasa sangat bahagia hidup bersama suaminya.

Dalam keadaan keluarganya yang semacam itulah Sarwono lebih suka menjauhkan diri dari perbedaan pandangan antara kedua orang tuanya dan memilih membaca dan menulis catatan sekenanya dengan tangan sambil tiduran yang kemudian kalau ingat dan sempat dipindahkannya ke laptop. Ia tidak mau nimbrung untuk meluruskan perbantahan antara ibu dan bapaknya. Namun, apa yang tidak lurus dalam perbantahan itu? *Yang tidak lurus pikiranmu sendiri, kan, Sar?* Ia berhenti berpikir sejenak. *Oke, pikiranku tidak lurus, tetapi apakah pikiranmu lurus, Ping?* Tidak soal pikiran siapa yang lurus, dokter pernah bilang dengan bercanda, *Kalau mau sembuh beneran, harus minum susu dan makan telor sebisanya.* Apakah gerangan ada dokter yang suka bohong? *Aku manut sajalah, daripada jadi jrangkong*[9], katanya dalam hati sambil mengangguk sopan kepada dokternya.

---

[9]Hantu yang berupa tulang-belulang mayat.

Waktu itulah segala jenis jarum infus yang ditusukkan ke tangannya dilepas oleh suster, *Ini tanda Mas segera boleh pulang*. Ia segera membayangkan kamarnya. *Jangan sampai kurang gizi lagi, Mas,* kata suster sambil merapikan peralatan medisnya. *Aku kurang gizi*? *Edan tenan!*[10] Tetapi itu juga yang pernah lamat-lamat ditangkapnya dari percakapan antara saudara-saudara Pingkan ketika mereka berkunjung ke Solo. *Edan tenan, aku kurang gizi, Ping. Bayangkan!* Seandainya Pingkan mendengar gerutu Sarwono macam itu tentu akan dikatakannya, *Tepat! Persis! Yes, Mas Jrangkong*. Baginya, seandainya nanti harus kawin dengan *jrangkong*, apa salahnya? *Itu takdir*, katanya sendiri sambil menghapus bayangan yang semrawut tentang masa depannya.

Bu Hadi beberapa kali mendengar anaknya tertawa-tawa sendiri di kamar sambil memukul-mukulkan kepalan tangannya ke meja. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan dongeng Sampek-Ingthay atau Romeo-Juliet. Pernah, karena pengin tahu, Bu Hadi mengetuk pintu kamar Sarwono, *Lagi apa kau, Sar?* Dan anaknya langsung membuka pintu, *Lagi nulis, Bu*. Bu Hadi melirik ke kamar yang di atas mejanya terserak kertas-kertas. Hanya sekali saja Bu Hadi melakukan itu, dan ketika melaporkan hal itu kepada suaminya jawaban yang didapatnya, *Masa lupa, sejak SMA kan dia suka begitu.*

Ayahnya merasa lebih baik omong ngawur begitu daripada harus membicarakan dengan panjang lebar laporan istrinya. Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya perangai yang seperti

---

[10]Gile bener.

itu baru muncul sejak Sarwono bertemu Pingkan. *Seperti yang pernah dibilang Pak Wir, aku selalu mendengarmu, Ping.* Lalu memukul-mukul meja lagi, menyobek lembaran kertas yang penuh dengan coretan, melemparnya ke keranjang sampah. *Cengeng, lu, Sar.* Seperti didengarnya suara Pingkan. Ditutupnya telinganya. Dulu Bu Hadi sama sekali tidak pernah mengkhawatirkan hal itu tetapi sekarang sering menghubung-hubungkannya dengan proses penyembuhan anaknya.

Adik Bu Hadi yang tinggal di Malang pernah mampir ke rumah ketika kebetulan sedang di Jakarta mendapat tugas kantor.

Sar masih sama Pingkan, Mbak?

Ya tentunya masih, diam-diam.

Diam-diam? Maksudnya?

Ya, aku bilang padanya jangan dulu berhubungan dengan pacarnya itu.

Memangnya kenapa?

Bu Hadi membisikkan sesuatu yang menyebabkan adiknya mengerinyitkan dahi. Keduanya kemudian membicarakan perihal Pingkan dengan bisik-bisik sebab tidak ingin Sarwono mendengarnya, beberapa kali terdengar apa yang mereka kenal

sebagai *pitutur luhur*[11] yang menyinggung kedudukan orang-seorang dalam masyarakat Jawa. Demikianlah maka terdengar ungkapan seperti *wong sabrang, bibit-bobot-bebet, pidak pedarakan*[12], blasteran dan lain-lain yang anehnya malah menyebabkan pikiran Bu Hadi melayang-layang. Ia biarkan saja adiknya bicara macam-macam yang pada dasarnya tidak menyetujui hubungan kemenakannya dengan Pingkan dan mengajukan usul agar kemenakannya itu dicarikan gadis lain saja kalau bisa yang Jawa tulen. Perempuan itu bersyukur bahwa pembicaraan tersebut berlangsung ketika Pak Hadi sedang tidak di rumah sebab jika mendengarnya pasti sang ipar dianggapnya punakawan yang sekujur tubuhnya penuh kudis seperti Gareng, yang belum bisa lepas dari kata-kata mutiara moyangnya. Bu Hadi berhasil dengan sekuat tenaga mendinginkan dirinya dan tidak banyak berkata-kata. Ia mencoba dan menutup pembicaraan dengan menanyakan adiknya itu nginap di hotel apa, kapan pulang ke Malang, titip salam untuk iparnya, dan basa-basi lain yang benar-benar basi. *Kamu tidak sadar bahwa Pingkan sudah menjadi bagian dari keluarga ini*, katanya kepada adiknya dalam hati.

Bu Hadi tidak berani mengusut apakah rasa khawatirnya tentang sakit anaknya lebih besar dari kekhawatirannya akan perasaan Pingkan. Sejak gadis itu datang ke rumah ketika Sarwono dirawat, Bu Hadi berpikir bahwa tidak bisa dan tidak mungkin salah seorang di antara keduanya ambruk sendirian.

---

[11]Kata-kata mutiara dari leluhur.

[12]Ungkapan yang menunjukkan bahwa orang harus berasal dari keluarga baik-baik jelas asal-usulnya, dan mampu memberi nafkah.

Siapa pun yang roboh, yang lain pasti akan tidak punya tenaga lagi dan ikut tumbang. Ia suka ragu-ragu bahwa Pingkan adalah cinta pertama Sarwono, namun hal yang semakin sering keluar-masuk pikirannya adalah apakah anak tunggalnya itu adalah cinta pertama putri Bu Pelenkahu. Ia perempuan dan merasa mampu menebak gelagat perempuan lain, dalam hal ini Pingkan, sejak perempuan muda itu didengarnya menyebut nama Sarwono berulang kali, ketika mengatakan sudah mendapat izin ibunya untuk menginap di kamar Sarwono. Menurutnya cinta pertama perempuan dalam usia yang menanjak dewasa tidak akan bisa diputus dengan cara apa pun meskipun ia nantinya bisa saja terus hidup tenang tanpa pernah mengalami pernikahan, ritual yang tidak jarang bisa malah menyakitkan karena banyaknya pihak yang terlibat sebab merasa berkepentingan.

Pak, kenapa kita suka berselisih paham?

Lho? Tentang apa?

Tentang Pingkan.

Kok? Ada apa dengan Pingkan?

Lha, kan, Bapak malah pura-pura gak tau.

Pak Hadi tidak menjawab. Berkata dalam hati, *Dia mulai lagi. Semakin tak jelas yang sakit siapa kalau ini dilanjut-lanjutkan*. Ia tatap istrinya dengan tenang. Bu Hadi menjawab tatapannya.

Bapak mikir apa, sih, kok seperti baru sekarang melihatku?

Mikir kamu, tau!

Keduanya kemudian diam, masing-masing menebak-nebak pikirannya sendiri, lalu menebak-nebak pikiran lawan bicaranya. Tertangkap dan luput, tertangkap lagi dan luput lagi. Sarwono beberapa kali seperti mendengar percakapan itu meskipun apa yang didengarnya sebenarnya, atau mungkin, hanya terjadi dalam angan-angannya, atau dalam hati kecilnya, atau dalam kerisauannya sendiri. *Aku kenapa pengin tau mereka ngomong ngawur macam itu?*, katanya kepada dirinya sendiri.

Bapak ini lucu lho.

Lho? Lucu gimana?

Ngomong kok gak pernah nyambung.

Ya biar aja gak nyambung. Pokoknya gak *gemblung*[13].

Tapi kalau diterus-teruskan gak nyambung kan akhirnya *gemblung*.

Lha yang jelas *gemblung* itu kan kamu to Bu, anak laki-laki segede itu kok dimasalahkan hubungannya dengan pacarnya.

Gemblung ya biar saja asal tidak *patheken*[14].

Aku jelas gak *patheken*, kan yang suka nglarang-nglarang kamu. Aku kan membiarkannya saja.

Pak, gini lho, anak sampai kurus kering begitu kok didiamkan saja. Yang begitu itu yang gak aku suka.

[13]Tidak beres.
[14]Penyakit kusta.

Keduanya diam tiba-tiba, merasa seperti ada yang tak beres, ada yang benar-benar tidak nyambung. Mereka pun akhirnya tidak lagi bisa menahan tawa, keras-keras. Pak Hadi berusaha keras menahan. Berhenti sebentar, tapi terus ketawa lagi, tambah keras tidak bisa dikendalikan. Dia malah merasa seperti lega, *Sudah lama aku tidak bisa ketawa seperti ini.* Dari dalam kamarnya, sedang mau nulis *e-mail* untuk Pingkan, Sarwono mendengar suara keras itu. Ia bangkit, *Ada apa, Bu?,* sambil pelan-pelan membuka pintu kamarnya. Disaksikannya kedua orang tuanya masih tidak bisa menahan tawa, Pak Hadi merangkul istrinya. *Sori, Sar, kamu terbangun, ya?*

Sarwono tidak menjawab, menutup pintu dan duduk memulai menulis suratnya, *Gawat nih, Ping, Bapak dan Ibu malam-malam begini tertawa ngakak.*

Malam-malam terdengar ada yang mengetuk pintu kamar *dorm* Pingkan. Dibukanya, agak kaget, ternyata Katsuo.

Katsuo! Kok kamu bisa masuk ke mari? Gila lu! Kok boleh?

Sst, jangan bilang-bilang, tadi lapor ke penjaga ada yang mau aku bicarakan denganmu, sendirian. Gawat banget, Ping. Dan aku ingin membicarakannya dengan kamu, sendirian.

Tapi kan gak boleh laki-laki masuk, Katsuo.

Lha ini, nyatanya aku boleh. Mereka taunya kamu itu calon istriku.

Edan, kamu!

Gawat? Tapi kan dorm *ini hanya boleh terima tamu cowok sampai jam sembilan malam, dan hanya di kamar tamu*, pikir

Pingkan. *Akal-akalan apa lagi yang dilakukan si Jepun ini? Mau ngegombal apa lagi?* Pingkan tahu pemuda ini gak pernah ngegombal. Ia pemuda baik-baik, sopan, suka menolong, pandai, dan sebagainya, *etc.* Tetapi Pingkan sejak awal berkenalan sudah curiga bahwa Katsuo mencintainya. Dan sekarang ini malam-malam, dia datang untuk apa pula? *Ya, mata-mata yang dulu pura-pura jadi dosen ini mencintaiku, yakin!* Pingkan mengatur pikirannya baik-baik, *Benar yakin*? Diaturnya lagi pikirannya yang sebenarnya tidak begitu kusut, *Tapi kan ya boleh saja dicintai dua orang.* Ia duduk di samping Katsuo, menatap mata laki-laki muda itu. *Ya kan, Ping?* tanyanya kepada dirinya sendiri mencoba membenarkan keyakinannya. *Sekali mengayuh dayung, dua tiga pulau terlampaui,* itu kalimat jadul yang begitu saja berkelebat dalam pikirannya, pepatah yang dulu didapatnya di sekolah dari guru yang gayanya seperti Spiderman pilek, yang merasa punya hak untuk kadang-kadang mencubit pipinya. *Boro-boro dua atau tiga pulau, melampaui satu pulau saja rindunya ampun-ampunan begini.*

Setelah beberapa lamanya Katsuo membincangkan sesuatu, Pingkan bangkit dari tempat tidur, membungkuk di depan Katsuo, mengajaknya keluar kamar pindah ke ruang yang disediakan *dorm* untuk menerima tamu. Katsuo berdiri, membungkuk, dan keluar kamar memperhatikan gadis itu menutup dan mengunci pintu. Mereka turun ke lantai satu dan Pingkan mendekati yang bertugas di *dorm* malam itu, membisikkan sesuatu. Duduk bersebelahan di ruang tamu keduanya tampak melanjutkan membicarakan sesuatu yang tidak bisa didengar petugas. Tampak oleh petugas sesekali Pingkan menganggук

atau menggeleng selama mendengarkan Katsuo. Beberapa penghuni *dorm* tampak masuk, melipat payung dan meninggalkannya di tempat yang sudah disediakan di sudut ruang tamu. Gerimis rupanya sejak tadi.

Kok ibumu seperti gak kenal kamu, Sar? Kok seperti gak kenal aku, yang katanya calon menantunya? Kok masih bilang begini maksudnya begitu, kok masih suka binun, eh, bingung? Kalau bapak-ibumu bertengkar ya lumrah, itu kata orang banyak, kawin sudah puluhan tahun memang sering gak akur, bertengkar.

Lha, ya kan. Kamu tau, tua-tua semakin suka bertengkar.

Tapi kalau pasalnya aku dan kamu, kok gitu? Kamu pernah bilang bapakmu suka khawatir kalau aku berubah-ubah sikap, itu dulu. Kalau sekarang tetap bertanya begitu kan aneh.

Sabar, Ping. Wajar saja mereka suka puyeng mikir anaknya. Mungkin ibumu juga, tapi ibumu kan gak ada yang diajak bertengkar. Dan yang kubilang tadi hanya kira-kira saja.

Maksudmu?

Mereka kan selalu bertengkar berbisik, tapi kadang-kadang aku dengar juga, aku suka nyengir sendirian di kamar.

Jelek kalau kau nyengir, Sar.

Memangnya kalau kamu nyengir gak jelek apa?

Lha kan ngawur, kalau aku nyengir malah jadi cakep, itu kata orang. Tau gak?

Gak!

Itu kata Katsuo, ya kata Katsuo, aku jadi seperti Dewi Amaterasu.

Ya boleh-boleh, sila saja. Tapi, kau suka bilang 'kata Katsuo' akhir-akhir ini, kenapa, sih?

Hei, Sar, kamu tau Katsuo itu siapa?

Yang tahu kan kamu, aku ikut-ikut tahu aja. Begini, Ping, kalau ada orang berulang kali menyebut nama orang, apa itu bukan tanda bahwa telah terjadi sesuatu yang tak bisa dibilang 'tidak ada apa-apa'?

Maksudmu, ada udang di balik batu, gitu?

Hey, ngeles!

Gundhulmu[15]*!*

Oke, kalau begitu. Tapi udang itu ngapain, sih, Ping?

Udangnya kepencet batu, tau!

---

[15]Kepalamu! Kata yang pada dasarnya menunjukkan keakraban.

Ngeles lagi.

Kamu dah sembuh kok masih suka nebak-nebak.

Abis, kamu ini suka berubah-ubah. Kadang jadi papan catur, kadang petak umpet, kadang sudoku.

Maksud loh?

Aku jadi capek main ini main itu gonta-ganti. Kalau aku sakit lagi gimana, hayo.

Hahaha, cengeng!

Bener! Gimana, hayo.

Hahaha minta dikasihani ya? Katanya jagoan muter-muter ke desa-desa cari masalah. Kalau pengin dikasihani, kasihan pada diri sendiri aja, Sar.

Mbok ya dirimu yang kasihan pada diriku ini, 'napa.

Whoa, jadi penyanyi ecek-ecek loh! Tapi begini, mau gak aku cerita pasal Katsuo?

Lagi?

Abis, dia kan perekat kita.

Maksud loh?

Ah, semprul anak cengeng ini. Mau gak aku ceritain?

Oke. Maksudmu dia melamarmu, gitu?

Wong edan, kowe[16], Sar!

---

[16]Orang gila kamu.

Edan tapi jenius kan oke.

Jenius? Haha, kalau kamu deket sini, aku bengkokkan anu-mu!

Wkwkwk, porno. Kapan kamu jadi porno? Diajari Katsuo, ya? Jujur ajalah, Ping.

Bener, Sar, kalau kau dekatku sini, aku bengkokkan hidung-mu yang pesek itu!

Oke ajalah, mau kamu apakan manut aja, gak mancung ini. *Btw*, emangnya Katsuo kenapa?

Boleh ndongeng ni? Bener?

Dongengmu bener gak?

Kalau gak bener memangnya kenapa?

Gak bener? Aku banting laptopku ntar kalau kamu gak bener.

Haha, gak nyambung, tapi banting aja laptop tua itu

Tua memang. Tapi kan kreatif.

Kreatif 'paan? Nulis puisi aja pake tangan! Nih, kertas-kertasmu aku bawa, ada semua di sini.

Yes!

Yes apa? Tulisan cakar ayam kok *yes*.

Lagi-lagi lapor bawa kertas-kertas itu. Jangan ngukur puisi dari cara nulisnya, Pengung! Emang dah kaubaca?

Membacanya aku jadi meneteskan air mata berember-ember, Sar. Saking cengengnya, tau!

Ya, ya, boleh, tapi Katsuo kenapa emang? Melamar kamu?

Ditutup aja obrolannya, ya.

Jangan, plz. Ntar aku kesepian.

Hwaduh, gombal lagi.

Kan kita udah lama gak jumpa.

Hwaduh!

Dah lama aku gak dengar suara dari sela-sela bibirmu yang kalau buka-tutup mengeluarkan suara yang aku bayangkan macem partitur angsanya Camille Saint-Saëns.

Hwaduh, Sar! Lha kenapa kamu gak mau diajak FaceTime?

Kalau ngomong keras-keras disangka gila, kalau bisik-bisik gak disangka lagi, memang asli gila.

Iya, tapi kan capek ngetik obrolan yang gak ada ujung-pangkal ini.

Maumu?

Capek duduk juga, tau!

O, gitu. *Btw* lagi, Katsuo gimana?

Sabar, aku ngantuk. Besok aja aku lapor ya.

Janji!

Kamu pernah baca gak surat pacar Soekram yang di Honolulu itu? Belum, kan? Ceritanya begini. Ia kesepian ditinggal pacarnya, ya si Soekram itu, dan pada suatu hari ada teman Soekram diterimanya di kamarnya. Si perempuan itu menulis kira-kira begini,

Aku sudah menerimanya di kamar tetapi tidak diapa-apakan sama dia, Kram. Itu semacam penghinaan atau apa aku tak tahu. Kau tahu kalau ada perempuan menerima laki-laki di kamarnya tentu dia sudah siap – dan mungkin malah berharap – agar diapa-apakan. Tetapi si Bonar sahabatmu itu tidak, malah curhat bahwa istrinya sebentar lagi akan menyusul dan dia sebel karena istrinya suka melarangnya ini-itu, dan tentu dia harus cari *dorm* atau kos di mana gitu yang dekat kampus dan nanti istrinya malah ganggu studinya dan minta dibeliin ini itu – dan itu mahal dan begini dan begitu dan begini lagi dan begitu lagi tetapi aku tidak diapa-apakannya gila gak itu?

Gila, kan? Coba kalau yang ada dalam cerita itu aku dan yang masuk kamarku itu kamu, Sar, dah hancur lebur aku. Lha, nyengir lagi, kau! Dan aku bilang berapa ratus kali, kalau kau nyengir, jelek! Kalau kau pasang tampang kalem, lumayan. Btw, aku kangen tampangmu yang kalem itu, Sar. Sungguh mati, aku kangen!

Nah, Katsuo membuat aku teringat akan kisah Soekram itu. Ia bukan Soekram, itu jelas, meski mungkin sama cerdasnya dengan Soekram. Bedanya, Soekram sudah punya istri dan anak yang baru lahir, Katsuo – katanya – baru akan nikah. Ini masalah yang dijejalkan ke kepalaku, Sar. Ini, masalah nikah ini. Ia duduk baik-baik, dengan sangat sopan, di pinggir *bed* hanya sesekali menatap mataku. Hampir sepanjang pertemuan itu dia menundukkan kepala, seperti merasa isi kepalanya semakin berat dan lehernya tidak mampu menopang beban itu lagi. Aku benar-benar khawatir menerima tamu tak diundang macam begitu, takut kalau ia sakit atau apa. Tampangnya, sih, biasa saja tidak menunjukkan wajah pucat sama sekali tetapi tubuhnya seperti diberati beban seberat Gunung Fuji.

Beberapa kali aku memulai pembicaraan, tanya mengapa ia menemuiku. *Kamu tidak apa-apa kan, Katsuo?* Menggeleng tak jelas. O ya, Sar, kamu ingat Noriko? Yang dulu pernah kusebut-sebut dalam imelku? Itu rupanya batu yang memberati isi kepalanya. Mungkin bukan hanya batu, tapi *Fuji-san*![17] Katsuo rupanya dipaksa segera menikahi gadis dari kampungnya itu, memboyong istrinya ke Kyoto, dan memasukkannya ke

[17]Sebutan terhormat untuk Gunung Fuji.

universitas, dan ini dan itu. Aku kasihan pada ilmuwan yang memata-matai kamu selama di Jakarta itu, Sar, tidak karena ia muncul sebagai pemuda cengeng tetapi sebagai korban situasi yang tidak juga berubah di kampungnya, hari gini masih ada juga ibu yang campur tangan masa depan anaknya.

Apa kau sedih karena tidak bisa kawin denganku, Katsuo? Aku pancing dia dengan pertanyaan itu. Matanya mencoba menembus mataku, *Ya dan tidak*, jawabnya ringkas lalu menunduk lagi. *Sarwono, Ping!* Aku tentu saja kaget ia tiba-tiba menyebut namamu. Aku tidak melanjutkan pancinganku itu, takut kalau malah menambah batu yang di kepalanya. Tak tahu kenapa, aku ingat lirik lagu Norwegian Wood yang pernah kaubilang kau suka itu, *she asked me to stay, and she told me to sit anywhere, so I looked around, and I noticed there wasn't a chair.* Tapi aku kan tidak meminta dia masuk kamarku, dan tanpa disilakan dia duduk saja di pinggir tempat tidurku, Sar, tidak di kursi meja tulisku. Aku duduk di sampingnya, kupikir dia merasa tidak sedang ada di kamarku, pikirannya entah ke mana. *Ping, kamu tahu Noriko, kan*?

Aku diam saja, jelas aku tahu, kau saja tahu, kan? Jelas pertanyaan konyol. Dan tanpa aku sadari sedikit demi sedikit batu yang memberati kepalanya itu dibagi ke aku, yang lama-kelamaan merasa mendapat beban yang tidak seharusnya aku tanggung. Aku tidak menjawab tegas ketika ia memintaku menemaninya ke Okinawa, kampungnya, untuk menemui Noriko itu. Dan juga ibunya. Entah dari mana dapat info, Noriko rupanya mencurigaiku akan mengambil Katsuo. Katsuo berulang kali menjelaskan lewat imel tetapi tetap saja anak

itu ngotot mau ketemu aku. Tidak banyak aku memberikan komentar ketika itu, hanya mengangguk dan sesekali bilang *O, gitu* meskipun aku sendiri tak yakin apa paham benar apa yang dikatakan dan dikehendakinya. Aku benar-benar mendadak merasa bodoh, sebodoh-bodohnya, menghadapi situasi yang sama sekali tidak masuk akal itu. Kau begitu juga kan, Sar? Pernah mencurigaiku akan diambil Katsuo? Ya, kan? Jujur sajalah. Atau malah masih? *Tak uyeg gundhulmu*[18] kalau masih!

Ya pokoknya begitulah, Sar. Nah, sekarang inti surat (*surat?*) ini, menurutmu aku ini harus ke Okinawa menemui Noriko apa gak? Tapi, kalau ya, apa yang mau aku jelaskan, coba? Dan bagaimana pula caranya? Lha ya begini ini yang membuatku merasa goblok. Tambahan lagi, kok ya aku minta nasihat kamu yang pasti nyengir. Jelek! Tapi, ya tapi aku sekarang ini bingung asli nih, Sar. Asli. Tapi, bingung kok malah tanya kamu. O ya, kamu dah sembuh beneran, kan Sar? Kalau dah sembuh, jangan kumat lagi baca surat (*surat*?) ini. Kalau cuma cengengesan di WA bolehlah, tapi ini surat, Sar. Yang isinya pertanyaan. Yang isinya pertanyaan yang bodoh. Yang isinya pertanyaan yang amat sangat bodoh sekali. Tapi tetap saja pertanyaan yang harus kaujawab, yang sudah seharusnya kaujawab, yang sungguh mati aku minta kau menjawab. Kan ini serius. Pernah aku nulis surat sepanjang ini? Ini baru intro, Sar, tunggu sampai gong.

Ini aku nulisnya susah, lho, Sar. Belum pernah aku jadi gombal seperti ini, ngemis-ngemis jawaban. Soalnya ada Noriko ada Katsuo ada kamu ada aku yang masing-masing tentu punya

---

[18]Kukacau rambut kepalamu.

semacam *Fuji-san* di kepala. Kalau kau punya Merbabu, aku punya Merapi. Kalau kau punya Sindoro aku punya Sumbing. Kalau kau elang yang lelah aku pohon tempatmu bertengger. Kamu jadi merasa geli dan sekaligus sedih ya aku main pantun. Nah, kalau yang ini aja gimana. Kata pacarmu si Katie Melua yang *kawai* itu, *if you're a piece of wood, I'd nail you to the floor.* Lho, yang nyanyi aku apa kamu, Sar? Aku aja yang nyanyi ya, biar bisa memakumu di lantai. *Yes, I'd nail you to the floor* biar kau gak bisa ke mana-mana lagi meskipun jadi sakit lantaran aku injek-injek.

Peduli amat, begitu tentu kaujawab. Kau harus peduli, Sar. Ini bukan terutama urusan Noriko tetapi urusan kita bertiga, kita dan Katsuo maksudku. Dia perekat kita. Dia yang membuat kita jadi begini. Seandainya dia tidak ada? Seandainya kamu tidak ada, Sar? Seandainya tidak ada seandainya? Ya memang tidak ada yang namanya seandainya *wong* semuanya sudah terjadi begini dan tidak ada yang mau bikin jam yang jarumnya mutar ke kiri. Jadi, gimana dong, Sar? Aku ketemu Noriko apa gak? Yang tahu pasal aku dan Katsuo tidak hanya gadis itu, tetapi juga ibunya, yang sayang sekali sama Noriko, yang juga yakin bahwa ada apa-apa antara aku dan anaknya.

Terus gimana, dong, Sar? Sar!

3

Di depan laptop membaca *e-mail* Pingkan, Sarwono mendadak tertawa keras sekali. *Sudah lama sekali rasanya aku tidak bisa tertawa seperti ini. Jangan bilang-bilang, ya, Surat,* katanya kepada huruf-huruf yang berdemo di layar laptop. *Pingkan memang mahalucu, tau gak?* Mendengar suara keras dari kamar anaknya itu Bu Hadi mencari suaminya dan membisikkan sesuatu, suaminya menggelengkan kepala. Menatap istrinya sejenak, terus mengangguk. Bu Hadi menatapnya, *Bapak ini nggeleng atau ngangguk?* Pak Hadi terpingkal-pingkal lalu tertawa keras, tidak biasanya ia begitu. Sarwono kaget, keluar dari kamarnya, *Ada apa, Pak?* Sambil dengan susah payah menahan tawa Pak Hadi menyahut, *Tanya aja ibumu.* Dan awal sebuah sandiwara selesai sudah. Sarwono masuk lagi ke kamarnya, melanjutkan lakon yang sama sekali berbeda plotnya. Duduk lagi di depan laptopnya, dan kembali tertawa terbahak-bahak. Ia membayangkan mata Pingkan, *Nah*

lu! Ia membayangkan bibir Pingkan, *Nah lu!* Ia membayangkan seluruh tubuh Pingkan, *Nah lu!* Ia bangkit mendekat cermin, menatap wajahnya sendiri, *Nah lu!* Ia membayangkan Pingkan diam-diam mendekapnya dari belakang, *Yes!* Ia menatap matanya sendiri di cermin, *Maksud loh?*

3

Solo baik-baik saja, Ping. Dua hari yang lalu ibumu datang menanyakan kesehatanku, aku bilang oke. Kami ngobrol agak beberapa lama dan waktu itu aku sadar bahwa yang ada di hadapanku bukan ibumu tapi kamu. Aku yakin ibumu juga nyanyian bagi ayahmu, aku juga yakin bahwa yang aku dengar darimu sama dengan yang didengar ayahmu dari ibumu. Aku mungkin cengeng, Ping. Dan Si Cengeng ini merasa terdesak ke sebuah sudut sempit yang membuatnya tidak bisa bergerak ketika ibumu menanyakan perihalmu, *Pingkan agak jarang berkabar, Sar*, katanya. Aku tahu apa yang terjadi denganmu, apa yang selama ini kaulakukan di sana, tetapi ibu dan bapakku tentu mengira bahwa kita tidak berhubungan selama ini. Di hadapan Ibu dan ibumu aku tidak bisa berbuat lain kecuali melaporkan, *Pingkan baik-baik saja, Bu*. Tapi Ibu seperti menolongku dari situasi yang mungkin tidak ada sama sekali dalam bayangannya, *Sar sudah*

lama tidak ada hubungan dengan Pingkan, Bu. Ibu menatap mataku, *Ya tentunya baik-baik saja dia di sana, kan sudah ada yang menemaninya.* Maksudnya Katsuo. Lalu menoleh ke ibumu. Aku merasa berada dalam sebuah ruangan sempit yang sangat bising. Yang sedikit demi sedikit menggelembung dan aku melayang-layang di dalam sebuah balon lalu kempes dan terjepit dinding-dindingnya yang mendadak menggelembung lagi dan aku terpental ke sana ke mari. Ketika suara bising reda aku membayangkanmu sedang mendaki *Fuji-san* agar bisa menyaksikanku jumpalitan.

Ibumu pasti melihat sesuatu yang tidak beres denganku. Aku merasa sedang dalam perjalanan dari Solo ke Kyoto dan pesawat mendadak melewati udara kosong terlempar ke bawah dan terdengar semua yang di pesawat mengucapkan doa dan, alhamdullilah, terdengar suara selulerku di kamar. Buru-buru bangkit, tanpa bilang apa pun aku masuk kamar langsung menutup pintu. Dua ibu setengah baya itu melanjutkan obrolan. Aku suka membayangkan calon besan itu membicarakan sesuatu berkaitan dengan hubungan kita. Seru, kalau memang begitu. Dan lebih seru lagi ketika Bapak muncul pulang dari kantor. Aku mendengar lamat-lamat suara mereka, yang diseling dengan suara tawa. Bahagia sekali tampaknya mereka kemarin itu. Bayangkan, sedang memasalahkan perkawinan dua orang yang sudah tahu benar apa yang harus dilakukan.

Tetapi itu tugas mereka, orang tua. Aku tidak membayangkan mereka terutama membicarakan kekhawatiran ibumu akan posisimu sebagai perempuan yang sudah tiba waktunya nikah, punya anak, dan seterusnya. Seandainya memang demikian,

kamu jangan marah sama ibumu, yang kekhawatirannya wajar terutama sebab Toar sudah nikah dan aku dengar istrinya sudah mengandung. O ya, Ping, setidaknya seminggu sekali sahabatku itu kirim imel membicarakan macam-macam, hanya saja tidak pernah sekali pun kau disebutnya. Aku oke saja, meskipun suka menebak-nebak sebabnya. Apakah Toar suka kirim kabar ke Kyoto, Ping? Dan menyinggung hubungan kita, atau ikut-ikutan sanak saudaramu agar kau kawin saja dengan orang Unsrat itu? Dosen yang cakep dan cakap, yang konon banyak fansnya di kampus? Beberapa kali sepupumu yang di Manado itu kirim imel, aku senang meskipun ia pernah juga menyinggung bahwa orang Unsrat itu diserahi tugas sebagai wadek kemahasiswaan baru-baru ini. Aku kadang-kadang suka baper, Ping, kabar itu aku baca sebagai semacam awas-awas bahwa ia pantas jadi suamimu. Aku hanya akan menyerahkan kamu kepada Matindas tetapi di mana keberadaan ksatria itu sekarang aku tidak tahu. Tentunya sudah menjadi deretan huruf di buku dongeng. Kamu ada di sela-sela huruf itu, Ping, sedangkan aku tidak. Sudahlah, kamu tidak akan aku serahkan ke siapa pun, Katsuo pun tidak.

Ping!

Ketika Sarwono beberapa lamanya di rumah sakit tidak ada yang datang menjenguknya kecuali Dewi, yang katanya membawa salam dari Kaprodi. Rekannya yang diam-diam menaruh hati pada Kaprodi itu, yang baru-baru ini dipilih kembali, waktu itu bilang bahwa mereka tidak mau nengok takut kalau malah mengganggu. *Mereka anggap sakitmu gawat banget, Sar,* kata Dewi waktu itu. Sebenarnya Sarwono justru senang mereka tidak menjenguknya, tidak mau merepotkan dua belah pihak. Dewi adalah rekan peneliti yang dengan tekun membantu menuntaskan laporan penelitian selama ini di luar Jawa. Tanpa Dewi laporannya tentu sulit dibaca, *Tulisanmu seperti puisi Sar,* kata rekan-rekannya sambil ketawa. Itu diterimanya sebagai pujian saja, bukan ledekan. Dia pernah baca buku yang menyinggung masalah itu, orang-orang Antrop juga pernah menyinggungnya sekilas tetapi cenderung berpendapat penulis buku itu *waton aeng* saja.

Baru-baru ini Kaprodi kirim imel, katanya ada *good news* untuknya tetapi hanya akan disampaikan kalau rekan-rekannya pergi ke Solo menengoknya. Dan benar mereka ke Solo berombongan, enam orang – tetapi Dewi tidak ikut, malah Sarah dan Mira yang tampak, yang segera memeluk Sarwono, *Kamu jangan mati dulu, ya Sar*, sambil menciumnya. Waktu ditanyakan kepada Kaprodi kenapa Dewi gak ikut, Si Ambon ganteng yang malah suka kalau diledek njomblo itu, balik bertanya, *Kaya gak tau aja lu, Sar.* Sarwono menebak-nebak saja sekenanya tetapi tidak pernah dinyatakannya. *Mahasiswa aja tahu,* kata Patiasina melanjutkan. Sarwono pun jadi ingat tentang *incest* di kalangan dosen, istilah yang diplintir dari makna aslinya.

Ketika Sarah membisikinya bahwa ia baru hamil tiga bulan, Sarwono kaget dan kelepasan bilang, *Bukan hasil* incest, *kan?* Dengan cepat Mira menyahut, *Gak tau lu Sar, dia itu incest sama yang punya bank di kampus.* Sejenak Sarwono mikir-mikir tentang siapa kira-kira suami Sarah lalu bilang, *Whoa, itu sih perkawinan agung!* Diam sejenak lalu dilanjutkannya, *Tapi kalau yang punya bank itu dipindah ke kota lain, Sarah cabut dari UI, dong,* kata Sarwono. Ia tidak mau bertanya lebih lanjut mengapa dulu tidak diundang ke pesta pernikahannya, *Sarah tidak mau mengganggu aku sama sekali, ternyata.* Ada alasan lain sebenarnya, Sarah ingin agar Sarwono – kakak angkatannya – nikah dengan Pingkan dulu, baru dia menyusul. Ini pikiran aneh, menganggap prodi sebagai sebuah keluarga besar. Tetapi mungkin juga pernah ada hubungan istimewa antara dia dan Sarwono. Yang begini-begini ini yang antara lain menyebabkan munculnya istilah *incest* akademik.

Rupanya yang mereka katakan sebagai kabar baik itu adalah bahwa hasil penelitian Sarwono dinilai sebagai penelitian ilmu sosial yang sangat baik. Dan mereka datang menemuinya untuk membujuknya ke Jakata menerima penghargaan itu, *Kalau memang belum bisa sepenuhnya bertugas, sehari sajalah ke Jakarta untuk menerima penghargaan,* kata mereka hampir serentak. Bu Hadi, yang sejak tadi menyaksikan drama satu babak itu, mau berkomentar tetapi diurungkannya. Ia memang harus menjaga Sarwono dengan ketat setidaknya sebulan lagi sampai tuntas penyakitnya, dan senang beberapa waktu ini anak tunggalnya itu tampak semakin sehat dan bersemangat lagi.

Namun, Sarwono tetap masih harus diawasi, harus ditemani kalau ke mana-mana meskipun ia sendiri merasa sudah oke. *Bapak akan menemanimu ke Jakarta, Sar,* kata ibunya meskipun belum berunding dengan suaminya. Belum tentu pula Pak Hadi menyetujui usul itu, dan memang ketika dijelaskan oleh istrinya malah bilang, *Sarwono wis gedhe tuwa kok dikancani bapake, wis wani blayangan menyang ngendi-endi*[19]*. Ya tentu malah malu to dia, dah jadi dosen kok diantar bapaknya.* Terus tertawa. Ketika Bu Hadi usul dia saja yang menemani Sarwono, suaminya malah tambah ngakak, *Memangnya dia masih netek?*

Keluarga Sarwono senang sekali didatangi rekan-rekan anaknya yang tenyata adalah gerombolan orang yang saling ngeledek, tertawa-tawa, dan tampaknya krasan di rumahnya

---

[19]Sarwono sudah dewasa begitu kok harus ditemani bapaknya, sudah bisa kluyuran ke mana-mana.

– sama sekali berbeda dengan anggapan mereka sebelumnya. Sorenya Sarwono diajak makan malam sebab besoknya mereka sudah harus cabut ke Jakarta. Ketika di restoran itulah mereka menanyakan kabar Pingkan, yang rupanya kadang-kadang kirim WA atau imel kepada Kaprodi menanyakan perihal calon suaminya. Tampaknya Pingkan mendesak agar ada yang ke Solo melihat keadaan yang sebenarnya. *O, gitu,* kata Sarwono, *padahal hampir tiap hari kami ketemu di layar laptop.* Itu mungkin alasan Dewi dulu datang menjenguknya. Setidaknya info dari rekan-rekannya itu membuat ia yakin bahwa Pingkan memang khawatir akan watak Sarwono yang lebih suka mengorbankan dirinya demi pekerjaan penelitiannya. Malah, kata Patiasina menirukan WA Pingkan, *Sar jangan disuruh ke sana ke mari dulu ya.*

Ada alasan ke Jakarta sekarang, kata Sarwono kepada dirinya sendiri. Ia rupanya kangen sama Jakarta yang semakin macet, yang semakin senang bikin rame-rame, yang semakin tidak bisa dikendalikan, yang mau tidak mau harus dengan ikhlas diterima sebagai tempat berteduh bagi semua yang mau atau terpaksa tinggal di sana. Jakarta merasa sesak nafas tapi tetap saja siap menerima siapa pun yang sayang atau benci padanya. Baginya sama saja. Kota yang baik hati dan lapang dada itu suka berpikir, *Lampu neon ternyata yang selama ini menjadi daya tarik laron dari kota dan pulau lain.* Jakarta yang bijak itu sesekali merasa agak repot memikirkan bagaimana mengubah para pendatang itu menjadi benar-benar urban. *Setelah menjadi wargaku, mereka harus diurbankan.*

Itu pikiran Sarwono, itu pikiran Jakarta, itu makna sebenar-

nya dari urbanisasi, mengubah siapa pun yang datang menjadi bagian dari tata cara dan gaya hidup urban. Sarwono merindukan kota yang, menurut pikirannya sendiri, sudah juga menyayanginya. Ia menghayati benar denyut nadi Jakarta setiap kali ke sana ke mari naik motor dibonceng Pingkan. Ia akhir-akhir ini semakin sering merindukan saat-saat demikian itu.

Kapan itu?

Akhir bulan ini, Sar, tapi sebelumnya kita kumpul dulu di fakultas membicarakan nasibmu.

Nasibku? Memang aku kenapa?

Bukan karena kau sakit, bukan. Tetapi karena ada urusan lain yang menjadi ekor penghargaan itu.

Maksudnya aku disuruh keliling lagi, gitu?

Serempak mereka menjawab, *Tidaaak. Setidaknya dalam waktu dekat ini tidak, Sar,* sambung Sarah.

Lha ekor itu maksudnya apa?

Ekor bisanya cuma *kopat-kapit*[20], kan?

Lho, lha iya, *kopat-kapit* itu tanda menyenangkan apa tanda kelaparan?

Akhirnya mereka bilang itu bagian dari *good news*, jadi tentu buntut bergerak-gerak itu bukan tanda kelaparan. Yang sekarang menjadi pikiran Sarwono adalah siapa gerangan yang merasa bahwa ia masih harus ditemani ke Jakarta, setidaknya

---

[20]Bergerak-gerak.

untuk menjaga dan mengingatkannya makan obat dengan teratur. Ibu dan bapaknya tidak mau lagi disiksa oleh rasa takut akan kehilangan anak tunggalnya, tetapi tampaknya mereka merasa tidak elok juga pikiran bahwa Sarwono masih harus ditemani. *Biar saja anak itu berangkat sendiri, Bu,* kata Pak Hadi. Bu Hadi pura-pura tidak mendengarnya tetapi langsung teringat akan pertemuannya baru-baru ini dengan ibu Pingkan. Dikepalkannya telapak tangannya lalu diangkatnya tinggi-tinggi, *Yes*, teriaknya.

Tingkah itu menyebabkan suaminya bertanya-tanya, *Kesambet apa kowe, Bu.*[21] Bu Hadi sekali lagi mengulang tingkah yang membuat suaminya tertawa. *We lha kojur, ibumu kesambet sing nunggu ringin kurung, Sar*[22], katanya hampir tidak terdengar istrinya yang tampak bergegas masuk kamar sambil menyamber seluler. Ditutupnya pintu kamar seolah-olah tidak suka kalau ada yang mengetahui apa yang dilakukannya di kamar. Pak Hadi hanya bisa menebak-nebak, sama sekali menghapuskan keinginannya untuk bertanya.

[21]Kena sawan apa, kamu.
[22]Wah, celaka, ibumu diganggu makhluk halus di pohon beringin.

Sore itu, sehabis kuliah, Pingkan diteriaki Katsuo, katanya mau bicara sebentar dengannya. Ditengoknya, dan tampak Katsuo panjang pendek nafasnya, memburunya. Pingkan menebak-nebak ada apa, *Mestikah aku ikut terlibat pasal Noriko?* Berhenti sejenak mencoba tersenyum tapi gagal, *Dikiranya masih ada ruang kosong di benak ini.* Ia berusaha untuk bersikap tenang meskipun ia tahu bahwa Katsuo juga menebak-nebak apa yang dipikirkannya.

Ada apa, Katsuo? Untung lidahmu tidak terjulur seperti…

Seperti anjing, kan?

Kok bisa nebak?

Hanya anjing yang kalau ngos-ngosan lidahnya terjulur.

Lha ya, kenapa kamu ngos-ngosan?

Begini, ntar malam kita ke Blue Moon, ya. Mau?

Pingkan tidak segera menjawab, Noriko urusan ibu Katsuo, sepenuhnya di luar jangkauan pengertiannya meskipun berulang kali Katsuo menyinggung masalah itu. Karena itulah justru dia merasa harus membebaskan diri dari urusan itu. Ia tahu, atau menebak-nebak, bahwa nuklir di dalam atom masalah ini adalah dia, adalah Katsuo yang sebenarnya mencintainya. Dengan wajah yang menunjukkan perasaan sedikit kasihan ditatapnya Katsuo, yang kembali menatapnya.

Ya harus mau, dong Ping.

Lho, kok harus? Tapi gak aja ah kalau Blue Moon, yang keren dikitlah.

Apa? O, yang kita suka kopinya itu?

Kopi? Sake!

Kau dah jadi Jepang beneran, Ping.

Jepang beneran atau bukan, kau yang traktir kan?

Itu, mah, kecil!

Oke!

Katsuo mundur lalu membungkuk dalam-dalam, *Nanti magrib aku jemput ya.* Pingkan mengerutkan dahi, *Memangnya ada magrib di sini?*, lalu buru-buru membalikkan badan berjalan ke *dorm*. Katsuo sama sekali tidak beranjak, memandang perempuan muda itu sampai lenyap di tikungan, pikirnya, *Seperti macan lapar jalannya.* Ia menarik napas panjang, sangat panjang, lalu menghembuskannya, *Aku sayang padamu, Ping. Kau tahu itu sejak semula.* Setiap kali berusaha membayangkan Noriko, yang muncul dalam pikirannya yang paling

tulus, murni, dan dalam adalah sosok Pingkan. Itu justru yang dikhawatirkan Pingkan.

Katsuo menjejakkan kakinya ke tanah tiga kali lalu berbalik, yang tampak di depannya adalah sebuah jalan berbelok yang seperti tidak ada ujungnya, dan yang tidak diketahuinya benar pangkalnya. Puluhan manga yang pernah memenuhi hidupnya ketika remaja terasa masuk satu demi satu ke benaknya, gambar gadis yang matanya belok rambutnya panjang tubuhnya ramping yang ditelikung masalah karena ada lelaki kurus yang suka naik sepeda motor bilang, *Kau adalah cinta pertamaku.* Persis di pojok sebuah gedung kuliah Katsuo berbisik kepada dirinya sendiri, *Tapi aku bukan gambar.* Ia menundukkan kepala, *Tapi siapa tahu Pingkan adalah sosok yang ada di manga itu.* Baru beberapa langkah berjalan ia berpapasan dengan seorang gadis yang menyapanya, *Katsuo-san.* Tetapi ia tidak mendengarnya. Gadis itu berhenti dan menoleh ke Katsuo dan berbisik kepada dirinya sendiri, *Dia itu yang membuat Koharu mencoba bunuh diri tempo hari.*

Sar, kamu diminta ketemu Dekan urusan penghargaan itu. Besok.

Mau dikasih duit, ya.

Yaah, dah kembali ke asal mula, lu.

Lha kalau penghargaan cuma piagam, dah banyak, Rah.

Sok bener, lu, Sar. Berdoa saja, siapa tau dapet dollar.

Oke. Tapi orang-orang pada ke mana, kok sepi?

Bikin rancangan penelitian baru. Ke Puncak, gagah-gagahan ngabisin sisa anggaran.

Kok kamu gak ikut?

Lho gimana sih kamu ini, kalau aku ikut, yang jadi petugas untuk menyambutmu, siapa, hayo.

Urusan apa kok rame-rame pergi?

Iya, urusan apa ya Sar? Aku juga gak tahu. Katanya nyusun rencana penelitian baru.

Apa lagi yang mau diteliti? Kan sudah habis ceritanya semua.

Penelitian kok habis, apa kita disuruh bubar saja kalau gak ada penelitian? Kaprodi bilang, *Sarwono gak usah diajak dulu ntar, dia masih banyak urusan.*

Yang ditemuinya di Prodi hanya Sarah, yang sambil ngomong sesekali mengelus perutnya.

Kamu inginnya anak laki apa perempuan?

Perempuan, dong, tapi harus seperti Pingkan. Gak boleh kurang!

Jangan bilang gitu 'napa. Eh, katanya dia suka imel kamu, ngoceh apa dia?

Lha kan, mau tahu. Itu urusan kami, para perempuan. Pokoknya lucu-lucuan, Sar, jangan khawatir. Pingkan kangen kamu, tau. Kangen banget. Waktu Dewi ke Solo memangnya gak bilang apa-apa tentang Pingkan dan Katsuo?

Rupanya selama ini mereka suka menggunjingkan perihal Pingkan dan Katsuo. *Tidak mungkin Sarwono tidak mencurigai hubungan mereka apa,* kata Dewi selalu. Yang lain malah suka bergunjing menuduhnya tidak rela kalau rekannya itu kawin sama Pingkan. Sarah malah pernah bilang bahwa Dewi, yang sekarang tidak bisa mengharapkan Patiasina lagi, bukan karena masalah gurauan tentang *incest*, tetapi lebih karena Dewi meng-

anggap Kaprodi tidak sepenuhnya laki-laki. *Kalau Sarwono jelas laki-laki*, pernah katanya kepada Sarah. Sarah, yang waktu itu baru saja nikah, tidak memberi komentar apa pun karena tahu benar bahwa Patiasina juga laki-laki tulen. Mereka pernah sangat dekat beberapa bulan lamanya sebelum akhirnya Sarah memutuskan untuk menerima lamaran orang bank itu. *Bukan karena aku takut diledek incest lho.* Menurutnya, Dewi tidak pernah berhasil mendekati Patiasina, *Yang benar-benar jantan!* pikir Sarah. Sejak masih mahasiswa, Sarah memang dikenal mudah ke sana ke mari, dan itu justru yang menyebabkannya disayangi orang kampus.

> Sar, kalau kamu sudah benar-benar pulih harus segera menikahi Pingkan.

Ia berhenti sejenak, menatap Sarwono yang tampak seperti sedang memikirkan sesuatu. Sebenarnya Sarah tidak begitu suka ngomong begitu, tetapi itu pesan teman-temannya di Prodi yang ikut-ikut sayang sama Pingkan. Dan Sarwono.

> Bener lho, Sar, meskipun kami semua tahu ada ini dan itu di antara kalian bertiga. Kami semua sayang sama Pingkan.

Sarwono merebahkan diri di sofa, mengambil nafas panjang membayangkan apa yang dimaksud dengan 'ada ini dan itu'. Dibayangkannya Pingkan ditemani Katsuo ke Tokyo, mendaki *Fuji-san*, ngopi di kedai kopi abis makan malam, berhaha-hihi, dan entah apa lagi yang di luar jangkauan angan-angannya. Ia yakin, Pingkan bukan tukang rayu, dan juga tak mudah dan tak mungkin menerima rayuan gombal diajak begini-begitu. *Dan Katsuo juga bukan tipe penggombal*, katanya meyakinkan

dirinya sendiri. *Tapi Warni yang sudah punya suami pun kena bujukan teman kuliahnya di Australia*, pikirnya.

Dan kami semua tidak suka kalau Pingkan digaet Katsuo, Sar. Bener, Sar, kami tidak rela.

Ucapan telak itu rupanya yang selama ini mengisi pikiran rekan-rekannya perihal hubungannya dengan Pingkan. Ia suka mereka menyayanginya, tetapi *Apa urusan mereka menggunjingkan Pingkan?* Sarwono yakin seyakin-yakinnya bahwa Pingkan tidak berubah sejengkal pun – setidaknya dari imel yang diterimanya demikian juga. Dan sekarang ada faktor baru yang membuatnya lebih tenteram, bahwa kali ini kepergiannya ke Jakarta ditemani oleh Bu Pelenkahu. Ia tahu itu hasil kasak-kusuk ibunya dengan ibu Pingkan, dan ia menebak bahwa keduanya sepakat untuk menjadi besan meskipun ada suara lain dari Manado dan ada sosok Katsuo. Ia tidak mau rekan-rekannya mengetahui itu, *Mungkin nanti kalau sudah tiba waktunya.* Sarwono tidak begitu juga sepenuhnya paham apa yang dimaksudkannya dengan 'sudah tiba waktunya'.

Ketika sebelum berangkat ke Jakarta dia bertanya kepada ibunya mengapa ibu Pingkan yang menemaninya, Bu Hadi menjelaskan dengan hati-hati, dengan berbisik karena mungkin takut diketahui suaminya bahwa itu kehendak Bu Pelenkahu. *Saya kebetulan ada urusan dengan keluarga Bapak di Jakarta,* katanya waktu itu. *Ada yang mau dinikahkan. Diharapkan semua Pelenkahu kumpul.* Sarwono tidak begitu yakin akan alasan ibunya, dia lebih percaya bahwa ibunyalah yang telah membujuk Bu Pelenkahu untuk mengantarnya ke Jakarta. Pernah didengarnya pertengkaran kecil antara ibu dan bapaknya

perkara siapa yang menemani Sarwono, dan bapaknya yang menentukan bahwa, *Sar tidak usah ditemani.* Sarwono tahu bahwa bapaknya memarahi ibunya gara-gara terlalu khawatir akan keadaan anaknya yang masih harus dijaga, *Demi kesembuhan anak kita, Pak*.

Tempat kos Sarwono masih diurus baik-baik oleh rekan-rekannya tetapi ia dibujuk, atau lebih tepatnya dipaksa, oleh Bu Pelenkahu untuk menginap di rumah bibi Pingkan, alasannya mudah ditebak, *Demi kesehatanmu, Sar. Ibumu telah meminta aku untuk menjagamu selama di Jakarta.* Tidak ada cara terbaik untuk menghadapi hal itu kecuali menyerah. Di kamar yang kosong karena penghuninya, sepupu Pingkan, sudah beberapa lama belajar di Eropa, Sarwono malam-malam mendengar percakapan antara bibi dan ibu Pingkan tidak pelak lagi tentang hubungannya dengan Pingkan, bahkan disinggung juga tentang rencana pernikahan, *Tentu kalau Pingkan sudah selesai sekolah, kan Kak*, kata Bibi.

Mendengar suara yang lamat-lamat itu Sarwono merasa dikurung dalam sebuah sangkar yang disediakan oleh ibunya, ibu Pingkan, dan – sekarang – bibi Pingkan. Ia ingat kata-kata bapaknya ketika menjelaskan kepadanya tentang burung merpati yang dipeliharanya dulu. Kata Pak Hadi, ia membeli burung-burung terserah yang diserahkan penjual saja, tanpa pilih-pilih dan tanpa rencana untuk menjodohkan mereka. Tetapi nyatanya ada sepasang yang kemudian bertingkah seperti pasangan dan ayahnya tidak pernah bisa menjelaskan mengapa kecuali bilang, *Merpati itu burung piaraan, meskipun tentu ada yang masih liar, Sar, jadi ya mungkin karena dipiara itu mereka berusaha berpasangan.*

Sarwono membayangkan dirinya burung yang kebetulan ditaruh di sebuah sangkar bersama burung lain. *Tapi aku bukan burung piaraan.* Menarik napas panjang, *Pingkan apa lagi!* Menghembuskan napas panjang, *Lho kenapa pula Pingkan aku bawa-bawa?* Ia sama sekali tidak suka membayangkan itu, *Pikiran kuno!* Menenteramkan pikiran lagi, ia bangkit dari tempat tidur dan membuka laptop. *Tetapi Bapak bukan orang kuno. Bapak itu laptop.* Ia berusaha untuk tidak merasa geli dengan metafora itu, malah melanjutkan, *Bapak itu internet.* Dan setiap kali ia membayangkan pertengkaran antara ibu dan bapaknya, dikatakannya, *Ibu itu kuno!* Ia diam lagi meyakinkan dirinya bahwa tidak sedang melucu. *Tapi apa hanya karena Ibu suka ngidung maka terus dianggap kuno?* Belum lengkap kalimat pertama yang ditulis, ia berhenti dan mikir lagi beberapa saat. *Yang kuno itu ya aku sendiri.* Ia merasa lega dengan memberi label dirinya sendiri kuno.

Dipejamkannya matanya agak sejenak, *Bener, Pingkan juga pernah bilang begitu.* Ia merasa menjadi bagian, atau lebih tepatnya korban, *conspiracy of silence* antara dua ibu yang, mungkin karena sayang pada anak-anaknya, menggiring mereka masuk ke sebuah sangkar – atau kurungan atau gua atau apa. *Apa?* Lalu menulis lagi. Baru beberapa kalimat tak lengkap berhenti, *Nulis apa lagi ya, Ping?* Bangkit dari kursi ia membuka plastik obatnya, *Sialan! Lupa bawa obat tidur.* Banyak sekali obat yang dijual bebas meskipun ada tanda harus dengan resep dokter, tetapi yang ini tidak. *Kenapa, Dok?* Kata dokter kalau dijual bebas nanti banyak orang bunuh diri dengan mulus. *Hahaha.*

Gak lucu, Katsuo. Aku harus menemanimu ke Okinawa? Gak lucu!

Tapi kalau kau gak mau, lebih gak lucu lagi, Ping.

Emangnya apa yang gak lucu?

Katanya tadi gak lucu. Ya gak lucu aja.

Pingkan tidak bisa menahan ketawa, terpingkal-pingkal hingga anak-anak muda yang ada di *café* itu menengok. Katsuo mati-matian berusaha diam dan tenang, menatap tajam wajah perempuan yang duduk di hadapannya, yang wajahnya sudah mulai memerah. *Nah, tatapanmu itu yang lucu,* kata Pingkan. Giliran Katsuo yang kali ini tidak kuat lagi menahan tawa, lalu menutup mulutnya, *Jepang tidak mengampuni orang yang ketawa ngakak,* katanya dalam bahasa Jepang hampir tak kedengaran. Tapi justru karena itu anak-anak muda di sekitar mereka malah ikut ketawa.

Coba jelaskan sejelas-jelasnya kenapa aku harus ikut kamu ke Okinawa, hayo, kata Pingkan setelah semua reda. Dan Katsuo pun dengan hati-hati menjelaskan, Noriko harus benar-benar diyakinkan bahwa tidak ada apa-apa selama ini antara dia dan Pingkan. *Apa-apa, apa?* Ibunya mungkin bisa menerima apa yang pernah dijelaskan Katsuo sebab yakin bahwa hanya dengan usaha menjaga hubungan dua orang Indonesia itu Katsuo bisa hidup tenang. *Artinya?* Apa lagi kalau Pingkan mau menuntaskan studinya di Kyoto dan Sarwono menyusulnya entah demi alasan apa. Jarak umur Noriko dan Katsuo memang agak jauh, itu sebabnya remaja yang baru lulus SMA itu harus diyakinkan seyakin-yakinnya. Katsuo menebak-nebak ia adalah cinta pertama Noriko, dan itu sebaiknya dipertahankan. *Untuk apa, untuk siapa?*

Benar-benar tidak lucu, Sar. Akhirnya aku mau menerima bujukan Katsuo untuk menemui Noriko di Okinawa. Sudah kubilang beberapa kali kepada diri sendiri, *Apa pula urusanku dengan gadis itu*? Aku mungkin bisa merasakan apa yang dirasakan gadis itu, aku perempuan, aku juga tidak mau dipaksa dengan alasan apa pun untuk mencederai cinta pertamaku. Boro-boro mencederai, menyembunyikan diri dari itu pun tidak mungkin, bohong besar kalau ada perempuan yang bilang bisa berbuat demikian. Aku yakin Noriko bukan gadis yang menerima cinta pertama Katsuo. Laki-laki akan dengan enteng tega bilang, *Ya tidak akan ada yang terasa hilang kalau kita berpisah*. Tapi aku yakin, Sar, Noriko tidak akan pernah bisa bilang atau berpikir demikian. Itu sebabnya, setidaknya dalam perkara ini, aku berpihak padanya meskipun sebenarnya sama sekali tidak tahu-menahu tentang perkara sebenarnya. Aku selama ini terus-terang hanya

menebak-nebak saja bahwa hubungan antara keduanya sepenuhnya diatur oleh ibu Katsuo yang mengangkat gadis yang dianggap yatim piatu itu sebagai pembantu setiap kali ia diminta menyelenggarakan segala tetek bengek upacara keyakinannya. Dan itu juga sebabnya aku mau menemani Katsuo ke Okinawa menjelaskan apa pun yang dia minta, yang dia tuntut, demi terjaganya hubungan mereka berdua.

Belum sangat jauh aku masuk ke dalam kebudayaan Jepang dalam menghayati masalah serupa, Sar, tetapi perkara yang timbul dalam hubungan antara Katsuo dan Noriko dengan mudah bisa aku hayati. Aku ini Noriko seperti yang kukisahkan ini, Sar. Aku Norikomu. Aku pernah ketakutan setengah mati ketika kau sakit dan aku tidak bisa, tidak boleh, dan tidak berhak menungguimu, bahkan menjengukmu pun. *Kau pencabut nyawa Sarwono*, itu yang kubayangkan dikatakan oleh ibumu karena setengahnya yakin bahwa akulah sebenarnya penyebab sakitmu. Kau milik ibumu waktu itu dan aku pernah sekilas menginginkan diriku menjelma sejenis Elektra yang tega membunuh ibunya untuk merebutmu. Meskipun aku bukan anak ibumu dan kau bukan ayahku. Dan itu semua lenyap selenyap-lenyapnya ketika aku tahu bahwa ibumu dan Ibu telah membuat persekongkolan untuk merayakan kasih sayang kita. Aku, kau tahu, tidak pernah melebih-lebihkan, tapi dalam perihal ini aku sengaja bersikap begitu agar bisa merasa lega: aku tidak akan menjadi Elektra jenis apa pun atau siapa pun.

Sesampai di Okinawa aku bertemu gadis yang ternyata sangat bersemangat untuk melanjutkan studi di Kyoto itu, tentu sebagian karena Katsuo ada di sana, aku berseru dalam hati,

Kau beruntung, Katsuo. Mula-mula aku merasa karena parasnya yang elok, tetapi kemudian juga karena kejernihan bahasanya dalam menjelaskan segala sesuatu. Logatnya sama sekali tidak asing bagiku sebab sudah beberapa tahun lamanya aku mendengar logat itu dari Katsuo. Ia sadar tampaknya bahwa berbicara dengan orang asing yang diharapkan bisa memberi penjelasan sealur dengan segala yang selama ini mungkin sudah didengarnya dari Katsuo dan ibunya. Aku sekarang mengira-ngira, Sar, bahwa sebenarnya penyebab utama masalahnya bukanlah gadis itu, tetapi Katsuo. Ia penah sekilas bilang padaku bahwa aku ini cinta pertamanya, bahwa aku memiliki *iyashikei*[23], dan selanjutnya. Aku berlagak percaya saja. Tapi kupikir kemudian aku mungkin tidak berlagak, aku mungkin percaya sungguhan waktu dia mengucapkan itu, dan aku suka – dan percaya.

Tapi lebih aman rasanya kalau aku merasa berlagak saja, Sar. Tampang Katsuo yang persis Dean Fujioka – kau tentu tahu – itu lho yang main dalam *Asa ga Kita*[24], tidak mungkin baru mengalami cinta pertama ketika bertemu aku. Di samping itu, apa sih arti cinta pertama bagi laki-laki, Sar? Itu frasa kosong seperti yang pernah kusiratkan, kan? Tidak Jawa tidak Jepang, itu tata cara lecek laki-laki menarik perhatian lawan jenisnya. Oke sajalah. Gak masalah. Kau tidak pernah menyatakan itu kepadaku, sampai hari ini, tetapi aku perempuan dan merasa punya hak menyatakan itu seperti juga Noriko. Dan bujukan Katsuo agar aku menemaninya ke Okinawa untuk memban-

[23]Kualitas yang menjadikan orang gampang terpikat.

[24]Film seri Jepang, mengisahkan kegigihan seorang perempuan menjadi orang penting dalam bidang bisnis.

tunya menjelaskan posisiku dalam urusan cinta pertama ini aku anggap sebagai niat baik Katsuo untuk menuruti kehendak ibunya yang sangat menyayangi gadis yang sejak kecil ditinggal bapak dan ibunya. Kau laki-laki dan ibu bapakmu masih ada sehingga pasti tidak mudah memahami perasaan gadis-gadis seperti kami.

Namun, Sar, ada saja yang masih terasa mengganjal perasaanku terhadap Katsuo. Ketika kami berada di *café* dua hari sebelum berangkat ke Okinawa, ia mengatakan sesuatu yang membuatku hampir saja mengurungkan niat untuk ikut ke kampungnya, *Ping, pokoknya kau pura-pura saja tidak ada hubungan denganku.* Pura-pura! Dalam hal itu aku tidak berpura-pura. *Tetapi benarkah aku tidak berpura-pura*? Aku bilang padanya bahwa itu bukan pura-pura, itu sungguhan, *Aku tidak pernah mencintaimu, Katsuo!* Aku terkejut sendiri segera setelah menyatakan itu, *Apakah aku mulai tidak jujur terhadap diri sendiri?* Aku tidak pernah mau menjawab pertanyaanku sendiri itu, bukan karena khawatir tetapi karena memang tidak bisa menjawabnya.

Keputusanku untuk ke Okinawa aku terjemahkan sendiri sebagai upaya untuk mendekatkan Katsuo ke Noriko, yang mestinya bisa sekaligus memisahkanku dari Katsuo atau Katsuo dariku yang dengan sendirinya meyakinkan diri sendiri bahwa kita pernah memiliki keinginan untuk berada dalam satu gua – apa pun namanya. Kau dulu pernah menyinggung itu, Sar. Aku bertanya waktu itu, *Gua itu apa, Sar*? Dan kau hanya diam menunduk lalu merangkulku. *Apa, Sar?* Diam sejenak. *Ya supaya tidak ada yang ganggu kita.* Ketika aku katakan bahwa kita

bukan orang zaman purba, kau malah bertanya, *Kau yakin itu, Ping, bahwa kita bukan manusia zaman purba?* Aku bayangkan kau sedang melukis binatang entah apa di dinding ketika aku masuk gua. *Yakinkah kita bahwa tidak lagi punya tata hidup sebagai orang purba?*

Aku berpikir waktu itu kau mungkin terpengaruh segala jenis penelitianmu yang menjelaskan bahwa pada dasarnya kita tidak berubah bahwa teknologi tidak bisa mengubah kita bahwa justru kita yang mengubah teknologi yang menghasilkan cara dan alat yang hanya ujud dan pirantinya yang berubah bukan kita yang berubah bahwa kita menciptakan teknologi justru karena tidak ingin berubah kita hanya ingin agar hidup menjadi lebih mudah meskipun akhirnya sadar bahwa harus melawan apa pun yang telah kita ciptakan sendiri sebelum dikuasai sepenuhnya oleh apa yang kita ciptakan itu meskipun selanjutnya menyadari bahwa itu sia-sia belaka bahwa kita hanya bisa melawannya dengan cara mencipta lagi apa saja yang kita anggap bisa menghentikan yang telah kita ciptakan yang kita khawatirkan justru akan melawan kita dan membuat hidup kita tidak bertambah bahagia tidak bertambah nyaman tidak bertambah apa pun kecuali ketakutan akan segala yang telah kita ciptakan dan *aku pun nyrocos terus dan aku pun nyrocos terus dan full stop.*

Namun, masih ada lagi, Sar. Teringat akan apa yang pernah kauceritakan, waktu itu aku curiga bahwa apa yang berlangsung di Okinawa berkaitan dengan hubungan antara Katsuo, ibunya, dan Noriko adalah proses yang mengulang dirinya sendiri terus-menerus sampai akhirnya menyangkut aku meli-

batkan kamu melibatkan ibumu melibatkan ibuku melibatkan bapakku dan *aku pun nyrocos terus dan aku pun nyrocos terus dan full stop*. Bahkan apa yang aku saksikan dan alami dan hayati di Kyoto sama saja dengan yang terjadi di Okinawa atau Jakata atau Solo atau Manado. Ketika membaca ini kau pasti meledek, *Kamu sekarang kok pandai ngomong, Ping?* Nah, itu sudah menjadi bagian dari watakmu, meledekku. Aku tidak pandai ngomong, seperti sekarang ini aku nyrocos aja seingatku. Lha, kan. Sekarang aku bingung mau nulis apa lagi. Benar-benar tidak tahu lagi apa yang mesti aku tulis.

O ya waktu menginap di Okinawa aku bermimpi ketemu kamu jauh di atas sana di atas gugusan awan putih yang lembar demi lembarnya bergerak sangat pelan kita keluar dari pesawat terbang kau membimbingku melompat ke sana melompat ke mari di atas awan yang terbawa angin dan akhirnya kita terpisah aku ingin masuk kembali ke pesawat tetapi kau berteriak *Jangan Ping* dan kita pun menjelma tokoh dalam manga yang mengisahkan sepasang anak muda yang melayang-layang di antara bulan dan Kyoto mengendarai awan putih tubuhku tinggi ramping mataku belok rambutku panjang dan kau mengenakan baju pangeran Jawa yang bengong menyaksikanku dan ketika pesawat terbang itu tidak tampak lagi aku meneriakimu sampai serak tapi kau seperti tidak mendengarku meskipun aku lihat mulutmu seperti mengucapkan sesuatu mungkin juga meneriaki aku mungkin melarangku berteriak-teriak tidak ada gunanya kita berdiri di awan yang terpisah dan tidak mungkin masuk ke pesawat lagi sampai habis suaraku berteriak Sar dan aku terbangun mengambil nafas panjang lalu meneguk aqua

Jepang hah aku lupa mereknya mungkin *irohasu* dan mencoba tidur lagi tapi gagal sampai pagi.

Ketika sarapan di hotel, Noriko dan ibunya bergabung. Gadis manga itu menatapku lama-lama dan tajam dan kupikir sedang berusaha bertahan untuk tidak berbicara bukan karena tidak mau tetapi karena dalam pikirannya selama ini segala yang muncul dalam bayangannya susul-menyusul menumpuk sampai di langit-langit otaknya sehingga terlalu berat sehingga terlalu padat sehingga mampat. Setelah basa-basi sekenanya ia berkata dan apa yang dijelaskannya dengan suara yang lembut sama sekali tidak aku duga, *Aku ingin ke Jakarta belajar bahasa sambil menemani Katsuo sampai selesai penelitiannya aku ingin ke Candi Prambanan aku ingin ke Solo keliling kota naik becak aku ingin ke kraton melihat mobil pertama yang dibawa ke Jawa.* Dan kemudian, *Aku ingin bertemu Sarwono.* Dan kemudian, *Katsuo-san pernah kirim buku* Ningen Shikkaku[25] *dan memaksaku untuk membacanya.* Dan seterusnya. Itu rupanya yang selama ini dilakukan dan didongengkan Katsuo, kisah yang bagiku seumpama pisau bermata dua: satu mata memamerkan betapa Katsuo telah masuk ke suasana Jawa, mata yang lain menimbulkan rasa curiga gadis manga itu akan kedekatan Katsuo denganku.

Calon suaminya itu mengangguk-angguk saja, tentunya sadar bahwa salah satu mata pisau dongeng itulah yang telah menyakiti Noriko selama ini. Aku tatap Katsuo, tampangnya

---

[25]Novel Ozamu Dasai yang fokus utamanya adalah keinginan untuk bunuh diri karena merasa tidak ada manfaatnya menjalani hidup yang penuh kegagalan.

semakin mirip Dean Fujioka. Dan aku kembali mencurigai diriku sendiri, *Mungkin juga aku pernah mengagumi tampang-nya.* Koreksi: **Mencintainya.* Koreksi lagi: **Menyayanginya.* Kau bukan Fujioka-san, Sar. Kau adalah salah satu boneka kulit tipis yang wajahnya tidak menunduk tetapi menatap ke depan dengan mata *bambangan*[26] yang bisa saja ditancapkan di sisi kanan atau sisi kiri kelir tergantung dari sebelah mana kita menyaksikan pertunjukan wayang purwa seperti yang dulu pernah dijelaskan Pak Menggung ketika aku belajar menari pada beliau dan diledek teman-teman bahwa takkan mampu aku menari Jawa sebab *Kau blasteran Ping, mana bisa mengibaskan sampur dengan benar.* Tak pernah aku pedulikan itu, malah tempo hari aku menari Srimpi di kedutaan ketika ada acara Hari Kemerdekaan. Katsuo menemaniku dari Kyoto nonton dan ketika menyalamiku bilang, *I think I love you, Ping.* Kumat! Gak paham juga anak ini! *Gak paham juga?*

Ingat itu aku merasa capek, Sar, tapi masih banyak yang ingin aku sampaikan. Ini lho, Sar, Ibu kan selama ini sendirian saja di rumah, gak ada yang bisa diajak bicara. Itu sebabnya beberapa kali ia menemui ibumu katanya hanya untuk ngobrol tapi kalau yang mereka obrolkan itu kita, kan harus beda lagi tafsirnya. Ya, kan? *Mbok* kamu bujuk ibumu sesekali ke rumahku, *Biar gak didengar Pak Hadi kalau kami ngobrol*, kata Ibu. Toar sudah menyerah, gak akan ganggu-ganggu lagi, katanya. Juga kaum Pelenkahu. Jadi kita bebas saja nanti ketemu di mana pun, terutama di Kyoto, kota yang paling indah di dunia,

---

[26]Ksatria muda dalam wayang kulit Jawa.

aku yakin itu. Selama ini aku berusaha memberi label, *Ini kota kuno* tetapi tidak tepat, kota modern tidak tepat juga. Mungkin 'Kota Sakura' adalah sebutan yang amat tepat.

Dan kita harus tinggal di sini, Sar. Tidak lagi di kandang seperti yang kau pernah ceritakan tentang merpati-merpatimu. *Mereka tidak perlu bersama kita lagi, Pak, mereka tidak memerlukan kita lagi,* begitu tentunya kata ibumu nanti – mertuaku itu! – kepada bapakmu. Dan kau menyanyikan pelan-pelan satu larik lagu Ed Sheeran itu, *I will be loving you 'til we're 70,* dan aku heran kok kau pindah ke pop Inggris, dan kau bilang, *Aku suka yodelnya, Ping.* Tapi apa kau akan tetap menyayangiku sampai umur kita tujuh puluh seperti yang dikatakan Sheeran? Dan kalau umurmu lebih dari 70 tetap juga menyayangiku, Sar? Waktu itu kau langsung mencium bibirku, mungkin untuk menyumbat cerocosanku. Ingat kau itu, Sar? Di Gedung 2 FIB pagi-pagi ketika belum ada seorang pun yang nongol.

Aku jadi cengeng sekarang ini, Sar, ingin mengulang sekuel itu di kampus Kyoto. Juga ingin mengulang adegan ketika aku disuruh ibumu masuk kamarmu, nyuri-nyuri buka laptopmu – *whoa*, kau ternyata pelanggan iTunes, pantes dengan yakin main akrobat di Jembatan Golden Gate yang menghubungkan John Williams dan Ed Sheeran. Kau tidak ada di kamarmu waktu itu, Sar, padahal aku sudah sangat letih mencarimu. Aku tahu, dan yakin, waktu itu kau juga sedang mencariku entah ke mana, dan pada suatu hari nanti kau pasti menceritakannya padaku – hanya padaku, Sar. Sar!

Aku sangat capek tapi harus nulis terus. Sar! Aku Pingkan, Sar, yang waktu masih SMP pernah nitip surat ke Toar dan dia

bilang, *Kamu gila apa? Kan bisa WA atau e-mail aja ke Sar.* Ya tapi aku ingin kau memegang kertas yang ada tulisan tanganku aku ingin kau merabanya dan membayangkan apa pun yang ingin kaubayangkan tentangku. Sar! Meskipun kata Toar kau nyengir saja menerima surat itu, aku lega sebab kata Toar setidaknya kau tidak membuangnya di kotak sampah sekolah. Aku coba-coba mengingat isi surat itu sekarang, kalau gak salah waktu itu aku lagi senang dengar lagu "Arthur's Theme" dan membayangkan aku tersesat di angkasa dalam perjalanan ke bulan, aku gak tahu harus apa selain harus menyayangimu, Sar. Itu yang terbaik bisa aku lakukan, katanya. Sekarang ini lagu itu dinyanyikan lagi oleh Rumer, penyanyi yang tidak terdengar ngoyo dan karenanya aku suka mendengarkan lagu-lagunya kalau kangen kamu – lagu apa saja asal yang nyanyi dia aku ingat kamu, Sar. Aku ingin dengar omongmu yang ngawur terutama kalau lagi *ngrasani* guru-gurumu, besar kecil, yang katamu *pejah gesang ndherek teori* dan merasa berhasil sebagai guru sebab bisa membuat bingung dan frustrasi mahasiswanya. Kau selalu tampak menggelikan kalau mendongeng tentang itu, Sar, apa lagi ketika kau kemudian meneruskan, *Ping, pencapaian apa pula yang bisa melebihi itu?*

Aku tidak suka orang yang sinis kecuali kamu sebab kalau kamu sinis benar-benar sampai ke akarnya dengan keyakinan yang tak tergoyahkan. *Edan tenan*, aku belum sembuh dari penyakit yang kautularkan itu, Sar. Dan tidak akan bisa sembuh, malah mungkin ikut menularkannya ke mahasiswaku nanti. Sar, ada satu hal yang selama ini masuk ke dalam benakku dan baru akan bisa hapus kalau nanti kamu menjelaskannya

dengan meyakinkanku. Meskipun tidak usah kamu yakin-yakinkan pun aku juga sudah yakin – itu lho tentang Dewi.

Dia kan selama ini menjadi pendamping atau apa sajalah namanya, sekretaris, misalnya, dari penelitian yang kaulakukan, terutama yang terakhir yang kata Patiasina menyebabkanmu ambruk. Dia itu maunya apa, sih, Sar, kok nempel sana nempel sini dan karena dia pembantu utama dalam penelitianmu ia suka bilang kau dekat dengannya. Dan itu konon sampai juga ke ibumu – dan ibuku, tentu saja – sampai mereka juga ikut-ikut bertanya kanan-kiri apa benar kaok-kaok burung gagak itu. Di kampus jelas tidak ada burung gagak, tetapi mungkin burung itu berkaok begitu keras entah di mana sampai orang kampus pun mendengarnya. Setidaknya itu kata Sarah yang selama ini beberapa kali imel-imelan denganku. Dia tidak bilang hal itu merugikan aku, tetapi merugikan kamu, Sar. *Sar rugi kalau tidak jadi sama kamu, Ping,* tulisnya suatu kali. Lho? Pengung juga si Sarah ini, gak tau dia kalau yang rugi itu aku bukan kamu. Iya, kan, Sar? Iya sajalah, biar kamu segera sembuh total. Tapi, tersesat di jalan lengang antara bulan dan Solo atau Kyoto kok mikir untung-rugi, gila apa?

Aku sayang padamu, Sar. Suwer! Tapi Dewi ini lho, apa dia sendiri sebenarnya si gagak itu? Kata *mabui*-ku, benar itu. Daripada si *mabui* ini minggat entah ke mana, aku membungkuk dalam-dalam saja pada apa yang dikatakannya biar tenteram hidupku bersamamu. Dan itu tidak lama lagi dan itu tidak jauh lagi dan itu tidak sejauh jarak antara bulan dan Solo antara Kyoto dan Jakarta dan itu tidak akan menyebabkanmu tersesat dan itu tidak akan juga membuatku tersesat dan itu menambah

keyakinanku bahwa saputangan yang kita tenun masih utuh dan itu – aku capek, Sar. Tapi harus terus nulis.

Dan itu malah akan membuatku dengan tenang menari di kamar sempit ini sambil menembangkan *Anoman malumpat sampun*[27] sambil membayangkan Kera Putih itu sudah ada di atas pohon nagasari membawa titipan cincin dari Sri Rama. *Yes!* Ntar aku akan menari lagi di kamar sempit ini biar nabrak dinding nabrak meja nabrak tempat tidur nabrak pintu nabrak kamu inginnya sambil nembang maskumambang. Yakin, Sar, Dewi gak kenal sinom gak kenal maskumambang gak bisa nari gak paham kamu. Gak paham kamu. Tanda seru!

Aku mau pulang ke Solo aku mau menari kautonton seperti dulu ketika perpisahan lulus SMP aku mau masuk kamar kamu aku mau bicara sama cicak aku mau bertanya kepada ibumu di mana kau aku mau becermin di kamarmu agar yakin bahwa aku ada di situ bersamamu aku mau melompat-lompat dari awan ke awan di luar pesawat terbang aku mau mendengarmu melarang masuk ke pesawat lagi aku mau berada di antara bulan dan Solo antara Solo dan Kyoto hanya bersamamu.

Aku capek, Sar. Sar!

Sar!

---

[27]Satu bait tembang sinom yang menggambarkan adegan cerita *Ramayana* ketika Hanuman berhasil menemui Sita di Alengka.

Ping, kita ini ternyata sekadar tokoh dongeng yang mengikuti pakem purba seperti yang berlaku dalam segala jenis dongeng dan tontonan Jawa. Kita boneka kulit yang silih-berganti ditancapkan dan dicabut dari batang pisang yang semakin malam semakin berlubang-lubang. Kebetulan aku ketemu kamu, kebetulan juga kamu ketemu aku – dua boneka kulit yang aku pikir menurut saja apa kata pakem yang didasarkan pada *Ndilalah iku kersaning Allah*[28] sebab dalang yang memainkan kita rupanya tidak begitu kenal si Christopher Nolan, misalnya, sebab seandainya saja ia mengenalnya pasti kita akan dibuatnya jungkir balik di kelir. Pasti akan disuruhnya aku kawin dengan Cangik dan kau dengan Togog[29].

---

[28]Kebetulan itu adalah kehendak Tuhan.

[29]Dua nama punakawan perempuan dan laki-laki dalam wayang kulit Jawa.

Yang disampaikan Dekan tadi pagi menyadarkan aku bahwa pakem purba itu ternyata masih berlaku. Dekan menjelaskan aku diminta, atau diperintahkan mewakili UI untuk menyampaikan hasil penelitianku di Todai tiga bulan lagi, *Tentu kalau mendapat izin dari dokter*, kata Dekan. Apa susahnya meminta atau kalau perlu mengemis izin dari dokter agar pakem itu berlaku juga bagi kita. Memang rupanya sudah *leres*[30] kalau aku menemuimu di Jepang, Ping. Aku tidak pernah merasa sakit, hanya capek dan dipaksa istirahat agar bisa menembus garis tipis antara aku yang nyata dan bayang-bayangku sendiri atau antara yang tak nyata dan yang menjadi bayang-bayangnya. Agar bisa keluar-masuk menembus garis tipis itulah mungkin satu-satunya pengalaman yang tidak hanya bisa aku pahami tetapi benar-benar aku hayati. Yang sakit, atau merasa sakit, sebenarnya adalah Ibu. Ibu sebenarnya bahkan berniat menjagaku selama di Jakarta tetapi karena sikap Bapak yang tegas akhirnya meminta tolong ibumu menemaniku. Rupanya dua perempuan itu sudah berkomplot demi terlaksananya *keleresan* itu.

Selama seminggu ini yang akan aku lakukan adalah menyusun *keynote* untuk diskusi nanti, tanpa harus menulis makalah sebab katanya ringkasan hasil penelitianku sudah dikirim ke panitia. Dan kalau kau nanti akhirnya yang akan ditetapkan sebagai penerjemah dalam diskusi itu nanti – *agar sesuai dengan pakem*, tentunya begitu kata dalang yang meskipun boleh saja menciptakan carangan tetapi segala yang berkaitan dengan

[30]Benar, tepat, lurus.

Ndilalah kersaning Allah tidak boleh diterjang. Dalang tidak berpihak kepada nasib tetapi kepada takdir – moga-moga saja. Amin.

Ada dua ekor merpati, Ping. Jantan dan betina. Anehnya takdir menentukan kali ini yang betina yang *digabur* agar melesat jauh ke utara sana dan yang jantan menunggu *dikep-leki* agar menyusulnya, agar hinggap di pundak dalang, agar berputar-putar dan bernyanyi, agar bisa kuhisap kamu seluruhnya lewat ciuman yang panjang, agar usai segala urusan tetek-bengek itu sesuai dengan dongeng yang sudah ditetapkan alurnya. *Amiiin.* Siapa gerangan yang mengucapkan *Amiin*, Ping? Kau pernah bilang tidak akan pernah ada *Amiin* dalam kisah apa pun, kapan dan di mana pun meski seandainya pun dalang menghendakinya. Meskipun yang memainkan boneka kulit itu ingin agar tontonan usai dan dia bisa menyelonjorkan kaki yang sudah sejak lama harus bersila hanya demi kisah yang disampaikannya tetap menimbulkan decak siapa pun yang menyaksikannya.

Tapi tidak akan pernah ada amiin, Sar, katamu waktu itu. *Kita tidak usah merasa kasihan kepada dalang, itu tugasnya di dunia*, katamu menirukan ucapan guru tarimu.

Sampai di ruang jemputan Bandara Tokyo Katsuo mendekati Sarwono, membungkuk dalam-dalam lalu menengok ke belakang menunggu sampai Pingkan selesai berpelukan dengan Dewi, dan sepenuhnya sadar bahwa yang di hadapannya memang benar Sarwono, mantan si sakit yang menurut tebakan Bu Hadi, Pingkanlah yang menjadi sumber penyakitnya. Sarwono memejamkan matanya erat-erat ketika Pingkan mencium bibirnya dan perempuan muda itu seketika menjelma partitur yang cara baca dan cengkok menyanyikannya sudah dihapalnya sejak pertama kali bertemu di beranda rumahnya. Yang ada di balik pejaman matanya adalah Pingkan imut yang sedang menyiram pot-pot bunga dan yang menyusup ke telinganya adalah Bach yang ditafsirkan oleh Jacques Loussier.

Dewi mendekati Katsuo dan terdengar bercakap-cakap, lelaki itu tampak mengangguk-angguk saja ketika Dewi ber-

usaha menjadi akrab dan kadang-kadang bahkan tertawa cerah. *Aku mengantar Sarwono, Katsuo,* katanya. Pingkan seperti tidak mendengar apa yang mereka percakapkan, tidak melepaskan pelukan Sarwono yang membisikinya, *Pakem itu, Ping.* Pingkan mendekatkan bibirnya ke telinga Sarwono, *Ibumu sebenar-benar dalang, Sar.* Pingkan mundur, tampaknya mau tertawa tetapi Sarwono mendekatkan bibirnya lagi ke telinga Pingkan, *Katsuo kok tampak pucat, Ping*? Pingkan sekilas menoleh ke Katsuo, *Itu juga yang aku lihat beberapa minggu ini.* Pemuda itu dilihatnya masih juga berbicara dengan Dewi. *Mungkin karena memikirkan rencana pernikahannya dengan Noriko,* Pingkan seperti mau terbawa masalah itu tetapi berusaha mengibaskannya meskipun dengan susah payah. *Kenapa setiap kali melihat Katsuo yang semakin kurus aku memikirkan Noriko?* tanya Pingkan kepada dirinya sendiri. Tak terduga Sarwono bertanya, *Kau sedang memikirkan apa, Ping*? Dielusnya rambut Pingkan, dipeluknya erat-erat seperti tidak akan mau melepaskannya.

Pingkan sama sekali tidak berniat menjawab pertanyaan Sarwono sebab memang tidak tahu harus menjawab apa. Semakin banyak rasanya yang menghuni batok kepalanya, semakin rumit terbayang olehnya jaringan urat darah yang menerima masuknya kolesterol dan mengatur segala yang dirasakan, dipikir, dan dilaksanakannya. Sebermula ada Sarwono, kemudian masuk Katsuo, dan kemudian lagi menyusup Noriko, gadis muda yang langsung menjadi perhatiannya begitu pertama kali bertemu di rumah Katsuo. Gadis muda itu pun tampaknya segera merasa dekat dengannya dan mungkin juga tidak lagi bertanya-tanya perihal hubungan Katsuo dan Pingkan.

Di luar ruang bagasi Dewi kemudian menggandeng Pingkan untuk mengurus bagasi Sarwono yang tampak berusaha membicarakan sesuatu dengan Katsuo sambil terus-menerus bertanya dalam hati mengapa pemuda yang kata Pingkan mirip Dean Fujioka itu pucat dan tampak kurus. Yang dibayangkannya adalah, seperti yang tersirat dalam surat Pingkan, masalah yang berkaitan dengan semakin dekatnya pernikahan yang dihadapinya. Sarwono tidak pernah membayangkan hal serupa itu karena, *Aku menyayangi Pingkan, dan Pingkan menyayangiku. Titik.* Kalau yang dirasakannya itu tidak ada dalam diri Katsuo dalam hubungannya dengan Noriko, tentu bisa saja timbul pikiran yang telah menyusutkan tubuhnya. *Tetapi apa ukurannya bahwa Pingkan menyayangiku?* Sarwono berpikir lagi, *Memang tidak ada ukuran, tidak bisa diukur, dan tidak perlu.* Sarwono ingin berpikir lebih lanjut tetapi terhenti oleh ucapan Pingkan, *Kau sedang memikirkan apa, Sar?* Tidak ada jawaban.

Dewi tampak cerah dan dengan bersemangat menuturkan mengapa ia mengantarkan Sarwono, hal yang tentu saja sudah diketahuinya karena selalu mendapat penjelasan langsung dari yang berkepentingan. *Aku sebenarnya tidak ingin ikut, Ping,* katanya sambil terus menjelaskan bahwa Sarwonolah yang memaksanya ikut. *Kau kan yang lebih banyak menulis laporan itu,* demikian kata Sarwono menurut Dewi. Pingkan tidak memberi komentar apa pun sebab tahu bahwa yang terjadi sebenarnya bukan itu. Dewi ingin sekali menemui Katsuo, *Siapa tahu aku bisa mendengar langsung darinya apa yang terjadi antara keduanya,* katanya sendiri. Ia pernah mendengar dari Sarwono tentang masalah antara Katsuo dan calon istrinya seperti yang telah diceritakan Pingkan dalam sebuah surat, itu

sebabnya ia juga terdorong untuk pergi ke Okinawa menemui Noriko.

Dewi tidak berusaha bertanya kepada dirinya sendiri mengapa rasa ingin tahunya tentang masalah itu semakin besar. Selama ini ia menjadi orang kepercayaan Sarwono dalam penelitian dan selama ini pula ia tampak berusaha dekat dengannya. Itu sebenarnya yang menyebabkan tempo hari ia sendirian menengok Sarwono ke Solo tanpa memberi tahu rekan-rekannya. Rekan-rekannya bilang Sarwono mula-mula hanyalah sasaran antara tetapi karena sasaran utamanya, yakni Patiasina, tampaknya selalu menghindar, ia mencoba strategi lain lagi, *Yang tidak mudah ditebak apanya*, kata Sarah kepada dirinya sendiri. Hanya sampai itu Sarah mencoba menebak-nebak, selalu sambil mengelus-elus perutnya. *Apa, sih, urusanmu?* katanya selalu kepada janin dalam perutnya untuk memblokir rasa ingin tahunya.

Dan ketika Sarwono menyampaikan makalahnya di forum diskusi, dengan sangat hati-hati Dewi bertanya kepada Katsuo tentang kemungkinan ikut ke Okinawa. *Aku ingin berkenalan dengan calon istrimu, Katsuo*, katanya memberi alasan, *Mumpung aku ada kesempatan ke mari*. Beberapa kali ia dekat-dekat memperhatikan wajah Katsuo, *Pantes Pingkan terpikat*. Dalam perjalanan ke penginapan Dewi mengungkapkan niatnya untuk ke Okinawa. Sarwono tidak memberikan reaksi, hanya, *Untuk apa, Wi?* Alasan untuk menemui Noriko diterima saja olehnya. Ia kenal Dewi sebagai perempuan yang susah ditebak maksudnya. Dan untuk tidak menambah tanda tanya di dalam pikirannya ia diam, hanya diam-diam memberi tahu Pingkan

tentang niat itu yang langsung saja bertanya, *Untuk apa, sih, kamu mau ke Okinawa, Wi*? Tanpa menjawab apa pun Dewi merangkul Pingkan.

Juni adalah bulan *tsuyu*, musim basah di Jepang kecuali di Hokkaido. Payung dan jaket dan jas hujan adalah senjata utama melawan cuaca yang sering tak menentu. Katsuo menjelaskan bahwa di Okinawa cuaca agak berbeda, di akhir bulan Juni cuaca akan normal kembali dan gugusan pulau itu menjadi tempat yang menyenangkan. *Oke, kalau kau bisa bertahan di sini agak dua atau tiga hari lagi aku ajak kau menemui Noriko, Wi*, katanya menjelaskan ketika Dewi terdengar beberapa kali mengeluhkan cuaca yang tidak begitu bersahabat di Tokyo. *Ia pasti senang bertemu denganmu. Katanya ia ingin ke Indonesia kapan-kapan*. Segera saja Dewi menjanjikan akan membawa gadis itu ke mana-mana dan kalau mau tinggal agak beberapa bulan bisa sekalian belajar bahasa Indonesia agar keduanya bisa berbagi cerita kelak.

Di Kyoto, Pingkan sengaja mengajak Sarwono ke *café* tempat ia dulu dibujuk Katsuo untuk menemaninya ke Okinawa. Melihat Sarwono tampak seperti bingung berada di tengah-tengah anak-anak muda yang pulang kerja mampir untuk minum, Pingkan menepuk pundaknya.

Beberapa di antara mereka tampaknya mengenalku, Sar

Sebagai pacar Katsuo?

Pingkan memencet hidung Sarwono sampai megap-megap dan anak-anak muda itu terdengar tertawa. *Bener gak, Ping?*, katanya dengan suara sengau. Mereka tertawa tambah keras. Pingkan melepaskan pencetannya dan bilang kepada anak-anak muda itu, *Lucu ya?*

Sar, aku sengaja bawa kamu ke mari untuk suatu ritual penghapusan kenangan.

Ha?

Beberapa kali aku ke mari bersama Katsuo dan aku ingin melupakannya.

Ping, kamu tahu itu tak mungkin, kan?

Ya tahu, tapi usaha kan boleh.

Katamu kenangan itu fosil, gak bisa diapa-apain.

Tapi yang ini bisa.

Tapi kau tahu akan sia-sia, kan?

Tidak, Sar. Kamu duduk di situ, tempat dulu Katsuo duduk. Ritual ini akan menghapus Katsuo dan menggantinya dengan kamu. Paham?

Ntar dulu. Ya, aku paham.

Sip!

Tapi gak paham juga.

Maksudmu?

Taruhlah ini berhasil. Lalu kau akan juga membawaku ke semua tempat yang dulu pernah kalian datangi. Begitu?

Persis.

Edan tenan! Kau mau bawa aku ke mana lagi?

Ke Danau Biwa. Katsuo pernah mengajakku ke sana dulu.

Asyik!

Apanya yang asyik?

Lho kan kalian berasyik-asyik di sana dulu, dan sekarang aku mau kamu ajak ke sana, itu lebih asyik lagi.

Kugigit kupingmu ya.

Gantian kugigit hidungmu ntar. Btw, lebih asyik mana Biwa dan Tondano?

Begini, Sar. Kalau Tondano ditambah Linow baru bisa menyaingi Biwa.

Bener? Ingat ini, Ping? *Meninggalkan danau itu aku membimbingmu, bianglala yang terbit dalam kenangan kita masih akan tinggal, masih akan tinggal lama setelah danau lenyap dari pandangan kita.*

Sar! Gile bener, kau hapal tulisan cakar ayam yang ada di kamarmu ketika sakit itu?

Haik! Tapi jangan baper lu, *please*.

Oke. Tapi kamu ntar gak usah kembali ke hotel ya, ke *dorm*-ku saja.

Gak, kamu aja yang ke hotel.

Mengenang Gorontalo, ya?

Oke.

Lha mbok ya gitu, baik-baik sama aku. Sejak ketemu kok kamu jadi makhluk aneh.

Pasalnya?

Kamu rasanya bukan Sontoloyo yang aku kenal. Semprul yang pertama kali dulu aku lihat melirikku ketika per-

tama kali pagi itu ketemu di rumahku ketika aku sedang menyiram tanaman, maksudku: pura-pura menyiram tanaman hanya supaya bisa lihat tampang sontoloyo yang kata Toar jagoan di kelas.

Bener itu?

Mana pernah aku omong gak bener, Sar.

Apa kaupikir aku yang dulu itu bisa kembali jadi sontoloyo lagi lewat ritualmu ini?

Namanya juga usaha, Sar.

Kalau sia-sia?

Apa kaubilang? Sia-sia?

Lha, ya.

Gak pernah ada kata sia-sia dalam usahaku!

Ya, tentu saja, kalau dalam kata 'kesia-siaan' baru ada kata sia-sia.

Jadul banget! Zaman Orla, gak lucu.

Tapi bener, kan?

Kupencet lagi hidungmu!

Kalau suaraku sengau?

Gak dipencet aja dah sengau.

Gak paham.

Apa lagi aku.

Gak paham juga?

Ya gimana aku bisa paham kalau kamu aja gak paham.

Gak paham.

Paham?

Paham atau tidak bukan masalah. Malam itu Pingkan ikut ke hotel. Pagi-pagi benar esoknya mereka berangkat ke Danau Biwa. Yang muncul dalam bayangan Sarwono ketika sampai di sana adalah Danau Tondano tempat mereka dulu diam-diam kabur melepaskan diri dari kepungan keluarga Pelenkahu. Danau yang dibanggakan warga Kyoto itu sedikit demi sedikit mengabur dan bayangan sekitar Danau Tondano muncul semakin nyata. Jalanan yang mengitari danau, semak-semak sepanjang tepi danau, rumah-rumah penduduk, dan nun di sana tampak bayangan kabur bukit yang menyimpan kisah abadi tentang sepasang ibu dan anak yang melanggar pamali karena melakukan hubungan perkawinan yang terlarang.

Pingkan bukan Lumimuut, kata Sarwono kepada dirinya sendiri. *Aku tidak mencintai ibuku sendiri, tidak akan mengawini ibuku sendiri.* Gerimis pun turun, dan memandang jauh di seberang sana tampak bianglala ganda. Sarwono tampaknya tidak benar-benar tahu di mana dia sekarang berdiri, dan tidak sepenuhnya paham bahwa yang di hadapannya adalah Pingkan – bukan Lumimuut yang sama sekali tidak boleh dikawininya. Ia tersentak ketika Pingkan menggerak-gerakkan tangannya di depan wajahnya, *Sar, kamu mikir apa?* Ia menunjuk ke arah tepi Biwa, *Kaulihat bianglala itu, Ping*? Pingkan merasa ada yang tak beres dengan Sarwono, ia pegang dagunya, ia

cium bibirnya, *Tidak ada bianglala, Sar.* Pagi hari yang cerah di Biwa tentu saja tidak akan ada bianglala tetapi segera perempuan muda itu ingat sesuatu, *bianglala yang terbit dalam kenangan kita masih akan tinggal, masih akan tinggal lama setelah danau lenyap dari pandangan kita.* Pingkan terdiam, menatap tajam jauh ke dalam dirinya sendiri dan berbisik, *Kau masuk ke puisimu sendiri, Sar. Kita di Biwa.* Sekarang Pingkan sadar bahwa apa yang disebutnya sebagai ritual itu ternyata telah membawa Sarwono ke arah lain, yang mungkin saja tidak sejalan dengan apa yang diinginkannya. Atau apakah yang dibayangkan Sarwono sekarang ini justru menjadi bukti bahwa ritualnya berhasil? Bahwa Sarwono telah menggantikan Katsuo sepenuhnya? Bahwa dunia telah bergeser dari Biwa ke Tondano?

Katsuo di mana, Ping.

Gak ada lagi, Sar.

Benar, Ping?

Selama-lamanya, Sar.

Tapi kau bukan Lumimuut[31], kan?

Bukan, Sar. Aku Pingkan.

Aku takut, Ping.

---

[31]Dalam mitologi Minahasa, Dewi Karema yang lahir dari panasnya matahari mendapatkan anak perempuan mahacantik yang dinamakan Lumimuut; Lumimuut berdoa dan mendapatkan anak dari sebongkah batu belah dan menamakannya Toar. Ibu dan anak itu melakukan hal yang mirip dengan kisah Jocasta dan Oedipus, tetapi berakhir dengan prinsip *and they live happily ever after.*

Takut melanggar pamali, Sar?

Ya, khawatir tidak boleh mengawinimu.

Boleh, Sar. Tongkat kita tidak sama panjangnya.

Kenapa, Ping?

Karena kau telah berjalan sangat jauh bertopang tongkat itu, Sar.

Dan kau tidak ke mana-mana, kan, Ping?

Aku pergi mencarimu sampai capek dan menunggumu di sini. Sekarang ini, Sar.

Barangkali kebetulan, barangkali juga tidak, Toar menyayangi Bu Pelenkahu seperti Oedipus mencintai Jocasta. *Tapi Pingkan bukan Lumimuut, Pingkan adik Toar,* kata Sarwono dalam hati sambil menatap tajam perempuan muda yang duduk di depannya. Pingkan menebak ada yang galau dalam pikiran Sarwono saat ini. Dielusnya rambut peneliti itu, dicumnya pipinya, *Kau mikir apa, sih, Sar?*

Melayang dengan sangat tenang dari Tondano ke Biwa Sarwono masuk-keluar awan putih tipis-tipis yang terserak di keluasan langit yang seperti sedang berdandan di atas laut yang senantiasa menjadi tempatnya becermin tanpa bosan tanpa usai tanpa putus tanpa habis tanpa sudah tanpa akhir tanpa tamat tanpa waktu ketika Sarwono melayang di keluasan langit bagai payung yang senantiasa terbuka yang dengan cermat dan hati-hati mengumpulkan awan agar menjelma hujan bahkan di musim kemarau dan tak akan ada apa pun yang bisa menjadikannya tiada.

Kau sedang menulis puisi ya, Sar? tanya Pingkan agak keras untuk membangunkan Sarwono dari kelelapan pikirannya. Tetapi siapa gerangan yang kuasa membangunkan seorang laki-laki yang inti batinnya seperti sedang direbus dalam kenangan dan siapa pula bisa menghentikan hujan yang jatuh siapa pula bisa menghentikan langit mengumpulkan awan tipis putih kecil-kecil siapa pula bisa menghentikan segala yang tak terkatakan menyusup ke akar pohon bunga siapa pula bisa memisahkan bayang-bayang pikiran orang yang melayang-layang di atas bentangan laut di bawah luasan langit yang merasa tidak memiliki hak untuk menghalangi bayangan mengikuti sosok yang menjadikannya ada siapa pula bisa menakar ketabahan dan kebijakan dan kearifan sepasang makhluk yang tercipta sebagai Sarwono dan Pingkan. Agak beberapa menit perempuan itu menunggu sampai kira-kira Sarwono sadar kembali di mana dirinya saat ini, *Sar, bangun, hanya aku dan kamu. Tidak ada siapa-siapa lagi di danau ini. Hanya kau dan aku, Sar, tidak ada siapa-siapa lagi di dunia ini.*

Sarwono seperti tidak mendengar kata-kata Pingkan tetapi malah lamat-lamat didengarnya berulang-ulang suara *wok-wok-kethekur*, semakin keras bunyinya lalu lenyap begitu saja hanya dalam waktu beberapa detik ketika Pingkan tiba-tiba mencium bibir sambil meremas-remas rambut Sarwono. Laki-laki muda itu hampir tidak bisa bernapas dan dengan cekatan melepaskan diri dari himpitan bibir Pingkan dan dengan cekatan pula membalas menangkap kepala perempuan muda itu agar bisa menciumnya dan memeluknya erat-erat. Yang terbayang oleh Sarwono ketika itu adalah dua ekor merpati

di bubungan rumahnya di Solo. Pada saat yang bersamaan Sarwono mendengar Pingkan telah menjelma nyanyian yang sejak pertama kali bertemu dulu didengarnya.

Aku ingat Pak Wir, Ping, kata Sarwono. *Pak Wir siapa, Sar?* tanyanya setelah merasakan pelukan yang menjadikannya yakin bahwa calon suaminya sudah sepenuhnya sadar. Dijelaskannya teori Pak Wir, yang meyakini bahwa yang apa pun yang kita dengar mampu bertahan lebih lama dibanding yang dibaca, *Kita saling mendengarkan, Ping, itu sebabnya kita ada.*

Ketika berpamitan mau pulang ke Jakarta, Sarwono berpesan kepada Dewi untuk tidak macam-macam. *Maksudnya?* Sarwono hanya menjawab bahwa rekannya itu tahu apa yang dimaksudkannya. Dan Pingkan mengiyakannya. Dan Katsuo hanya bisa berkata kepada dirinya sendiri, *Nanti aku tanya Pingkan saja apa maksud Sarwono itu.* Dewi seorang pekerja yang rajin, itu sebabnya semua data yang dikumpulkan Sarwono tersimpan rapi. Itu juga sebabnya setiap kali terlibat penelitian ia menjadi seperti jurnalis yang mengadakan investigasi untuk artikel yang ditulisnya. Yang menjadi masalahnya, setidaknya menurut beberapa rekannya, adalah bahwa ia suka menggunjingkan urusan orang lain.

Dewi menghormati Sarwono sebagai peneliti dan pengajar yang rajin, itu sebabnya apa pun dikatakan Sarwono selalu diterimanya dengan tulus. Itu kelebihannya dari orang yang suka tersinggung kalau ditegur, meski dengan cara halus pun. Awas-awas dari Sarwono itu didengarnya baik-baik, *Aku ha-*

nya ingin kenal dengan calon istri Katsuo dan melihat-lihat Okinawa, Sar. Dikatakannya bahwa menurut Katsuo sekilas tadi cuaca di Okinawa sangat mirip dengan yang ada di beberapa tempat di Jawa seperti Minahasa atau bahkan Solo dan Bogor, yang sama sekali berbeda dari Honshu, yang setiap tahun harus menerima empat musim yang datang bergiliran.

Noriko bisa menerima Pingkan meskipun tuduhan hubungan antara Katsuo dan perempuan Solo yang menjadi biang keladi masalahnya selama ini sebenarnya juga belum terjawab dengan meyakinkan. Keduanya bisa berkomunikasi dengan baik dan selama di Okinawa Pingkan menunjukkan sikap sebagai kakak yang diterima dan dihayati Noriko sebagai bagian dari mimpi dan keinginannya selama ini untuk mempunyai saudara. Mereka menjadi sangat akrab dan berusaha untuk sama sekali tidak menutup-nutupi siapa masing-masing sebenarnya. Waktu itu pulalah Pingkan mengetahui bagian yang sangat peka dalam hidup Noriko, yang kalau tersinggung sedikit bisa menyebabkannya menutup diri dengan melakukan *hikikomori*[32] – atau bahkan bunuh diri. Itu sebabnya kasih sayang ibu Katsuo padanya menjadikannya yakin bahwa ia memiliki keluarga, sebenar-benar keluarga, yang tidak dimilikinya sejak ayah dan ibunya meninggal.

Ayah Noriko adalah seorang serdadu yang ditempatkan di sebuah barak Amerika di Okinawa, yang harus pindah ke

---

[32]Kondisi ketika orang sepenuhnya menarik diri dari segala jenis hubungan sosial bahkan mungkin juga dengan keluarganya sendiri karena berbagai jenis masalah psikologis. Istilah itu juga digunakan untuk menyebut orang yang memiliki masalah itu.

barak Amerika di negeri lain – dan tidak pernah kembali – ketika gadis kecil itu masih balita. Segala usaha untuk bisa mengetahui dan memahami kepergian mendadak itu sia-sia saja sebab demikianlah memang yang seharusnya terjadi atas serdadu Amerika di mana pun meskipun bukannya tidak ada usaha dari pihak yang berwenang untuk menjelaskannya. Itu sebabnya ia menganggap suaminya telah meninggal entah di mana. Ibu Noriko merasa bersalah karena hubungan yang tidak semestinya itu dan pulang kampung, merasa diasingkan oleh masyarakat dan keluarganya, dan meninggal dunia ketika Noriko baru bersiap masuk sekolah menengah. Beberapa orang di kampung mengatakan bahwa ibu itu telah melakukan bunuh diri sebab tidak kuat lagi menerima tuduhan sebagai perempuan rendahan yang *Kok mau-maunya dibujuk oleh serdadu Amerika.* Mereka juga mengungkapkan bahwa beberapa ucapannya sebelum meninggal mengarah ke sana.

Noriko diminta – dibujuk – oleh ibu Katsuo agar bersedia membantunya dalam berbagai jenis ritual meskipun tidak pernah sepenuhnya hidup seatap dengan ibu Katsuo sebab gadis itu bersikeras untuk tinggal di rumahnya sendiri, katanya agar bisa terus-menerus mendampingi almarhumah ibunya yang potretnya dipasang di sebuah kamar khusus agar setiap saat ia bisa berhubungan dengannya. Ibu Katsuo habis-habisan berusaha agar tidak ada seorang pun di kampung yang menyinggung masalah Noriko, dan satu-satunya keputusan penting yang dianggapnya arif karena sekaligus bisa menyelamatkan masa depan Noriko adalah dengan mengawinkan gadis yatim piatu itu dengan Katsuo. Mugkin saja ayahnya masih hidup, entah di mana,

tetapi orang kampung lebih suka menganggapnya telah sengaja kabur untuk melepaskan tanggung jawabnya, *Maklumlah, ia serdadu rendahan*, selalu begitu terdengar kata mereka.

Katsuo selalu berpikir bahwa ibunya yakin bahwa gadis itu dan dirinya sudah ditakdirkan menjadi satu, tidak bisa dipisahkan lagi. Itu inti masalah yang pada hakikatnya menyangkut kehadiran Pingkan. Demikianlah ketika terjadi sesuatu yang menyangkut kesehatan Sarwono, ibu Katsuo merasa harus berjibaku untuk menyelamatkannya – demi Katsuo dan Noriko dan tentu saja tidak demi Sarwono. Seandainya usahanya untuk menyembuhkan Sarwono dulu itu gagal, gagal pulalah tugasnya sebagai medium, dan rontok pula landasan keyakinannya sebagai penolong anaknya. Sesudah bertemu Pingkan, ibu Katsuo berpikir bahwa gadis itu memiliki semacam kekuatan magis yang tidak dimiliki oleh kebanyakan perempuan muda, tidak terkecuali Noriko. Kekuatan yang mampu memanggil segerombolan merpati untuk datang dan bernyanyi *wok-wok-kethekur* di sekitar kakinya. Kekuatan untuk mengundang laki-laki berkerumun di sekelilingnya. Kekuatan yang tidak akan bisa dijelaskan oleh dan kepada siapa pun, dan hanya bisa dikenali oleh perempuan istimewa seperti ibu Katsuo. Pingkan tidak menyadari itu, dan rupanya juga tidak memedulikan hal itu seandainya menyadarinya. Cinta pertamanya adalah Sarwono, *Yang akan menjadi cinta terakhirku*, katanya berulang-ulang pada dirinya sendiri – meskipun ada Katsuo yang sering dirasakannya semakin mendekatinya. *Tetapi, yakinlah, Sar, aku tidak akan tersesat ke mana-mana*, bisiknya selalu kepada dirinya sendiri, *aku telah ditakdirkan untuk tersesat hanya dalam dirimu.*

Dan rupanya apa yang dikhawatirkan Sarwono tentang Dewi ketika bermaksud menemui Noriko terjadilah. Percakapan di antara mereka tidak menjadi masalah sebab Noriko menguasai bahasa Inggris dengan baik, yang diwarisinya dari orang tuanya. Melihat sosok Noriko yang menyebabkannya berpikir, *Kok anak ini sepertinya blasteran, ya*, Dewi dengan tidak ada niat sama sekali untuk menjentik bagian yang sangat peka dalam hidup gadis muda itu menjadi tergoda untuk tahu lebih banyak tentang masa lalunya. Meskipun tentu tidak ada niat buruk sama sekali dari Dewi, Noriko merasa perempuan itu berusaha untuk masuk semakin dalam ke ruang-ruang tersembuyi di masa lampaunya yang selama ini dijaganya agar tidak diganggu orang. Serangkaian pertanyaan yang diajukan Dewi menyebabkan Noriko merasa ruang yang sangat pribadi yang menampung masa lampaunya itu diganggu dan ia merasa semakin lama semakin ciut dan mengerut dan

kemudian masuk ke inti dirinya sendiri begitu dalam – proses yang pada akhirnya menyebabkan ia merasa tidak memiliki lagi senjata apa pun untuk mempertahankan diri. Baru beberapa waktu kemudian ia mengetahui bahwa waktu itu ia sedang menghadapi seorang peneliti lapangan yang menguasai berbagai piranti dan akal-akalan untuk mengorek informasi dari orang yang menjadi sumber penelitiannya. Namun, Noriko tetap tersenyum. Tetap berusaha tersenyum. Tetap berusaha memahami bahwa antropolog itu sama sekali tidak punya niat menyentuh membran yang sangat peka dari masa lampaunya. Dan Dewi merasa semakin menyayangi gadis ini, pikirnya, *Katsuo benar-benar beruntung telah mendapatkannya.* Kedua perempuan itu terlibat dalam hubungan yang rumit, yang masing-masing tidak bisa menjelaskan apa itu, bahkan kepada diri mereka sendiri.

Diantar berkeliling pulau oleh Noriko, di beberapa resto Dewi melihat dua-tiga anak gadis yang olehnya diperkirakan blasteran dan, konyolnya, dia malah menanyakan hal itu kepada Noriko, yang menjawab pertanyaan yang sebenarnya bisa menyakitkan itu selalu dengan tersenyum. Gadis muda itu malah menjelaskan tentang salah seorang dari mereka itu kepada Dewi, *Ini salah seorang teman bermainku dulu di luar barak, ayahnya seorang Afro-Amerika*, katanya setengah berbisik. Katsuo tidak pernah bersama kedua perempuan itu ketika berkeliling pulau, merasa sebaiknya tidak mengganggu tamasya mereka. Hanya saja diam-diam ia rupanya juga ikut terbawa ke masa lampau. Ia pernah merasa sangat bosan berada di pulau kelahirannya itu dan ketika masih duduk di sekolah mene-

ngah terlibat dua-tiga kali dalam demonstrasi protes terhadap penempatan pangkalan militer Amerika di Kepulauan Ryukyu pada umumnya dan Okinawa pada khususnya.

Hubungannya dengan Noriko selalu mengarahkan pikirannya kembali ke masa-masa yang tidak menentu itu, *Tetapi aku tidak bisa benar-benar melepaskan diri dari masa lalu itu, Ping,* katanya kepada Pingkan ketika dulu pernah mendongeng tentang masa lampau masing-masing. Pingkan sepenuhnya sadar akan masa lampaunya sendiri tetapi dengan cerdik berhasil mengibaskan perasaan gamang sebagai blasteran dan berusaha seyakin-yakinnya untuk sepenuhnya menjadi perempuan Jawa meskipun kalau ditanya *Kamu ini Jawa apa Manado*, ia tidak pernah berniat menjawabnya. Tampang yang diwarisinya dari Bu Pelenkahu membantunya mengatasi masalahnya itu. Noriko tentu saja tidak sepenuhnya bisa sebab sekilas saja akan tampak bahwa ia blasteran, yang mampu mengimbangi kecantikan Pingkan.

Katsuo merasa tidak bahagia dengan pikiran tentang kemungkinan masa depannya dengan Noriko, namun tidak mampu menghapusnya. Sekilas pernah ia dengar percakapan antara Noriko dan Dewi yang menyebabkannya merasa pelan-pelan diseret ke inti pikiran yang berkaitan dengan rumah tangganya kelak. Ibunya tokoh terhormat. Noriko gadis yang mungkin saja dianggap bermasalah oleh sebagian masyarakat. Ia seorang sarjana yang seharusnya mampu menghilangkan jarak emosional dengan semua itu agar bisa menciptakan rasa aman yang diperlukan oleh pikiran jernih. Ya, namun, keterlibatannya dengan semua yang selama ini terjadi membuatnya terus-menerus gagal menciptakan jarak aman itu. Ini situasi yang benar-benar dikhawatirkannya. Ia berpikir tidak akan ada lagi segi tiga atau segi empat atau segi berapa pun dalam dongeng cinta yang dialaminya kini. Yang tinggal adalah segumpal benang ruwet yang tidak lagi bisa di-

ketahui ujung pangkalnya yang dulu-dulunya hanya menyangkut dua orang tetapi yang dalam perkembangan selanjutnya melibatkan beberapa orang sekaligus. Yang sama sekali tidak pernah diduganya. Yang menyebabkannya tak habis-habisnya bertanya kepada bagian paling pelik di sudut otaknya, *Ada apa sebenarnya denganku*?

Sebermula adalah seutas benang seutas saja yang ujung dan pangkalnya jelas yang kelokan-kelokannya jelas yang warna putihnya jelas yang tegang-lenturnya jelas yang terhubung dengan sosok yang jelas yang kemudian ya ya yang kemudian ya ya yang kemudian entah kenapa ketika ditarik agar ujung-ujungnya bersatu malah memanjang dan semakin panjang dan jadi lentur dan entah kenapa tersangkut entah apa dan tersangkut lagi entah bagaimana dan tergulung dan berguling-guling menjadi gumpalan yang semakin lama semakin besar semakin padat semakin kumal dan berdebu dan abu-abu warnanya menggelinding ke sana ke mari sampai akhirnya tidak bisa dikendalikannya lagi menggelinding ke sana ke mari menjadi gumpalan yang padat dan besar dan tak terduga dan menerjangnya dan tak bisa ditahan menggilasnya sambil bertanya *Mana ujungku mana pangkalku mana ujungku mana pangkalku* sambil terus-menerus menerjangnya dan terus-menerus menumbuhkan tanda tanya.

Gerangan mana ujung-pangkalku?

Mana gerangan ujung-pangkalmu?

Gerangan mana ujung-pangkalku?

Ia sayang pada Noriko, atau lebih tepatnya: selama ini ia

yakin merasa telah berusaha tak kenal lelah untuk menyayanginya – demi ibunya, tentu saja. Namun, setiap kali membayangkan gadis itu yang muncul adalah wajah Pingkan. Dan kalau ia membayangkan wajah Pingkan yang muncul adalah sosok ibunya. Dan setiap kali membayangkan sosok ibunya yang muncul di pikirannya adalah semacam bujukan ganjil untuk menjadi *hikikomori*. Katsuo tidak pernah berusaha membayangkan posisi Sarwono dalam bayangan-bayangannya itu sebab, katanya menenteramkan diri, *Kan sudah jelas ia calon suami Pingkan*. Yang ia selalu bayangkan tentu tidak sama dengan yang ada di benak Pingkan, jelas-jelas berseberangan dengan yang ada di pikiran Sarwono, dan sama sekali berbeda dengan yang ada dalam pikiran Noriko – ibunya tidak juga pernah disinggungnya. *Ibu itu gembok yang kuncinya telah diputar agar aku tidak bisa lagi meninggalkan rumah yang disediakan untukku*, ujarnya kepada dirinya sendiri, *yang penghuninya hanya aku dan Noriko.*

Ia pun membayangkan sebuah rumah yang digembok dari luar dan ia tidak bisa membukanya. Ia pun membayangkan berada di dalam situ bersama Noriko. Ia pun membayangkan duduk berhadap-hadapan dengan gadis itu tak bicara sepatah kata pun namun tidak bisa beranjak dari tempat duduknya dan tidak bisa mengelak dari pandangannya. Ia pun memandang gadis itu bukan sebagai istrinya tetapi sebagai orang asing yang sama sekali belum pernah dikenalnya. Ia pun menatap gadis itu lebih tajam lagi dan muncullah wajah ibunya tampak tersenyum memberikan tanda-tanda yang sama sekali tidak ia kuasai kodenya. *Adakah sebenarnya hubungan antara aku*

dan Noriko adakah Noriko benar-benar ada dalam kesadaran-ku adakah sebenarnya aku ada dalam rasa bahagia dan duka Noriko? Itulah pikiran yang timbul dan semakin lama menjadi semakin tegas akhir-akhir ini.

Apakah aku ini layang-layang yang dirakit Ibu agar terhubung pada benang yang dikendalikan Noriko dan pada suatu saat nanti bisa putus atau malah sejak awal sudah putus atau malah sebenarnya tidak ada sama sekali benang antara layang-layang dan tangan yang mengendalikannya atau malah sebenarnya tidak pernah ada siapa pun yang mengendalikan dan yang dikendalikan dan karenanya Noriko sebenarnya tidak pernah ada dan aku pun tidak pernah ada dan bahwa sesungguhnya tidak pernah ada apa pun kecuali benang khayali yang diciptakan Ibu demi dongeng panjang dan mengharukan tentang dua orang yang tak habis-habisnya muncul dalam kabar angin dan cerita burung yang terbang bebas ke sana ke mari tanpa diketahui awal dan akhirnya?

Namun, tidak pernah terbayang olehnya untuk menjadi atau menjalani *hikikomori*. Ia bentak dirinya sendiri beberapa kali, *no way!* Ia juga bukan seseorang yang pernah dan ingin menjadi *otaku*[33]. Ia suka bergaul, sayang kepada mahasiswa-mahasiswanya, sayang pada kegiatannya sebagai peneliti, sayang kepada ibunya. *Kepada diriku sendiri?* Ia capek berpikir, dan benang ruwet itu pun terasa semakin menggumpal pada saat yang sama ketika inti kesadaran yang ada dalam diri Nori-

[33]Seseorang yang begitu menekuni hobi, misalnya tergila-gila pada manga, sehingga melupakan hal-hal lain termasuk hubungan sosial dengan siapa pun di sekitarnya.

ko semakin menciut dan bersamaan dengan itu disaksikannya ibunya kelihatan semakin sering berdoa di hadapan potret almarhum ayahnya. *Kenapa akhir-akhir ini aku iri pada nasib Sarwono?*

Ia pernah berpikir rasa iri itu bersumber pada hubungan antara Sarwono dan Pingkan tetapi setelah mendengar paparan Sarwono ketika menyampaikan hasil penelitiannya muncul semacam rasa iri yang lain ujudnya, yang muncul dari persaingan antara dua orang peneliti yang berminat pada bidang yang sama. Ia malah berpikir itulah yang jelas-jelas merupakan kenyataan dan alasan mengapa Pingkan tidak mungkin lagi dipisahkan dari Sarwono.

Pingkan adalah blasteran yang dengan cara yang wajar masuk dan menjadi bagian dari lingkungannya di Solo, di samping juga berhasil sepenuhnya masuk ke cara berpikir Sarwono, tidak seperti apa yang selama ini dibayangkannya tentang Noriko. Manusia ternyata seperti pohon dan hewan, yang hibrida bisa lebih unggul dari asal-usulnya. Sejak pertama ketemu ia tahu Noriko sangat cerdas dan tidak cengeng, tidak pernah merasa terganggu oleh celoteh orang sekitar yang suka gosip. Namun, keluarga Noriko sama sekali bertolak belakang dengan keluarga Pingkan – itu masalah Noriko yang ternyata diam-diam memendam dendam kepada ayahnya dan menyimpan rasa kasihan yang berkepanjangan kepada ibunya.

Noriko pernah mencintai ayahnya, menjadikannya tokoh idola yang dalam keyakinannya pernah muncul sebagai dewa penolong yang turun dari atas sana menjemput ibunya untuk diboyong ke Kerajaan Langit. Namun, pada kenyataan-

nya ayahnya hanyalah serdadu biasa yang harus sepenuhnya tunduk pada hierarki militer. Dan segigih apa pun usaha ibunya untuk menepis gosip yang beredar di kampungnya, pada kenyataannya ia itu perempuan biasa yang dulu tanpa banyak ba-dan-bu menerima seorang prajurit yang bertugas di barak pasukan asing sebagai kekasihnya. Ibunya ternyata adalah perempuan baik-baik yang sejak itu selalu merasa telah menempuh jalan yang keliru.

Itu tentu saja murni masalah Noriko, tetapi ujung-ujungnya menyangkut Katsuo juga. Ketika gadis itu merasa semakin ciut menjadi sadar juga ia bahwa hubungannya dengan Katsuo sudah seharusnya ditafsirkan sebagai bagian dari rencana rapi ibu Katsuo dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan niat pemuda itu untuk menikahinya. Selama Katsuo berada di Indonesia jarang sekali pemuda itu berkabar padanya. Ia tenteramkan dirinya dengan mengatakan, *Katsuo sibuk meneliti dengan rekan-rekannya.* Hanya kalau kebetulan pulang kampung Katsuo suka bicara macam-macam tentang Jakarta dan Solo, tentang kuliner dan macam-macam festival tetapi tidak pernah tentang Pingkan. Mengherankan juga bahwa ibu Katsuo tahu serba sedikit tentang hubungan yang dianggapnya gelap itu. Entah dari mana dan dari siapa. Firasatnya sangat kuat, tetapi firasat Noriko tidak kalah kuatnya – gadis itu yakin seyakin-yakinnya bahwa Katsuo sama

sekali tidak pernah punya gagasan untuk menuruti keinginan ibunya. Gadis itu lama-kelamaan malah memiliki keinginan kuat, yang pernah dinyatakannya sambil lalu kepada Pingkan: ia ingin ke Indonesia. Maksudnya supaya bisa melepaskan diri dari semakin rapuhnya hubungan-hubungan yang ada antara dirinya, Katsuo, dan ibu Katsuo.

Bagi ibu Katsuo, struktur itu sangat kokoh – meskipun setiap hari beberapa kali ia memohon petunjuk kepada almarhum suami dan nenek moyangnya tentang rencana yang disusunnya. Ia ingin mengambil alih kendali rumah tangga dari almarhum suaminya dan memaksakan apa yang dianggapnya terbaik untuk anak tunggalnya. Sama sekali tidak salah itu, tetapi ibu itu tidak memperhitungkan semakin cepatnya perubahan zaman yang berdampak pada tata pikir anaknya – dan juga cara bersikap Noriko. Gadis, yang meskipun dengan patuh dan tertib selalu mendengarkan apa yang disampaikan dan diinginkan ibu Katsuo, dalam perkara cinta dan rumah tangga memiliki gagasan yang dalam penilaian ibu Katsuo sudah diganggu oleh adanya hasil teknologi modern yang menggoda siapa pun untuk membukakan mata terhadap segala sesuatu yang sebelumnya tidak terbayangkan oleh kaumnya dan oleh masyarakat sekitarnya bahkan oleh Noriko sendiri – tentu sebelum membaca dampaknya terhadap soal hubungannya dengan Katsuo.

Noriko mulai membayangkan dan menimbang-nimbang kedudukannya nanti dalam keluarga jika ia harus menerima suami yang jelas-jelas sejak semula tidak memiliki niat kuat untuk menikahinya. *Aku bukan tatami untuk Katsuo, aku tidak mau menjadi tatami bagi siapa pun*, katanya setiap kali men-

jelaskan masalah itu kepada dirinya sendiri. Ia tidak menolak anggapan bahwa Katsuo lelaki baik: cerdas, rajin, dan sayang pada keluarga, bahkan tunduk sepenuhnya kepada ibunya. Namun, justru sikap itulah yang menyebabkannya melebarkan pikirannya sebagai perempuan, *Katsuo terpaksa mau menerimaku sebagai istri hanya karena bujukan – bahkan paksaan – ibunya.* Itu rasa pedih yang semakin tajam, yang semakin masuk ke dalam kesadarannya sejalan dengan menciutnya inti jiwanya karena masalah yang telah diungkit oleh Dewi ketika menemuinya, meskipun mungkin hanya secara kebetulan. Ia jadi bertanya-tanya dalam hati kenapa pula Dewi menyentuh membran tipis yang dijaganya baik-baik jauh di dasar lubuk kesadarannya agar tidak ada yang bisa mengganggu. *Apa aku dianggapnya obyek penelitian?* katanya kepada dirinya sendiri, *Pingkan kurasa tidak melakukan itu.*

Ia tahu Pingkan tidak tertarik pada penelitian seperti yang dilakukan Sarwono, begitu katanya kepada Noriko waktu ditanya apa sebenarnya penyebab sakit Sarwono. Dari Pingkan gadis muda itu tahu bahwa ternyata kalau Katsuo ke Solo selalu sendirian, sebab tidak mau ada yang mengganggu penelitian yang diam-diam dilakukannya. *Katsuo itu pura-puranya saja berniat mengajar bahasa. Ia peneliti, yang boleh dibilang memata-matai Sarwono dalam penelitiannya,* kata Pingkan ketika menjelaskan hubungannya dengan pemuda itu. Katsuo tahu sangat banyak tentang Solo karena telah memanfaatkan Pingkan sebagai salah satu sasaran penelitiannya antara lain agar memahami lebih banyak tentang apa yang disebut liyan di kalangan orang Jawa.

Justru penjelasan itu yang menyebabkan Noriko tertarik untuk pergi ke Solo belajar apa saja, sampai-sampai pernah mengatakan, *Aku ingin kawin dengan orang Jawa, hehehe.* Pingkan nyengir saja mendengarnya dan berkata dalam hati, *Kalau ketemu orang macam Sarwono ya oke saja, tapi semprul-ku itu kan perkecualian.* Namun, ia menghargai sikap Noriko itu. Ia tahu beberapa di antara dosen dan mahasiswa yang mendapat beasiswa ke Jepang pulang tidak sendirian, tetapi kawin dengan perempuan Jepang yang umumnya dengan cepat tanpa mengalami kendala bisa menyesuaikan diri dengan keadaan apa pun yang ada di Indonesia. Ia yakin Noriko akan dengan mudah melampaui proses itu sebab merasa tidak cocok dengan Katsuo dan, lebih-lebih lagi, tidak memiliki keluarga yang bisa diajak berkomunikasi dan dijadikan tempat berteduh.

Ternyata benar apa yang pernah aku khawatirkan, Sar, Noriko kabur dari Okinawa. Dan sama sekali tak kuduga dia langsung mencariku di Kyoto, mengatakan akan ikut aku saja – diperlakukan sebagai apa saja ia tidak akan menolak. Aku bayangkan situasi yang serupa ketika ia harus memutuskan untuk ikut ibu Katsuo, *Diperlakukan sebagai apa saja aku terima,* katanya waktu itu kepadaku. Ia tidak menangis ketika mengatakan itu, Sar. Wajahnya tampak sangat pasti akan apa yang dikatakannya. Ia pernah menyinggung hal itu dalam salah satu imelnya tetapi aku tidak begitu memperhatikannya mungkin sebab tidak percaya hal itu akan dilakukannya. Ia ternyata gadis muda yang cerdas, yang dengan cekatan mengambil keputusan yang bisa saja menyusahkan hidupnya, tetapi yang moga-moga saja malah memberinya keberanian untuk menghadapi apa saja. Ia pun menjelaskan panjang lebar tentang Katsuo yang sekarang sama sekali tidak

mau keluar rumah, dan – kata Noriko – membangkang terhadap semua perintah ibunya. Noriko bilang itu justru yang diharapkannya sebab sebenarnya dia sudah muak pada sikap Katsuo yang abu-abu dan sikap ibunya yang makin lama tidak bisa masuk akalnya. Ibu Katsuo sudah berusaha menundukkan anaknya yang dianggapnya bukan lagi penurut, tetapi Katsuo malah merasa semakin jengkel dan bahkan merasa ibunya sudah berubah pikiran.

Noriko sudah terbebas dari masalah yang ternyata selama ini menyebabkannya merasa ciut menghadapi kenyataan yang ada di sekitarnya – ditambah lagi dengan semakin tingginya kesadaran akan siapa sebenarnya dirinya. Namun, Sar, ia mungkin tidak mempertimbangkan apa yang bisa terjadi kemudian setelah lepas dari keadaan yang menjepitnya selama ini, keadaan yang menjadikannya tidak pernah merasa tenteram sejak ditinggal mati ibunya. Entah kenapa aku jadi sangat sayang padanya, benar-benar sayang kepada gadis yang dulu kukira telah mengkhawatirkan hubunganku dengan Katsuo. Benar, Sar, aku jadi sangat sayang padanya dan berjanji akan melakukan apa pun yang aku mampu untuk menolongnya. Aku sendiri orang asing di negerinya, tetapi siapa tahu justru orang asing ini yang bisa menolongnya – ya, setidaknya bisa membantunya menguatkan jiwanya lagi.

Anak ini hancur, Sar, benar-benar telah lebur dalam masalah yang mungkin hanya bisa dipahami kaumnya. Namun, sejak menemuiku di *dorm* ia tidak pernah memberi kesan demikian. Beberapa hari ini aku memang sengaja tidak menjawab surat-suratmu, Sar, berusaha sebaik-baiknya meredakan

kebingunganku sendiri menghadapi masalah anak ini, yang sebenarnya bisa saja tidak usah aku pedulikan. Namun, aku ingin membantunya. Itu masalahku, bukan masalah Noriko. Dan rasanya aku bisa melakukannya. Ada Sensei yang sangat baik padaku, juga istri yang baru saja dinikahinya yang bagiku kadang-kadang mirip seorang dewi yang dengan sabar selalu membantu suaminya dalam menghadapi segala masalah yang berkaitan dengan komunikasi sosialnya.

Sekarang Noriko bersama aku, di kamar yang sebenarnya dihuni seorang saja sudah terlalu sempit. Aku tidak akan mau dan tidak akan tega melepasnya mencari bantuan dan perlindungan ke sana ke mari, ia masih terlalu rentan untuk menghadapi keadaan yang berbeda sama sekali dari kampungnya yang sampai taraf tertentu masih berada dalam keadaan yang mirip beberapa daerah di negeri kita dalam hal musim dan cuaca.

Aku akan mengusahakan cara apa saja yang bisa membantunya memenuhi keinginan yang kedengarannya sederhana: ingin ke Solo, *Aku ingin belajar menari, Ping, kata Katsuo kau penari luar biasa.* Begitu katanya. *Aku ingin seperti kamu, Ping.* Seandainya keinginan itu dikatakannya kepada kaumnya mungkin saja dia dianggap tidak begitu waras, tapi bagiku itu muncul dari watak keras seorang gadis yang selama ini mengalami tekanan yang menyebabkannya semakin merasa ciut menghadapi keadaan di sekitarnya. Untung ia bisa segera mengendalikan diri dan membuat keputusan yang berani.

Gadis ini harus aku tolong.

Noriko harus kita tolong, Sar.

Sar, ini akal-akalan atau apa?

Maksudmu?

Lha iya akal-akalan. Kok kamu diundang ke Kyodai[34] utuk melanjutkan studi sambil ngajar di sana. Ini akal-akalanmu sama Pingkan, ya?

Huahahaha, enak aja loh. Ya jelas karena aku jagoan. Kalian tahu itu. Jelas tahu itu.

Jagoan apa?

Mereka terpesona oleh penampilanku di Tokyo tempo hari. Pasti. Huahaha.

---

[34]Nama ringkas untuk Kyoto Daigaku, Universitas Kyoto, lembaga pendidikan tinggi di Jepang yang dianggap unggul sebab antara lain telah menghasilkan beberapa pemenang Hadiah Nobel.

Semua yang kebetulan hari itu ada di Prodi tertawa. Itu untuk pertama kalinya Sarwono menunjukkan kesombongan yang diterima sebagai sesuatu yang menggelikan oleh rekan-rekannya. Hanya Dewi yang diam, *Memang demikian aku kira,* katanya kepada dirinya sendiri. Ia menyaksikan bagaimana Sarwono mendapat sambutan atas makalah yang dibacakan-nya hari itu. Di samping itu ia mendapat kabar dari Pingkan bahwa Katsuo mungkin tidak kembali lagi ke kampus karena suatu masalah, yang oleh Pingkan sama sekali tidak dijelaskan sebabnya. *Mungkin Katsuo akan melanjutkan mengajar dan menjadi peneliti di Universitas Okinawa, tempat lahirnya,* hanya itu yang disampaikan Pingkan, *itu hanya mungkin saja, Wi,* katanya lebih lanjut. Tidak dikatakannya, tidak pernah dikatakannya, dan pasti tidak akan pernah dikatakannya kekhawatiran bahwa Katsuo akan menjadi *hikikomori.* Ngeri Pingkan membayangkannya. Seandainya itu yang terjadi, ia merasa menjadi penyebab utamanya.

Dalam salah satu imel, Pingkan bertanya kepada Sarwono apa sudah menerima surat resmi dari Kyodai tentang itu. Surat yang sampai terlebih dulu ke Dekan dan Kaprodi itu akhirnya sampai juga ke Sarwono dan terjadilah keributan kecil tentang hubungan-hubungan antara Sarwono, Pingkan, dan Kyodai – dan tentu juga Sensei yang dulu pernah menjadi profesor tamu di Prodi Jepang FIB-UI. Patiasina sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia khawatir Prodi akan kehilangan Sarwono, *Beberapa dosen muda yang selama ini sudah membantu Sarwono akan mampu menggantikannya pada saatnya nanti,* katanya menenteramkan diri. Ya, menenteramkan diri!

Dan juga Sarwono akan kembali juga nanti kalau studinya selesai. Agar merasa lebih tenteram ia justru menyampaikan usul kepada universitas untuk membantu Sarwono, *Paling sedikit uang untuk jajan*, katanya kepada Rektor bercanda. Ia tahu benar Sarwono tidak akan kekurangan apa pun selama di Jepang, yang diinginkannya adalah keterlibatan UI untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh tenaga pengajar yang mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi.

Sarwono mau tidak mau juga menebak bahwa ada campur tangan Pingkan dalam hal ini, tidak terutama karena Katsuo tidak akan kembali lagi ke kampus Kyoto tetapi jelas saja lebih karena keinginannya untuk bersama Sarwono. Perempuan itu keras kepala dan keras hati meskipun tampaknya sekarang menghadapi masalah baru yang bisa menjadi sangat gawat, yakni keinginannya untuk membantu Noriko, *Mengusahakan cara apa saja yang bisa membantunya memenuhi keinginan*, yang menurut Pingkan sederhana saja. Sarwono tidak bisa membayangkan hal semacam itu sebagai sederhana meskipun Bu Pelenkahu tentu dengan senang hati nanti menerima gadis Jepang itu tinggal di rumahnya nanti. *Aku sudah minta izin pada Ibu, Sar.* Ya, izin! Bagi Sarwono, gadis muda dari Okinawa itu punya masalah yang tidak ringan dan tentu tidak mudah bagi Bu Pelenkahu untuk membantunya bebas dari masalah itu.

Menurut Pingkan, ibunya justru merasa bersyukur bisa menerima gadis muda itu, *untuk menemaniku, Ping,* begitu menurut Pingkan. Sarwono segera membayangkan dua perempuan, ibu dan anak, yang memiliki kekerasan watak yang menyertai kebaikan hati dalam menghadapi siapa pun yang

memerlukan bantuan – apa pun. Ketika masih remaja, ia mengalami sendiri hal serupa itu ketika tinggal di Makassar dan berkenalan dengan Dotulong Pelenkahu. Pingkan bisa memahami itu, dan karenanya berpikir bahwa ibunya akan ikhlas menerima Noriko – *bahkan mungkin mengangkatnya sebagai anak, Sar,* katanya. *Aku senang mempunyai saudara perempuan yang berwatak tegas seperti Noriko.* Tanpa menggaruk-garuk kepalanya Sarwono berkata pada dirinya sendiri, *Edan tenan Pingkan!* Dalam pikirannya semakin menguat saja keyakinan bahwa perempuan yang dicintainya itu memang *edan tenan.*

Belum sempat mengatur napas sepenuhnya, Sarwono merasa ada getaran di selularnya. Pingkan.

Sar, ntar malam kita ngoceh di *twitter*, ya?

Oke, tapi mau potong rambut dulu, dah gak rapi ini rambut.

Emangnya mau ketemu siapa?

Ya, kan mau ketemu kamu di laptop.

Gombal!

Cepat-cepat saja ia mandi, cepat-cepat jalan ke tukang potong rambut di dekat kos, *Pokoknya dirapikan aja, Bang, ya.* Pernah ada pikirannya untuk menggondrongkan rambutnya saja tetapi si mahabawel melarangnya. *Emangnya seniman, loh?* Waktu itu dia nyengir saja, *Lucu kamu ini, Ping. Emangnya yang seniman itu hanya pemain drama dan pelukis?* Seusai cukur ia mampir ke Soto Kudus, ketemu beberapa mahasiswa

yang, seperti biasanya, menanyakan perihal Pingkan. Dijawabnya seperti biasanya juga, *Pingkan sedang belajar jadi Samurai cewek.* Sarwono selalu menikmati ngobrol sebentar sambil makan dengan *kids zaman now*[35] yang dianggapnya generasi yang tidak lagi merasa menjadi *Citizen*, warga negara yang masih memerlukan KTP, tapi sudah berubah statusnya menjadi *Netizen*, warga internet yang bebas berselancar ke mana pun dan kapan pun tanpa harus punya paspor.

Ia cepat-cepat meninggalkan warung itu diiringi dengan doa beberapa di antaranya, *Jangan sakit lagi, ya, Pak.* Jawaban 'amin' sudah lebih dari cukup. Ia mau baring-baring sebentar sebelum adu cericit pendek-pendek. Dua hari terakhir ini Pingkan rajin mengirim foto-foto lewat Instagram, setengahnya mengenalkan Noriko kepada Sarwono. *Gila! Cakep benar cewek Jepun itu. Kalau gue ntar jatuh cinta pada Noriko gimana, Ping?* Jawab Pingkan, *Itu sudah kuduga.*

Tidak banyak ternyata yang mereka cericitkan malam itu, sesuai dengan tata cara 140 karakter. Pingkan menjelaskan ia sudah menghubungi rekan-rekannya di Lembaga Bahasa FIB-UI berkaitan dengan kemungkinan Noriko belajar bahasa Indonesia. Itu bisa dianggap sepele. Tetapi ada hal yang tidak bisa dianggap mudah, yakni berkaitan dengan izin belajar sebagai mahasiswa asing. Itu pun relatif mudah. Yang segera muncul dalam pikiran Pingkan adalah siapa yang akan membiayai sekolah Noriko. *Aku punya yen cukup, Ping,* kata Noriko tanpa menunjukkan emosi sama sekali ketika ditanya. *Kok?* Tanya Pingkan kepada dirinya sendiri.

[35]Anak zaman sekarang.

Kata Pingkan, gadis Okinawa yang ternyata juga rada-rada *sedheng*[36] itu meyakinkannya bahwa semua harta miliknya sudah dibeli oleh ibu Katsuo. Perempuan yang selama ini dirasakannya berkepala batu itu akhirnya menyerah juga. *Kau tidak mencintai Katsuo, kan? Noriko*, kata Pingkan, waktu itu ia mengangguk. *Kau mau pergi ke Kyoto, kan?* Noriko berpikir sejenak lalu mengangguk. Dan ibu yang baik itu menjelaskan bahwa uang yang didapatnya dari penjualan harta miliknya pasti cukup untuk membiayai semua keperluan Noriko sampai selesai sekolahnya. *Kawin atau tidak dengan Katsuo, kau aku anggap menantuku, Noriko.*

Jari-jari Sarwono terasa gemetar mengetik ketika Pingkan menjelaskan itu. Ia sekarang berganti menaruh simpati pada ibu Katsuo tanpa mengurangi rasa kagumnya terhadap kekerasan hati Noriko. *Apa pula beda antara karakter anak itu dengan watak Pingkan?* tanyanya dalam hati. Saat itu pulalah ia berjanji akan juga membantu Noriko sebisanya, dengan meminta jasa ibunya untuk menjelaskan kepada Bu Pelenkahu bahwa akan ada gadis Jepang, teman Pingkan, yang akan mondok di rumahnya.

Sar, kok ketikanmu salah-salah mulu?

Aku gemetar, tau?

Kenapa?

Kalau Noriko wataknya juga seperti kamu, bisa-bisa aku jatuh hati padanya.

---

[36]Agak gila, ledekan.

Sila saja, kalau dia mau. Kan dia nanti tinggal di rumahku. Kau bisa menyampernya kapan kau mau.

Ketika sebuah kisah mendekati akhir, ada saja kisah baru yang muncul menggantikannya – atau bahkan melanjutkannya. Jarak yang terbentang antara Kyoto dan Jakarta tampaknya segera selesai, tetapi muncul Noriko, yang tanpa setahu dan tanpa dikendalikan siapa pun – kecuali oleh takdir – menjanjikan satu *carangan*[37] dari pakem yang selama ini ternyata tidak terbantah.

Kalau urusan selesai, aku segera mengantar Noriko ke kamu, Sar. Tapi kau akan segera kugelandang ke Kyoto.

Kalau aku tidak mau?

Ya bakal ditindas rekan-rekanmu yang mau melanjutkan sekolah.

Kalau aku senang ditindas?

Proletar saja gak mau ditindas, Sar. Apa lagi kamu, yang priayi.

Usai menutup cericitannya, Sarwono berkali-kali mengucapkan kata *yes* keras-keras sambil mengacung-acungkan kepalan. Untuk apa, dia sendiri tidak tahu. Dan tidak peduli. *Pokoknya yes-lah, gak usah mikir macem-macem,* katanya kepada dirinya sendiri. Terbayang olehnya jalan-jalan dan sungai dan sakura dan Pingkan. Kata Pingkan, orang Jepang mengagumi mekarnya sakura dan juga merayakan gugurnya bunga yang

---

[37]Cerita yang dikembangkan dari pakem.

hanya berumur seminggu itu. Di balik ribuan bunga gugur muncul bayang-bayang pedang yang dihunus oleh prajurit bersamurai yang sedang membungkuk di hadapan alam raya yang dikendalikan Dewa Matahari.

3

Siapa yang dulu menyiapkan ritual perpisahan, siapa pula yang menyiapkan upacara bagi pertemuan kembali? Di batas kedua babak itu Pingkan mengantarkan Noriko ke Jawa, yang memandang ke luar pesawat dan membayangkan di bawah gumpalan awan putih nanti ada sebuah negeri yang lebih indah dari Okinawa, negeri yang akan mengajarinya menari, negeri yang akan membebaskannya dari keinginan untuk terkurung dalam rasa pedih ibunya yang bertahun-tahun lamanya bertahan terhadap kata, ungkapan, dan kalimat yang akhirnya menyebabkan ibu itu merasa tidak memiliki apa-apa lagi kecuali kenangan yang semakin kelam warnanya tentang hubungan antara perempuan dan laki-laki yang dipertemukan oleh kebetulan. Walaupun kebetulan dalam hal semacam itu adalah perekat yang mustahil bisa ditiadakan atau disingkirkan atau dielakkan atau dinyatakan sebagai takhayul dalam rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah dongeng.

Sekarang bersama gadis Okinawa yang pernah akan dinikahkan dengan Katsuo oleh ibunya, dalam kepala Pingkan timbul pikiran yang kemudian tenggelam tetapi timbul kembali dan tenggelam lagi – dan di pesawat sekarang ini muncul kembali, *Apakah aku menyayangi gadis muda ini karena ingin menghapus Katsuo dari hidupku?* Ia jawab sendiri, *Tidak!* Namun, jawaban itu justru menyebabkan ia kembali berpikir lebih tenang, *Barangkali saja tidak.* Pingkan memejamkan mata, dengan tajam menatap dirinya sendiri. *Katsuo akan selamanya lenyap dari hidupku sebab telah menyatu dengan gadis yang sekarang duduk di sebelahku ini.* Ia membuka mata kembali ketika terdengar suara Noriko.

Kau pernah bilang negeri kita sama, ya, Ping?

Ya, Noriko. Cuaca Okinawa dan Manado sama. Berbeda dengan yang di Honshu.

Manado? Tapi aku ingin ke Solo, Ping.

Manado, Okinawa, dan Solo sama saja, Noriko. Pada suatu saat entah kapan nanti kau tentu akan sampai juga ke Manado. Hanya ada penghujan dan kemarau hanya ada orang-orang baik belaka yang suka menolong dan mengajarimu menari mengajarimu memasak dan mengajarimu memahami *unggah-ungguh* zaman kini zaman pascabaru. Hanya ada kasih sayang yang tidak diatur oleh siapa pun kecuali mereka yang berada di ruang kedap suara hanya ada perpisahan yang sejenak menyesakkan tapi yang segera disusul dengan jerit pertemuan kembali yang menjadikan langit mendadak tampak lebih

biru dan laut kelihatan lebih cemerlang seperti cermin di bawah langit yang tak selesai-selesainya bersolek.

Kau bicara apa, sih, Ping?

Bicara tentang kita, Noriko. Tentang kamu, tentang aku, tentang Katsuo, tentang Sarwono – tentang siapa pun yang pernah berada di ruang yang sama sekali tidak ada dengung tidak ada gema tidak ada desik – yang hanya sepenuhnya menampung suara yang hening.

Aku menyayangimu, Ping.

Aku apa lagi, Noriko.

Aku ingin menjadi kamu, Ping.

Maksudmu?

Ingin menjadi Pingkan kalau sudah ikut ibumu di Solo nanti. Membantu ibumu seperti dulu kamu membantunya, Ping. Bercakap-cakap dengan ibumu, ikut ibumu ke mana-mana agar bisa mengetahui Solo itu sebenarnya apa dan siapa dan bagaimana.

Makudmu?

Agar bisa menjadi kelana yang mengembara di sepanjang jalan yang pernah kaulalui sejak kau remaja sejak kau mengenal Sarwono, Ping.

Maksudmu?

Agar aku sedikit demi sedikit bisa membujuk mendiang ibuku untuk ikut berjalan-jalan di sepanjang kenangan yang membuatnya merasa bahagia di tempat yang menyatukan tempat lahirku dan tempatmu lahir itu, Ping.

Pingkan melihat mata Noriko berkaca-kaca, ditegakkannya pembatas tempat duduk dan dirangkulnya gadis blasteran yatim piatu itu erat-erat, *Ibu tidak akan merasa kesepian lagi nanti bersamamu, Noriko.* Tidak ada yang lebih tabah lebih bijak lebih arif dari dua blasteran yang semakin sulit dibedakan wataknya semakin sulit dibedakan perangainya semakin sulit dibedakan hasratnya semakin sulit dibedakan kehendaknya semakin sulit dibedakan raut mukanya semakin sulit dibedakan keyakinan akan adanya sebuah ruang kedap suara yang dengan setia merawat kasih sayang.

Dihapusnya lelehan air mata Noriko, dihapusnya lelehan air matanya sendiri, dilipatnya jarak antara kota kelahiran dan tempatnya sekarang berada. Dilipat-lipatnya jarak waktu yang terbentang antara ketika pertama kali mengenal Sarwono mengenal Katsuo mengenal Noriko dan mengenal dirinya sendiri. Pingkan menatap jauh ke dalam hakikat dirinya dan yang muncul di kelir adalah bayang-bayang Sarwono yang berdiri di mimbar Universitas Tokyo sedang menjelaskan masalah penelitiannya dengan jelas dan rapi.

Noriko diam, berusaha menembus batas antara inti dirinya dan dasar lubuk kesadaran Pingkan yang dilihatnya sedang berusaha berbicara dengan bahasa yang tidak mudah dipahaminya tentang upaya untuk masuk ke inti orang lain dan pada waktu yang sama berjuang untuk bisa menerima sang liyan masuk sedalam-dalamnya ke inti dirinya. Pingkan memejamkan matanya, Noriko tajam-tajam menatapnya. Noriko memejamkan matanya, Pingkan tajam-tajam menatapnya. Ketika keduanya bersamaan membuka mata terdengar perintah kepada *crew* untuk bersiap-siap, pesawat akan segera mendarat.

Aku akan belajar bahasamu, Ping.

Aku telah lama belajar bicara dan memahami bahasamu, Noriko.

Ketika pesawat mendarat, Pingkan menghela napas panjang dan menghembuskannya dan dengan jernih berkata kepada dirinya sendiri, *Oke, aku akan menitipkan gadis ini kepada Ibu dan aku segera akan membawamu bersamaku ke Kyoto, Sar.* Ketika sedang menunggu bagasi dilihatnya Sarwono melambaikan tangan dari kaca pembatas seperti mengucapkan sesuatu yang tidak didengarnya tetapi yang langsung masuk ke pemahamannya. Pingkan merasa harus menyiapkan diri untuk bermain dalam babak baru sebuah dongeng yang telah dirakitnya dengan sangat hati-hati bersama Sarwono. *Semoga Noriko bisa menciptakan dongengnya sendiri, entah bersama siapa, yang bisa mengungguli dongeng apa pun yang bisa dibayangkan Juru Dongeng di mana dan kapan pun* – kata-kata itu muncul begitu saja tanpa bisa didengar siapa pun, bahkan oleh dirinya sendiri.

Sambil sekilas memandang Sarwono yang masih menunggunya di luar pembatas kaca, Pingkan berusaha meyakinkan dirinya bahwa dongengnya sudah selesai, *Meskipun mungkin saja belum* – ia sendiri pun menjadi ragu-ragu. Baru kali ini ia tidak memiliki keberanian untuk benar-benar yakin akan kebenaran gagasan selintas yang muncul dalam pikirannya. *Siapa pula yang bisa menjamin bahwa ada yang pasti bahwa ada yang selesai bahwa ada yang tuntas dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki?*, pikirnya. Namun kemudian pikiran itu dihapusnya sendiri, *Ada, aku sendiri,* tegasnya

kepada dirinya sendiri. Pingkan mempunyai rencana untuk menemui editor sebuah penerbit, sahabatnya lulusan FIB-UI, yang katanya siap menerbitkan manuskrip sajak-sajak yang berserakan di kamar Sarwono dulu itu – tanpa sama sekali meminta izinnya.

Aku ada dalam sajak-sajak itu, kan, Sar?

Semua yang terjadi kemudian setelah mereka tiba di Jakarta adalah rangkaian basa-basi yang harus dipatuhi oleh siapa pun yang terlibat dalam ritual yang tak lekang oleh apa pun yang merayakan pertemuan dan perpisahan. Dan itu tidak tidak bertele-tele sebab Pingkan dan Sarwono sudah siap untuk melanjutkan dongeng yang telah mereka tenun sendiri dengan rajin dan hati-hati selama bertahun-tahun. Dua keluarga di Solo yang akan mereka tinggalkan membayangkan sebuah negeri yang mahaindah tempat kedua anak yang sangat mereka cintai itu nanti tinggal. Di mana pun. Ya, di mana pun.

Di mana pun, Bu.

Ya, di mana pun, Pak.

Kita kembali ke sebermula, Bu.

Ke sebermula ketika kita berdua saja, Pak.

Dari jauh Bu Pelenkahu diam-diam mendengar percakapan calon besannya. Dipejamkannya seluruh dirinya agar bisa mendengarkan percakapan yang seperti pernah didengarnya ketika Pingkan menyanyikan sebuah lagu yang tidak ia kenal judulnya, lagu yang tidak pernah sepenuhnya ia pahami, lagu yang seperti menyusupkan rasa getir di sela-sela larik-lariknya. *Itu lagu apa, Ping?*, tanyanya pada suatu hari ketika didengarnya Pingkan tiba-tiba berhenti bernyanyi. *Lagu yang mengisahkan dua orang muda yang berdua saja duduk di sebuah restoran memesan ilalang panjang*, jawab Pingkan. Ibunya tidak pernah berniat lagi mengajukan pertanyaan itu ketika berulang kali mendengar anak gadisnya menyanyikannya. Kali ini ia malah ingin terlibat dalam percakapan antara Bu dan Pak Hadi, *Benar, kita kembali ke sebermula.*

Dongeng yang sejak zaman jauh lampau mula-mula dilisankan kemudian dikekalkan dalam manuskrip adalah bentangan rumput yang akar-akarnya tak habis-habisnya bertunas dan menghijau yang kerumunan bunganya tidak suka pamer di keluasan padang ngarai dan lereng perbukitan yang aromanya meluap menjelma keheningan. Mereka sepenuhnya percaya bahwa dongeng diciptakan sebagai jawaban untuk pertanyaan yang tak akan ada habisnya tentang hidup tentang nasib tentang takdir sebagai keyakinan yang tak terbantah bahwa ada negeri kasih sayang yang tidak bisa ditaklukkan oleh apa pun dan oleh siapa pun sebuah negeri yang kadang tampak jelas ada di sekitar kita namun yang pada saat lain menjadi warna dan aroma yang semakin lama semakin samar menyusup pelahan ke dasar palung bawah sadar untuk kemudian menghambur

keluar menciptakan sebuah petualangan tanpa peta tanpa musim tanpa cuaca tanpa akhir. Negeri yang ditegakkan jauh di zaman lampau dan tetap akan berlangsung di masa depan yang mereka yakini tidak akan ada tepinya. Tidak ada jarak, tidak akan ada lagi jarak, karena dengan sangat rapi telah dilipat dengan cermat oleh Pingkan yang kemudian dengan sangat hati-hati oleh Sarwono dimasukkan ke sebuah semesta yang akan mereka tinggali tanpa bisa disentuh siapa pun bahkan oleh Juru Dongeng yang konon menciptakan mereka.

Sudah sampaikah kita, Ping?

Sampai di mana?

Di Solo, kita kan telah sepakat untuk pulang ke Solo.

Tapi kita sekarang ini tidak sedang ke Solo, Sar. Kita sedang dalam perjalanan dari Solo.

Ke mana, Ping?

Sejak awal kita telah sepakat untuk tidak usah tahu ke mana kita telah sepakat untuk tidak perlu memahami sedikit pun mengapa.

Maksudnya?

Sejak awal kita telah sepakat untuk tidak memasalahkan mengapa semua ini harus terjadi, Sar.

Apakah aku boleh tidak paham, Ping?

Boleh, Sar, toh paham atau tidak paham tidak ada bedanya.

Kau paham apa yang barusan kaukatakan itu, Ping?

Kalau aku juga tidak paham bagaimana, Sar?

Paham atau tidak paham apa pula bedanya, Ping?

Nah, kau mulai masuk lagi ke dunia yang telah diciptakan untuk kita sejak kita bertemu, Sar.

Sip! Tapi kita ini di mana?

Dalam perjalanan pulang, Sar.

Dari Solo? Ke mana?

Tak perlu tahu ke mana, toh tidak ada peta.

Ada, Ping.

Ada?

Ada, Ping.

Terselip di mana selama ini peta itu, Sar?

Ada dalam dirimu, Ping.

Tak paham, Sar.

Kau nyanyian dan kau peta. Aku menyanyikanmu dan aku bisa membaca peta dalam tubuhmu, Ping.

Apakah aku boleh tak paham, Sar?

Paham atau tidak paham apa pula bedanya, Ping?

Nun di langit tampak seribu bangau yang telah diciptakan Pingkan terbang dalam barisan yang sangat rapi semuanya berwarna putih mengepak-ngepakkan sayap tanpa suara bagaikan lukisan Jepang klasik yang bergerak di kanvas langit yang biru sepenuhnya. Seribu bangau putih. Terbang di langit biru yang tanpa cela.

Aku tidak mau menjadi Sadako Sasaki[38], Sar.

Aku paham, Ping.

Aku tahu kau selama ini dengan sabar telah membantuku melipat-lipat seribu kertas putih yang sekarang kaulihat terbang di langit yang kausebut seperti payung itu, Sar.

Bagaimana kau tahu aku telah membantumu membuat bangau-bangau kertas itu, Ping?

Sejak pertama kali kita bertemu pagi itu di teras rumahku aku tahu itu, Sar.

Di pagi yang akan selamanya melekat di balik jidatku ini, kau tampak sangat cantik, Ping.

Kau gombal, Sar.

---

[38]Suatu cerita kuno dari Jepang mengungkapkan bahwa siapa pun yang melipat seribu bangau kertas maka permohonannya akan dikabulkan oleh para dewa. Sadako, salah seorang korban bom atom Hiroshima, mencoba untuk membuat origami 1.000 bangau sebagai syarat permohonan kepada dewa untuk tetap hidup, tetapi gagal mencapai jumlah itu konon karena kekurangan kertas.

Dalam perjalanan mereka ke Kyoto Pingkan terlelap mengajak Sarwono keluar dari pesawat dan berdua melayang di antara gugusan awan putih tipis lompat-melompat dari selembar awan ke selembar yang lain sambil membayangkan cahaya yang bermain di permukaan Tondano sambil membayangkan matahari yang muncul dengan sangat hati-hati dari seberang Biwa dan ketika menyadari bahwa pesawat sudah jauh meninggalkan mereka tidak ada lagi yang bisa dilakukan Sarwono kecuali memeluk Pingkan erat-erat sambil mencium dahi bibir dan lehernya dan mendengar suaranya sendiri seperti bisikan yang selama ini dengan rapi tersimpan di sudut rahasia bawah sadarnya agar tidak terdengar siapa pun, *Aku mencintaimu, Ping.*

Ketika roda pesawat menyentuh landasan Pingkan terbangun, mengusap matanya, raut mukanya tampak bening dan segar, ditatapnya laki-laki yang duduk di sebelahnya, yang sejak tadi memperhatikannya, *Kita sudah sampai, Sar.*

Tentang Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono (20 Maret 1940) telah menerima penghargaan pencapaian seumur hidup di bidang kebudayaan dari FIB-UI (2017), The Habibie Center (2016), Masyarakat Sastera Asia Tenggara (Mastera, 2015), Akademi Jakarta (2012), dan Freedom Institute (2003). Pensiunan Guru Besar UI ini masih mengajar dan membimbing tesis dan disertasi mahasiswa pascasarjana di IKJ, UI, Undip, dan ISI Surakarta. Sejak masih menjadi murid SMA ia telah menulis dan menerjemahkan puisi, cerpen, novel, esai, dan drama yang beberapa di antaranya telah diterbitkan Gramedia Pustaka Utama (GPU). Buku puisi yang diterbitkan oleh GPU berjudul *Hujan Bulan Juni (hard-cover), Melipat Jarak (hard-cover), Babad Batu, duka-Mu abadi, Ayat-ayat Api, Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?, Kolam, Namaku Sita, Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita,* dan *Perahu Kertas.* Selain puisi, GPU juga menerbitkan novel *Trilogi Soekram*, *Hujan Bulan Juni*, dan *Pingkan Melipat Jarak* (sekuel kedua novel *Hujan Bulan Juni*), juga esai *Bilang Begini Maksudnya Begitu* (buku apresiasi puisi) dan *Alih Wahana.*

SAJAK-SAJAK UNTUK PINGKAN

Raden Sarwono Hadi

SAJAK-SAJAK
UNTUK PINGKAN

SAJAK-SAJAK UNTUK PINGKAN

RADEN SARWONO HADI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

SAJAK-SAJAK UNTUK PINGKAN
Buku Puisi
Raden Sarwono Hadi

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Penyelia naskah
Mirna Yulistianti

Desain sampul
Suprianto

Ilustrasi
Freepik.com

Setting
Fitri Yuniar

Cetakan pertama Maret 2018

www.gpu.id

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

tidak akan aku tutup
payung ini selamanya
pegang erat-erat gagangnya:
lengkung langit itu

langit merindukan laut
dongeng tentang jarak kekal
tanpa hulu tanpa muara
agar kita mendengarkannya

laut menatap lengkung langit
jangan kaututup payung ini
selama-lamanya, demi dongeng
tak putus sejak masih purba

2

pergi ke danau itu
kau duduk di sebelah cahaya
bertanya kepada angin
kenapa tak ada kelepak burung

duduk di sebelah cahaya
kenapa tak ada kelepak burung
suaramu menyusur tepi danau
bersama cahaya ke arah seberang

angin menebar cericit burung
di wajah danau yang risau
berpusing dalam dengung
ada yang tak hendak lampau

3

kita ini di negeri apa?
kudengar kau tertawa
topimu diterbangkan angin
di tepi Tondano

kilau cahaya menyisir air
memijar di riak danau
ada yang terdengar bersiut
mengacau rambutmu

di sela serat-serat cahaya
angin bermain jauh di seberang
merentang titis gerimis
menenun bianglala

meninggalkan riak Tondano
erat-erat aku merangkulmu
bianglala masih bersama kita
bahkan setelah danau tak ada

4

kalau kita nanti sudah sangat tua
berdua saja di tepi meja
yakinkah kau kelak masih akan ada
yang ikhlas merawat bianglala kita

5

berdua saja sepanjang penghujan
kita bertemu ranting-ranting patah
yang mengibaskan udara dingin
tak lagi mengenal bahasa kita

kita sapa ranting-ranting patah
yang dulu suka membicarakan cuaca
yang sekarang menghalangi jalan
dengan dingin bertanya: kalian siapa

6

Kita tidak mengenal jalan ini.
Kita lewati saja, katamu.
Aku setuju, mengikutimu mengindari
bencah-bencah basah.

Kita ikuti saja, Sar, katamu –
Oke, Ping, jawabku. Kau bilang, *Tak usah*
takut basah, seperti pohon tempat kita
dulu suka berteduh

tanpa mengeluh. Tanpa mengeluh?
Kita tidak mengenal jalan
yang kita lewati ini. *Apa pun namanya*
kita harus melewatinya juga, kan, Sar?

7

ketika kenangan melintas
kita saksikan detik berhenti
agar semua terasa senyap
meski hanya sekejap

nun di ufuk sana terdengar
kenangan begitu sibuk
merontokkan jarum jam
yang bergetar di wajahnya

8

setetes air jatuh
menjelma cahaya
siapa kau gerangan?
cahaya melesat

setetes cahaya jatuh
menjelma hutan
hutan meretas
menjelma hidup

hidup tersesat
dalam tubuh –
tunggu sampai air jatuh,
Jiwa, sebelum mengabu

9

dalam kalimat ini
tidak ada tanda baca
dalam kata ini
ada aksara tak terbaca

miring atau tebal
semua sama saja
dalam dongeng kekal
hanya ada suara kita

10

makin dingin terasa udara
di antara pohonan cemara
kita mencari jalan kembali
yang mungkin tak ada lagi

serasa kita kenal pohonan itu
ketika tersesat ke luar waktu
kita mencari-cari jejak kaki
yang mungkin tak ada lagi

11

pada suatu hari
ketika tidak ada awan
menghalangi kita dari matahari
kau bertanya

apa gerangan
yang tampak bergerak-gerak
di antara matahari
dan bayang-bayang ini

bukankah kita telah sepakat
tak peduli pada tanda
yang tampak bergerak-gerak
di antara kita dan matahari

12

mereka bilang: di kali
waktu tak berhenti mengalir
di antara jari-jari kaki
yang terendam air

mengalir udara, kata mereka
di sela-sela jari-jari
tangan kita yang terbuka
yang tengadah senantiasa

kita terima saja apa pun
yang lewat sela-sela jari kita
terasa begitu sederhana
hidup ini, ternyata

13

tiba-tiba kudengar kau bertanya
ke mana kita
sore seperti menghitung
langkah demi langkah kita

ke mana kita
tak ada lagi terdengar gema
perkara yang ada sejak lama
waktu sore menghampiri kita

14

bulan berlayar pelan
mengayuh udara hening
di langit malam
gadis kecil menyaksikannya

mengayuh udara hening
bulan berlayar pelan
berjatuhan cahaya bagai grimis
ke pepohonan

bulan berlayar pelan
senantiasa berubah-ubah warnanya
putih kuning merah kehijauan
gadis kecil bertanya kenapa

15

masih terdengar jingkat gerimis
yang dulu sempat menjengukmu
lewat kaca jendela
kusam oleh malam

masih tampak sisa titis gerimis
begitu lembut juntai rambutnya
melambaimu dari luar sana
sidik jarinya di sekujur kaca

masih kauingat pedih gerimis
yang putih rintih rintiknya
bergetar di jendela kaca
tak juga reda sepanjang malam

16

sampai di sebuah kota
yang tidak lagi mendengar
bisik-bisik yang takkan hapus
dari peta kasih sayang kita

kau menatapku: kau siapa
aku pun sibuk mencari nama
aku menatapmu: kau siapa
kau memandang entah ke mana

tak perlu disiapakan lagi kita
dalam peta yang hanya ada
di musim awan putih berkejaran
di musim burung beterbangan

17

serasa pernah kudengar malam
saling berbisik dengan udara dingin
serasa pernah kudengar bulan
membisikkan namamu kepada angin

serasa pernah kudengar namamu
di sela-sela percikan bulan
serasa pernah kusaksikan taburan bintang
ibadah sunyi: bersahut-sahutan

18

pesan apa pula yang kita terima
pagi yang melambai matahari
menabur benih suara burung
menebar kepak sepasang capung

amanat apa pula yang disampaikan
sayap capung merias pagi
hinggap sejenak di ujung rumput
terbang meniti senandung burung

19

menyusuri risau kemarau
menyusuri rawan penghujan?
ada yang tak tercecap
setiap kali terucap

menyusuri rawan penghujan
melintas risau kemarau?
ada yang tak terucap
walau sudah terlanjur tercecap

setiap kita bersama, Ping
penghujan merayakan butir-butir
bergegas menyusup ke pasir
di gundukan sisa kemarau

20

melati merah dan mawar biru
di mana gerangan di mana
mawar hijau dan melati jingga
di mana tunjukkan di mana

ada gadis kecil menatap kita
kalian ini siapa
ada gadis kecil menghardik kita
kalian datang dari mana

melati hijau dan mawar hitam
tak ada, Sayangku, tak ada
mawar hijau dan melati jingga
di mana tunjukkan di mana

21

takkan usai jiwa
menetes-netes
biarkan saja kuyub
dendam kita

22

bertanya sederet kata
lembayung warnanya
siapa pula akan menjawabnya
siapa pula yang paham maknanya

siapa pula akan siap menjawab
kata yang melengking deringnya
siapa pula ikhlas mendengarkan
kata yang sudah kita lupakan

23

aku menyusuri urat darahmu
aku mendengar debar jantungmu
aku meretas di helaan napasmu
aku buih di hembusan napasmu

sudahlah, tapi apakah
kita berhak berkata
sudahlah
terdengar debar jantungmu

kasih sayang itu rumah ibadah
debar demi debar
helaan dan hembusan napas
bersujud: tunggu!

24

ada yang sibuk keluar-masuk
ketika kita tak ada
mengabarkan kelejotan ikan
yang terperangkap di dalam bubu

ada yang sibuk keluar-masuk
ketika kita berdua ada
serasa pernah kita kenal beberapa kata
ketika ada ikan lepas dari bubu

ada yang sibuk keluar-masuk
ketika kita tak ada
ada yang sibuk keluar-masuk
ketika kita berdua ada

25

mengambang bunga padma
saksi ketika kita berdua berkaca
di wajah kolam
yang senantiasa berkaca-kaca

26

ada pedih bergoyang di langit
ini juni, bukan?
ada mimpi membentur langit-langit
ini kemarau, bukan?

menyusuri sepanjang rasa sakit
kita kenal jalan itu
melilit bukit berbatu-batu
ini kemarau, bukan?

seekor kepodang memandangnya
pupus pisang menggoyangnya
ini juni, bukan?
ada luka menggoyang langit

27

daun-daun berjatuhan
ke sisa hujan
huruf demi huruf
yang kutulis buatmu

huruf-huruf berjatuhan
ke sisa hujan
menjelma daun demi daun
merapat ke kenangan

28

bertahan pada daun
malam berpantun:
ada yang tetap tak rela
menjadi sisa bara

29

hujan pun usai, akhirnya
kenangan pun selesai
resah yang tak usah
dirisaukan pun tak akan sudah

sisa hujan di tubir bunga
bertahanlah, ya, bertahanlah
butir terakhir di tubir bunga
jangan menggoda, ya, tanah

hujan pun selesai, akhirnya
apa pula perlunya basa-basi
merenungi tetes terakhir
dari ujung daun tergelincir

30

berulang siut itu
kita menangkapnya
berulang desir itu
kita melepasnya

akhirnya angkasa
putih sepenuhnya
tak terlacak juga
bisik-bisik kita

kita menangkap
dan melepasnya
agar terbaca
bahasa tanpa suara

berulang siut itu
kita menangkapnya
berulang desir itu
kita melepasnya

31

ada yang tak hendak susut
saat seutas cahaya
menegang
menjelma garis tipis, tipis saja

seutas garis tipis, tipis saja
memisahkan kita
agar masih berdebar mendengar
agar tetap saling mendengarkan

32

di ruang kedap suara
terdengar juga ada yang mendidih
lalu meluap ke tanda tanya
segera lesap ke tiada

di ruang kedap suara
sejak lama aku mendengarkanmu
mengikuti langkah gerimis
menghapus tanda tanya

33

aku mau jalan kaki
dari sini ke Jakarta
mana bisa
mana bisa

aku ingin naik kuda
dari sini ke Jakarta
mana bisa
mana bisa

tapi aku mau ke sana
berkendara udara
mana bisa
mana bisa

betapa jauhnya sini
dari Jakarta
betapa jauhnya
betapa jauhnya

tapi aku ingin ke sana
menengok belantara
yang katanya rimbun
tanpa selembar pun daun

34

kita dengarkan kenangan
pastel aromanya
berjalan sepanjang napas kita
terseret-seret engahannya

tik-tok jam tak hendak diam
gelisah gundah di tempurung kepala
bersiap, melesat, dan meluncur
kembali ke pusat kenangan

yang tinggal: nada yang berulang
terselip di sela-sela kesadaran kita
pastel aromanya
gelombang yang tak hendak fana

berjalan sepanjang napas kita
terseret-seret engahannya
kita dengarkan kenangan
pastel aromanya

35

bersihkan dulu sisa mimpimu
dengan cahaya pagi
ke mana pula aku harus pergi
di hari yang tak mengenalku ini

36

masih adakah yang tak percaya
di antara kita
ketika tenteram pelahan temaram:
suara siapa seperti diredam?

ketika risau tak lain pisau
yang kalimatnya kacau
ketika kita sepenuhnya sadar
bahwa selama ini hanya pesiar

tak ada yang saling menatap
mata yang terkesiap
ketika jari kita kejang menuding
ke siut maut yang asing

37

hatta maka pada suatu masa
ada dua manusia: kau dan aku namanya
menjelma kita – hilir-mudik
antara tanda seru dan tanda tanya

38

dan daun. Dan dingin
memutarnya. Dan kau
di pusaran dongeng
yang itu juga

39

kita pun tak keburu
mengibaskan waktu
kita pun tak sempat
menghapus kalimat

malam melengkung
menjelma gelembung
tempat kita sembunyi
di ruang tanpa kunci

tak sempat kita tunggu
risau amanat itu
ada yang tetap terapung
ketika waktu rampung

40

di bawah pokok kayu
teduh dan rindang
ada kau dan ada aku
saling memandang

ada aku dan ada kau
letih berjalan
berteduh lengkung langit
sepenuhnya lengang

41

telah kubaca amanat seluruhnya
telah kuhapal pesan seluruhnya
agar bisa melisankannya
suatu hari nanti: seluruhnya

sabarlah sampai jarak ini
menjelma ruang
tempat kita masih bisa leluasa
menebak makna tanda

42

hari ini indah sekali, kata awan lalu
yang melayang antara kini dan nanti
jawab baik-baik seandainya ia bertanya:
yang menebar benih hening ini siapa

daun-daun berjatuhan
ke sisa hujan
huruf demi huruf
yang kutulis buatmu

huruf-huruf berjatuhan
ke sisa hujan
menjelma daun demi daun
merapat ke kenangan

Sajak-sajak untuk Pingkan ditulis oleh Raden Sarwono Hadi, peneliti dari sebuah universitas negeri ternama di Indonesia. Konon kabarnya, sajak-sajak di buku ini terinspirasi dari kisah cinta Raden Sarwono, yang tidak jelas *ending*-nya, dengan seorang perempuan yang berbeda latar belakang budaya.

Bonus novel *Yang Fana Adalah Waktu*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

Dalang tidak berpihak kepada nasib tetapi kepada takdir.

Kau pasti masih ingat kita pernah suatu saat membayangkan sebuah dongeng tentang waktu yang ujudnya remah-remah yang bisa kita kunyah, telan, dan muntahkan kapan saja agar tetap ada. Kita menyukai dongeng yang katamu indah itu meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya memahami apa maknanya. *Sar, kalau saja kita bisa hidup di luar waktu,* tiba-tiba katamu.

Bagaimanakah akhir perjalanan Pingkan dan Sarwono? Akankah waktu mempertemukan atau justru memisahkan mereka karena campur tangan takdir? Ikuti akhir kisah mereka dalam *Yang Fana Adalah Waktu*, novel ketiga dari *Trilogi Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id